

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Menak Cina

## 2

R. Ng. Yasadipura I



ektorat  
ayaan

partemen Pendidikan dan Kebudayaan

899227  
YAS  
m

# MENAK CINA 2

Oleh  
R. NG. YASADIPURA I



Alih aksara: Drs. Sudibjo ZH.  
Alih bahasa: R. Soeparmo

TANGGAL	No. INDIK
28 AUG 1984	1187

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1982

**Diterbitkan seizin PN Balai Pustaka**  
**BP No. 1146a**  
**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, yang berasal dari PN Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISI NIPUN

15. Putri Cina kadamelaken pakuwon .....	13
16. Putri Cina damel gelar dhateng Ratu Medayin .....	23
17. Putri Cina nyolong Menak Jayengmurti .....	34
18. Menak Jayengmurti kabekta dhateng Guwa .....	42
19. Putri Cina wonten ing Guwa Kaliyan Menak Jayeng- murti .....	51
20. Raden Jayusman kajumenengaken nata Makili Rama ..	59
21. Prangipun para Raja Wadyanipun Menak Jayengmurti kaliyan ing Yujana .....	71
22. Raosanipun Putri kalih sami madosi Menak Jayengmurti	78
23. Putri Cina ngasih-asih dhateng Wong Agung .....	86
24. Wadya Kuparman kaliyan Yujana sami prang tandhing	95
25. Prang Barubuh .....	103
26. Pejahipun Bandarkung pinedhang ing Putri Karsinah ..	108
27. Wong Agung dipunrepa ing Putri Cina .....	116
28. Putri Cina dipunwuruki donga .....	124

## KATA PENDAHULUAN

Buku seri Menak Cina jilid kedua ini merupakan lanjutan dari jilid pertama dan kisah kembali pada waktu Negara Yujana belum ditaklukkan Sang Agung Menak, tetapi setelah putri Cina mengirimkan surat lamaran pura-pura kepada Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, itu tadinya adalah seorang raja yang unggul, banyak raja yang ditaklukkan menjadi jajahannya, raja berwibawa, disegani dan dijunjung tinggi oleh raja taklukannya, namun karena pengaruh jelek patihnya yang bernama Patih Bestak, akhirnya Prabu Nusyirwan sampai menjadi raja buronan Sang Agung Menak, lari mengungsi ke mana-mana, dan juga karena selalu mengikuti nasehat patihnya, minta bantuan dari negara mana saja yang dianggap patihnya dapat membantu mengalahkan Sang Agung Menak. Juga Sang Raja Yujana dianggap Patih Bestak sebagai raja yang dapat menolong Prabu Nusyirwan. Surat lamaran dari putri Cina, oleh Sang Prabu Nusyirwan juga diberitahukan kepada Raja Yujana, dan walaupun mula-mula Prabu Kewusnendar berpendapat bahwa hal itu kurang pantas, akhirnya dia bahkan menyanggupi untuk merayakan, perkawinan Prabu Nusyirwan secara besar-besaran, nanti bila peperangan telah selesai dengan kemenangan. Dan agar persiapannya berjalan lancar, pesangrahan putri Cina lalu dipindahkan ke dalam kota Yujana.

Sementara itu petugas penyelidikan dari pihak Arab, Raden Arya Maktal, juga sudah melaporkan kepada Sang Menak hal-hal mengenai wadya bala Cina dan lamaran sang putri kepada Raja Medayin, dan Ki Arya Umarmaya juga melaporkan, telah berjumpa dengan putri Cina dan kedua perangkat pakaian raja putri oleh Raja Medayin telah diserahkan untuk dipilih.

Dan bukan main girangnya putri Cina melihat pakaian indah itu, kemudian memilih salah satu perangkat yang sesuai dengan tubuhnya. Namun setelah diperhatikan baik-baik, dari tulisan tersamar yang terdapat pada pakaian itu diketahui bahwa pakaian putri

raja itu sebenarnya milik salah seorang permaisuri Sang Menak yang bernama Dewi Sirtu Pelaheli, dan diketahuilah kini siasat buruk dari Raja Medayin itu dan bukan kepalang marah putri Cina.

Di sini kelihatan lagi betapa rendah akhirnya martabat Sang Raja Medayin yang dahulu merupakan raja luhur berwibawa, dipuja-puja oleh demikian banyak sesama raja.

Dan karena terbawa marah, putri Cina lalu memasang siasatnya lagi dengan mengirim surat kepada Prabu Nusyirwan dan Kewusnendar bahwa tentara Cina sudah siap bertempur, agar segera dapat menewaskan Sang Agung Menak.

Terjadilah perang dahsyat antara wadya Arab dan para wadya Yujana, yang akhirnya disudahi dengan kekalahan Yujana; Prabu Kewusnendar tunduk, tetapi setelah bersedia beralih agama, kemudian ditetapkan kembali sebagai Raja Yujana dan bahkan merupakan salah seorang kesayangan Sang Agung Menak.

Kelihatan dalam hal ini, bagaimana sifat dan watak putri Cina itu; seorang putri cantik jelita, sakti, gagah perkasa, namun lekas terbawa oleh nafsu keinginannya dan tak menghiraukan cara untuk dapat mencapai yang menjadi kehendaknya.

Dan hal-hal demikian itu telah pula diketahui oleh Sang Menak, melalui penyelidiknyanya yang ulung Sang Arya Maktal. Itulah juga yang menentukan sikap Sang Agung Menak terhadap putri Cina yang ingin menjadi istrinya.

Peperangan masih berlangsung dengan dahsyatnya, dan putri Cina melakukan siasat lagi dengan menculik Sang Agung Menak secara diam-diam yang kemudian dibawa ke dalam gua. Di dalam gua itulah putri Cina menjelaskan apa sebenarnya maksud kedatangannya menyusul Sang Menak sampai di negara Yujana. Dan Sang Menak, walaupun dalam keadaan terikat tak berdaya, tetapi mengetahui sifat watak putri Cina yang dalam rayuan dan permohonanannya sering pula menyelingkan kata-kata ancaman, tetap teguh menolak permohonan putri Cina. Sebagai alasan dikemukakan bahwa putri Cina sebenarnya telah menjadi istri Raja Medayin yang ayah mertua Sang Menak pribadi, jadi dengan demikian putri Cina adalah ibu mertua Sang Agung Menak, tak pantas kalau di-

peristrinya.

Dengan hilangnya Sang Agung Menak barisan Arab menjadi kacau tetapi atas permufakatan para raja, putri Sang Menak bernama Jayusman, dinobatkan sebagai raja pengganti dan dialah yang bertugas memimpin wadya bala Arab. Peperangan masih terus berkecamuk, dan wadya Arab banyak menderita kekalahan.

Sementara itu setiap malam putri Cina pergi ke dalam gua untuk menemui Sang Menak yang masih dengan terikat disembunyikan di dalam gua itu. Tak ada henti-hentinya putri Cina merayu dan menghimbau Sang Menak untuk bersedia berbelas kasihan kepadanya. Dan setiap kali dia juga memberikan laporan mengenai jalannya peperangan, bahwa kini wadya Arab banyak menderita kekalahan, karena kehilangan Sang Agung Menak. Maka itu Sang Menak dimohon bersedia memenuhi harapannya supaya dapat selekasnya menolong para wadyanya. Namun Sang Agung Menak tetap menolak dengan alasan yang sama.

Kedua permaisuri Sang Menak yang masih tinggal di Negara Kuari, setelah diberitahu tentang hilangnya sang suami, segera menyusul ke Yujana dan ikut berusaha mencari Sang Agung Menak, sekaligus untuk mengetahui keadaan barisan di pihak musuh. Mereka berdua selalu pergi di waktu malam dengan mengendarai garuda dan burung merak sakti, hingga cepat dapat bergerak meneliti kedudukan musuh.

Hal demikian itu memang sudah menjadi kebiasaan wadya Arab; sebelum maju perang, ingin mengetahui lebih dahulu bagaimana keadaan pihak musuh agar dapat bersiap-siap lebih cermat. Maka itu Sang Menak dengan para wadyanya selalu dapat menguasai keadaan dan akhirnya menang dalam perang. Kedua putri dalam perjalanannya, pernah dilihat oleh putri Cina yang merasa kagum atas kerelaan dan keberanian kedua putri itu untuk membela suami dan para wadyanya dalam perang. Perasaan itu menyebabkan putri Cina sangat mengabdikan, bahkan kalau dapat berteman dengan kedua putri tersebut. Namun ke mana pun kedua permaisuri itu mencari, sang suami tetap hilang belum dapat ditemukan. Setelah itu putri Cina pergi lagi ke dalam gua, menceritakan peristiwa tentang kedua permaisurinya, dan mohon dengan sangat agar Sang

Menak masih berkenan memberikan belas kasihannya, dengan kata-kata yang sangat manis dan merendah diri. Bahkan menceritakan pula pesan orang tuanya bahwa kalau putri Cina dapat diterima Sang Menak, mereka akan menyusul dan menyerahkan kerajaannya. Namun Sang Menak tidak banyak bicara dan tetap pada pendiriannya. Ini membuktikan sekali lagi sifat dan watak Sang Menak yang teguh pada pendiriannya dan sesuatu yang diperoleh harus ditebas dengan usaha bekerja, kalau perlu dibela mati-matian. Peperangan berjalan terus, dan wadya Kuparman lebih banyak lagi menderita kekalahan. Ketika putri prajurit itu melihat bahwa putra Sang Menak, Raden Ruslan dapat dikalahkan musuh dan menderita luka cukup parah, mereka tak dapat menahan rasa hatinya dan Dewi Sirtu Pelaheli meniup ke bawah di atas burung saktinya, berperang tanding dan dapat memedang musuh yang melukai putranya hingga musuh menemui ajalnya.

Di dalam suasana perang yang masih berlangsung terus, putri Cina setiap malam masih tetap mengunjungi Sang Menak di dalam gua, dengan memohon-mohon, merayu, menghimbau, kadangkala juga mengancam, tetapi juga memberikan kesediaannya untuk menghancurkan musuh. Namun mendengar rayuan, himbauan, tetapi kadangkala ancaman yang segera diikuti dengan kesediaan membantu, kesemuanya bahkan makin meneguhkan hati Sang Menak untuk tidak menerima pengabdian Sang Putri itu.

Sementara peperangan masih berlangsung dengan hebatnya, Ki Raden Umarmaya mengembara di tengah hutan mencari ilham bagaimana dapat menemukan Sang Agung Menak yang masih tetap hilang. Dia bertapa, di tempat dia dahulu berjumpa dengan kakek tua yang telah menghadihinya wasiat/gendang Iskandar yang ternyata memang sakti.

Tiba-tiba saja sang kakek tua sudah muncul di hadapannya, dan segera Ki Umarmaya mohon diberi petunjuk seperlunya. Dan sang kakek pun memberi petunjuk di mana letak gua yang dibuat menyembunyikan Sang Menak, namun juga dikatakan bahwa Sang Menak baru dapat dilepaskan setelah empat puluh hari tersekap dalam gua itu. Walaupun demikian Ki Umarmaya telah merasa lega, bahwa Sang Menak tak lama lagi akan dapat kem-

**bali.**

**Pada suatu malam setelah putri Cina kembali dari gua dan usahanya masih tetap tidak berhasil, emban pengasuhnya menyarankan untuk menerapkan guna-guna sakti.**

**Entah karena hampir putus asa atau memang watak sang putri Cina kurang mantap dalam menghadapi kesukaran, ia bersedia mengikuti saran embannya.**

**Demikianlah secara sepintas kilas tentang isi buku Menak Cina jilid kedua ini.**

## 15. PUTRI CINA KADAMELAKEN PAKUWON

### MIJIL.

1. Dene nora kapareng wong iki  
lawan karyaningong  
marengana mendah ta sukane  
sampurnaa ing aprang puniki  
iki kaki patih  
wong tuwa rumuhun.
2. Dadi kiring katindhihan Cengkir  
becik kang mangkono  
yen kiringa nindhihi cengkire  
pan kasungsang patih milalati  
putri Cina iki  
mengko karsaningsun.
3. Sun aturi manjing jro nagari  
aja amakuwon  
neng pasisir asaru delenge  
desa Parangjara iku Patih  
wus padha ambalik  
milu Jayengsatru.
4. Patih Jawiarta dentimbali  
prapteng ngarsa katong  
Kewusnendar alon timbalane  
heh Apatih resikana aglis  
ing Palangsendari  
wangunen tatarub.
5. Putri Cina arsa sun pondhongi  
karyakna pakuwon  
den samekta sauparenggane  
iya dadekna padha tumuli  
sandika Kya Patih  
medalira gupuh.

6. **Ngrakit pakuwon Palang-sendari  
wau ta Sang Katong  
Kewusnendar alon andikane  
Patih Bestak matura Rama Ji  
putri Cina iki  
sun aturi kuwu.**
7. **Aneng Palangsendari yen uwis  
Rama Ji lan ingong  
iya padha atetemu dhewe  
Jawiarta lan sira tumuli  
sun kon angaturi  
marang Sang Retnayu.**
8. **Dhusun ageng ing Palangsendari  
kaprenah lor kulon  
saking Kewusnendar pakuwone  
pinggir kali kali angubengi  
pasitene resik  
wismane gung-agung.**
9. **Saking pakuwone Jayengmurti  
prenah kidul kulon  
binusanan respati rakite  
kuneng wau kang winarna malih  
Arya Pulangwesi  
lampahira rawuh.**
10. **Saking umarek rajeng Medayin  
lajeng mring pakuwon  
sang Jayengmurti lenggah rowange  
amung Wong Agung ing Ngalabani  
neng ngarsa tan tebih  
pan lagya umatur.**
11. **Arya Maktal mring sang Jayengmurti  
ngaturken wawados  
putri Cina kang dadya praptane**

Adaninggar kang anyalawadi  
kasaru kang prapti  
Umarmaya lungguh.

12. Matur ing reh sang rajeng Medayin  
tingkah kang linakon  
mung satunggal kang raja kaputren  
tatanggon kang badhe denparingi  
putri Cina nenggih  
ngarsane sang prabu.
13. Inggih nedya mawongan anyethi  
ing rama Sang Katong  
amba sinung uninga surate  
saking sang putri kula watawis  
amindho papani  
loropan kang wangun.
14. Wangun tembung mindakeng krama sih  
ning rama Sang Katong  
kadi boten uninga semune  
alon ngandika sang Jayengmurti  
bener sri bupati  
panganggoning ratu.
15. Yayi Maktal samengko ing jurit  
aja na kang miyos  
padha ndhedhepa pitambah bae  
namun nora Kewusnendar mijil  
kabeh wadya mami  
aywa na kang metu.
16. Umarmaya aturira aris  
pukulun kang kanggo  
mung satunggil kang raja kaputren  
putri Karsinah agemireki  
putri Parangakik  
kinen mbekta wangsul.

17. Boten kangge dedega tan sami  
amung sang lir sinom  
putri Karsinah sami lencire  
malah amba asisan tinuding  
mring pakuwoneki  
putri Cina wau.
18. Kinen maspadakna ingkang warni  
lencir ayu kaot  
mila agem Karsinah kang kangge  
mila mangke Rama Paduka Ji  
kagimir kagingsir  
tyase wus karidhu.
19. Angandika sang Surayengbumi  
yayi wadyaningong  
upacara wong Cina samangke  
wong rong leksa aja wira-wiri  
kepalane sami  
awerana iku.
20. Marang pakuwon Cina samangkin  
akarya ing pandoh  
kawistara asamar semune  
salah graita kang aningali  
dimene wong cilik  
temu sanakipun.
21. Arya Maktal sandika wotsari  
makatena kados  
ya ta lami akendel yudane  
putri Cina sampun denpondhong  
mring Palangsendari  
lan sawadyanipun.
22. Masanggrahan neng Palangsendari  
asri kang pakuwon  
ambranang genis bang tarube

pinalisir sutra pita wilis  
motha pager bumi  
weh eram kang ndulu.

23. Rajeng Yujana rajeng Medayin  
andika susugoh  
ya ta wau sang prabu kalihe  
arsa panggih sang putri pribadi  
sang rajeng Medayin  
abusana luhung.
24. Abajo mas apadaka rukmi  
kinitir bang ijo  
langkung asri ebyur bat-ebata  
gandhowara agapura pending  
bebesar ketebing  
amangkawa gummyur.
25. Makutha belah bawa buka sri  
akarawistha byor  
nenetrane krawistha enggone  
intene sasentul-sentul sami  
baskarendra giri  
aprabawa barung.
26. Abobondhan babadhong bangun jring  
mawarna gora byor  
abintulu buntala srebage  
atambang leher markata mentrik  
inon angebati  
kadi Wanakirun.
27. Prabu Kewusnendar kang umiring  
neng rata binarong  
wadyanira gumuruh gora reh  
wahana kuda blegdaba esthi  
pambareping baris  
para ratu-ratu.



28. Inkgang sami makutha buka sri  
punggawa totopong  
kere baruti bajo mas kabeh  
Kya Patih Cina wus acacawis  
acara jro puri  
amanggihi tamu.
29. Praptanira sri bupati kalih  
wus kendel Sang Katong  
Patih Cina manggihi tamune  
kinen atur uninga ing gusti  
Kyana Patih prapti  
ing ngarsa Sang Ayu.
30. Wus winisik ing karsa Sang Putri  
sadaya wus kawot  
pan kinandhut serat pitungkase  
sigra medal wau Ki Apatih  
panggih raja kalih  
ingirid malebu.
31. Nanging winisik marang Apatih  
sampun ta kadangon  
yen apanggih lan gusti nah angger  
lagya wonten gerahe Sang Putri  
lumakyeng jaladri  
kadi mambet arus.
32. Lenetira mbekta abdi kalih  
sapraptanireng jro  
putri Cina sah saking dhampare  
mung sakedhap sarwi ngacarani  
mring sang prabu kalih  
wus tata alungguh.
33. Pan kumepyur Bathareng Medayin  
mulat sang lir sinom  
samy obah babalunge kabeh

pan sumaput sakala Sang Aji  
yen sampuna eling  
lamun ratu agung.

34. Raja Kewusnendar angejepi  
patih Cina kinon  
mijil mundhut kang raja kaputren  
prapteng ngarsane sang prabu kalih  
Kewusnendar angling  
punika mas ratu.
35. Rama Prabu Medayin ngaturi  
dhateng sang lir sinom  
aprantandha kang raja kaputren  
sapanjenengan Sang Rajaputri  
lan malih angturi  
pisalin wadya gung.
36. Sagung parekan emban lan cethi  
pitung atus gotong  
pitung ewu kodhi sadayane  
putri Cina mung ndheku tan angling  
kang netya awingit  
Kewusnendar muwus.
37. Sampun taha paduka Sang Putri  
yen arsa kalangon  
ing Yujana katur saisine  
inggih Yujana inggih Medayin  
andheku Sang Putri  
nanging tan sumaur.
38. Raja Kewusnendar nulya pamit  
lan Rama Sang Katong  
wruh Sang Putri agawat semune  
risaking sarira pan katawis  
yen geraha kadi  
marmanya mit mantuk.

39. Sarawuhe pakuwon Sang Aji  
Nusirwan anjoto  
semang ing tyas saput pandulune  
barang katon cinipta sang putri  
meh jawal ing pikir  
yen sampuna ratu.
40. Kadi mayeng angusir pasisir  
gung ngame anglamong  
kuciwane emut ratu gedhe  
pinituwa sinembah para ji  
madhedheg madhidhig  
tyasira madhudhug.
41. Mingak-minguk sare ringak-ringik  
wungune anjongok  
ngungak-ungak malongo amengleng  
ngolang-ngaling angiling-ilingi  
gambar anyar dadi  
sinawang sinawung.
42. Tyas kaprabon kang prapta anyapih  
solahe nistha wor  
dadya ngonggo-onggo minggu bae  
kuneng ing Cina sang rajaputri  
pinarek ing cethi  
saungkure tamu.
43. Sagung pisungsung saking Medayin  
tan ana kang tinon  
amung miyat kang raja kaputren  
langkung eram pinundhut ing cethi  
neng tadhahan rukmi  
sumaos ing ngayun.
- 44 . Nenetrane deniling-ilingi  
sang dyah langkung gawok  
saben-saben sakara wisthane

isining inten amolung supit  
sakudhup melathi  
neracak gengipun.

45. Karawisthane aniga sisih  
kajawi kang roro  
ngarsa wuri pindha garudhane  
isining inten mitulas sisih  
neracak gengneki  
sakudhuping menur.
46. Lawan here pinunjul sabumi  
sang retna agawok  
nora kaprah lan manungsa here  
her baskara kalawan her sasi  
herkilat her thathit  
lumintang andaru.
47. Ginunggung satu sawidak nengghih  
samyasosotyabyor  
denubengi sang dyah pandulune  
raja kaputren winolak-walik  
baya deniseni  
heh mban Siwangsiwung.
48. Pamapage sang rajeng Medayin  
suwene sun anon  
raja kaputren tyasingsun rongeh  
apa kemat sumbaga lan dhesthi  
tyas sun senak-senik  
umiyat kumepyur.
49. mBan Siwangsiwung matur wotsari  
dhuh gusti sang sinom  
yen makoten kang raja kaputren  
tinebihken sampun dentingali  
ngandika sang putri  
ing tyas kudu ndulu.

50. Sira biyang miluwa ningali  
Siwangsiwung gupoh  
marek umiyat raja kaputren  
inggih gusti tan pantes neng bumi  
manawi neng langit  
angger pantesipun.
51. Siwangsiwung andulu mucicil  
dangu-dangu anon  
krawisthane ing wuri enggene  
gusti wonten tulise puniki  
kagyat rajaputri  
srinata pinundhut

## 16. PUTRI CINA DAMEL GELAR DHATENG MEDAYIN.

### SINOM

1. Sastra kang munggend krawistha  
pinandeng dening sang putri  
winaos pemut tembungnya  
raja kaputren puniki  
saking Ismayawati  
masiyati marunipun  
putri adi Karsinah  
Rabingu Sirtupelaheli  
gagaweyan kemasane ejin Ngajerak.
2. Kalawan Retna Sudara  
putri adi Parangakik  
pan sami winasiyatan  
raja kaputren saking jin  
ajine kang sawiji  
padha lan nagri tetelu  
nagari kang satunggal  
kang isi dhomeas bupati  
kang nampani bulu bekti patang yuta.
3. Lan ratune kang prakosa  
sudibya prawireng jurit  
yene nora mangkono ora  
nimbang ingkang pangaji  
raja kaputren siji  
manawa ratu rong puluh  
sang Retna Adaninggar  
sawusnya amaos tulis  
teka niba gumuling tan mawi bantal.
4. Suka kadya kapidhara  
kagyat mban parekan cethi  
sawungune Adaninggar  
pungun-pungun ngandika ris

sarwi mesem pan iki  
biyang emban Siwangsiwung  
dudu ingkang gondhalan  
si dhawuk rajeng Medayin  
kang aduwe iki bakal maruningwang.

5. Putri adi ing Karsinah  
kang mbok Sirtupelaheli  
apa ta iki sinelang  
mring si dhawuk ing Medayin  
mejanani negari  
nora nana wohing kutu  
putrine rajeng Cina  
ayu prawira ngajurit  
yen kramas oleh pamapag selangan.
6. nJalebudaken nagara  
si gerang rajeng Medayin  
sumakehan sumakehan  
si bongkrang Nusirwan mentrik  
duwe mantu linuwih  
Surayengjagad pinunjul  
apa ta ratu kumpra  
gupuh-gupuh arsa krami  
pamapage raja kaputren selangan.
7. Dhuh lae nora kayaa  
tumrecep arabi putri  
ing Cina Retna Dainginggar  
ayu prawira ngajurit  
gumampang wong Medayin  
lamun nora beya samudra ludira.
8. Lan sarah sirahing raja  
lulumut bangkening mantri  
raramon gembung punggawa  
ngebeki Bangawan Mesir  
ing Bagawan Marvanil

lan anjugrug ing Gunung Kud  
bubrah Kakbah ing Mekah  
manawa sida akrami  
iya lawan putrine wong agung Cina.

9. Wau Retna Adaninggar  
sangsaya kambah wiyadi  
sawusnya maos pratandha  
kang munggend kaputren nenggih  
kagungane sang purti  
Karsinah Retna Rabingu  
Sirtupelaheli pelag  
tyasira saya ngranuhi  
salin cipta katon putri ing Karsinah.
10. Nimbali rekyana patya  
prapta ngandika sang putri  
bapa patih sira bisa  
apawong sanak lawan jin  
matur rekyana patih  
angger angel marginipun  
tan kenging ginagampang  
agawat angliliwati  
datan wonten ingkang waged amresanak.
11. Yen kenginga ginagampang  
baya njeprah kang rabi jin  
pinten ta isining jagad  
ratu sangisoring langit  
saluhuring pratiwi  
dereng wonten wartosipun  
mung satunggil punika  
Wong Agung Surayengbumi  
jer punika tinitah musthikaning rat
12. Malah ta pinintasraya  
ing aprang dening ratu jin  
lah sinten ingkang mamadha

tinulada boten kenging  
Wong Agung Jayengmurti  
Surayengjagad pinunjul  
menak papakuning rat  
adarbe putri ratu jin  
Adaninggar miyarsa wuwuh wuyungan.

13. Iya Patih wruhanira  
kang pamapag Sri Bupati  
Medayin kaputren ika  
iya saking putrining jin  
Dewi Ismayawati  
masiyati marunipun  
rajaputri Karsinah  
Rabingu Sirtupelaheli  
ana ciri surat muni karawistha.
14. Tegese sapa kang krama  
lan Wong Agung Jayengmurti  
sayektine pinilala  
mring Retna Ismayawati  
yeku kapengin mami  
mamaru putri pinunjul  
nora isin anembah  
dhasar tuwa putrining jin  
saya memet nggoningsun kandhahan rimang.
15. Padma munggeng antariksa  
Wong Agung Surayengbumi  
kalintang sun ela-ela  
yayah trunaning udadi  
karoban ing pawarti  
rangu-rangu kapingrangu  
wirangrong karungrungan  
praja tampingan Serandil  
pan kabobo ing reh durung antuk marga.
16. Pustakaraja rinengga

ngur matiya awakmami  
sasmita ngula wisuda  
yen tan tulusa papanggih  
kang karya lara brangti  
Wong Agung Anjayengsatru  
Surayengpramudita  
migena apulang siti  
ing sakarat tontonon awora cipta.

17. Patih wus tinundhung medal  
sang retina niba aguling  
kabyatan lara asmara  
tan ana kacipteng galih  
amung sang Jayengmurti  
cumanthel aneng pandulu  
dangu rarasing driya  
wiyoga buntu tyasneki  
ngunandika age sampurnaning aprang.
18. Sang retina sigra nunurat  
katur mring rajeng Medayin  
miwah Prabu Kewusnendar  
angamadaka miranti  
pamrihe ing ngajurit  
aywa lawas dimen uwus  
dadya kang punang surat  
cundaka prameya mantri  
lumaksana katuring Prabu Nusirwan.
19. Gya tinampan kang nawala  
walgita sinukmeng galih  
yen Sang Prabu amrih enggal  
panggih lan sarira mami  
wekasana ing ngajurit  
sirnane madyeng prang pupuh  
Wong Agung Kakungingrat  
sawadya para narpati  
yekti enggal panggih samangsa-mangsa.

20. Kagyat kang duta tinar  
sakala prabu Medayin  
mring pakuwon Kewusnendar  
gupuh denira nedhaki  
pamethuke sang aji  
mring kang rama wus atundhuk  
lenggah neng singasana  
sinungken suratira glis  
kang paminta saking rajaputri Cina.
21. Kadriya Sri Kewusnendar  
gumujeng aturireki  
mring kang rama Sri Nusirwan  
putri ing Cina puniki  
tegesipun pan apik  
kedah sarenga pukulun  
lawan damel kawula  
panggihe sang rajaputri  
putra tuwan Marpinjun sasarengana.
22. Yen makaten mbenjang-enjang  
amba miyos ing ngajurit  
nunten tuwan dhawuhana  
dutane sang rajaputri  
sampun sumelang galih  
antakane Jayengsatru  
saderenge palastra  
prasasat sampun ngemasi  
wus katekem neng tangane Kewusnendar.
23. Kondure Prabu Nusirwan  
duteng Cina dendhawuhi  
matura aja sumelang  
ing pamundhute sang putri  
pasthi kalakon nuli  
duteng Cina nambah muncur  
mantuk matur gustinya

kuneng dalu tan kawarni  
wong Yujana enjang anembang tengara.

24. Kendhang gong beri sauran  
teteg munya wanti-wanti  
umeb gagaman Yujana  
wadya punggawa wus mijil  
wadya Ngarab miyarsi  
nimbang tengara umung  
sagunging para raja  
mijil ing papan miranti  
lir samodra wutah mbelabari papan.
25. Miyos prabu ing Yujana  
lan sang prabu ing Medayin  
aglar punggawa ing ngarsa  
satriya mantri prajurit  
Wong Agung Puserbumi  
lan sawadya para ratu  
mijil marang paprangan  
tata pra samya alinggih  
pan kinubeng Wong Agung Surayengjagad.
26. Lunggyeng patarana emas  
ratu wadana pra sami  
neng wijohan paloretna  
Maktal Marmaya tan tebih  
kepung kapang kang baris  
ya ta wau sang aprabu  
Yujana Kewusnendar  
ngrasuk kapraboning jurit  
nitih kuda mangsah marang rananggana,
27. Surak bala ing Yujana  
miwah wadya ing Medayin  
lir gora manengker wiyat  
prapta ing papan sisirig

susumbar nguwuh tandhing  
payo sapa arsa lampus  
endi si Kakungingrat  
metuwa padha prajurit  
arok bandawala pati ngadu yasa.

28. Wau tan betah miyarsa  
Sri Bupati ing Kuwari  
amit ngraup pada sigra  
ingiden mangsah tumuli  
nitih kudanireki  
kawot kaprabon prang pupuh  
prapteng madyaning rana  
ayun-ayunan wus panggih  
Kewusnendar marepeki mandhi watang.
29. Heh pagene iku sira  
Kemar metu ing ngajurit  
sira ratu tanpa guna  
kalah prang nungkul angabdi  
Raja Kemar nauri  
Kewusnendar sira bingung  
agama luwih sasaran  
Jeng Gusti Surayengbumi  
agamane agama luwih minulya.
30. Payo nuli lekasana  
Kewusnendar ing ngajurit  
angling prabu ing Yujana  
sira tan pantes atandhing  
endi si Jayengmurti  
kang pantes tandhing lan ingsun  
sira ratu pedhotan  
Kemar sumaur nudingi  
aja langar Kewusnendar anumbaka.
31. Angling Prabu Kewusnendar  
den prayitna Sri Bupati

akudhunga bandabaya  
suntumbak aja gumingsir  
tinumbak Sri Bupati  
kang parise waja terus  
kena wentise kiwa  
aniba rajeng Kuwari  
pan kantaka Kemar sampun ginosongan.

32. Raden Samtanus mit nembah  
arine rajeng Yunani  
ingiden sigra umangsah  
sampun anitih turanggi  
sikep gada wus prapti  
ing payudan asru muwus  
sang Prabu Kewusnendar  
sapa aranmu prajurit  
angakuwa mumpung isih duwe nyawa.
33. Ingsun satriya ing Yunan  
arine sri narapati  
Prabu Tamtanus kang tuwa  
Raden Samtanus sun iki  
nateng Yujana angling  
apa kang aneng sireku  
Samtanus tamakena  
angling satriya Yunani  
dudu watak wadya Rab ndhingini kang prang
34. Kewusnendar anumbaka  
nateng Yujana sru angling  
lah iya sira tangkisa  
suntumbak aja gumingsir  
ngembat lawung kumitir  
tinumbak Arya Samtanus  
parise waja sigar  
anrus lambungira kanin  
niba saking kuda Samtanus kantaka.

35. Sigra wau ginosongan  
Kewusnendar asisirig  
turangganira Jongwiyat  
mider ing papan sang aji  
wau rajeng Yunani  
amit ingiden umagut  
Tamtanus langkung duka  
arine anandhang kanin  
prapteng papan tanya rajeng Kewusnendar.
36. Prajurit aranmu sapa  
baya sira Jayengmurti  
Prabu Tamtanus saurnya  
ya ingsun rajeng Yunani  
mau kang nandhang kanin  
Samtanus pan ariningsun  
heh payo Kewusnendar  
den padha angungsi pati  
Kewusnendar ngayati watang lumarap.
37. Tinangkis ing parise waja  
samyak rikating ngajurit  
waose rajeng Yujana  
tumancep parise aglis  
wau rajeng Yunani  
angipat parisanipun  
sarwi angetap kuda  
putung waosira kontit  
rajeng Yunan mrepeki ngayati pedhang.
38. Rajeng Yujana ambuwang  
wang parisane aglis  
kinudhungaken turangga  
amedhang rajeng Yunani  
parisanira manjing  
Kewusnendar kebatipun  
ngipat putung kang pedhang

samya wasising ngajurit  
kadya guntur surake mungsuh lan rowang.

39. Rame tan ana kuciwa  
pedhang wus tan migunani  
sareng dennyia seleh pedhang  
aramé bindi-binindi  
malah kasaput wengi  
kang aprang pur teteg mundur  
kalihe masanggrahan  
ing dalu bujana sami  
mungsuh rowang andrawina maskumambang.

## 17. PUTRI CINA NYOLONG MENAK JAYENGMURTI

### MASKUMAMBANG

1. Kawarnaa wau ta sang rajaputri  
Retna Adaninggar  
metak wiyoganireki  
agung amaca udrasa.
2. Awuyungan bingung tyase poyang-paying  
kaledhon ing karsa  
dhompo kuwur kowar-kawir  
andadak tindak kadadak.
3. Karya agni ngobar kutug kayu manis  
menyan madu ana  
saendhasing gajah mati  
mubal urube kang dupa.
4. Amumuja wau ta sang rajaputri  
amung ciptanira  
bingung temah metu runtik  
kang cinipta jroning puja
5. Kaki Andhol Ong Ti te wetokna aglis  
Hyang Latawal Ujwa  
kuda sakaprabon jurit  
lan tambang talikem tular.
6. Sasireping dahana turangga mijil  
saking ing pawaka  
sakaprabon saput ranti  
myang tambang talikem tular.
7. Sireping wong sang dyah anilib ing katri  
sawiji tan ana  
ngawruhi solahing gusti  
anrakit kaprajuritan.

8. Bajo wulung sutra alancingan langking  
amben pekak madya  
angiwa gandhewa gadhing  
asikep pedhang nyuriga.
9. Atarincing mathinthing putri prajurit  
endhonge sinandhang  
tan mantra prajurit estri  
ngungkuli prajurit priya.
10. Sigra nitih sang retina ing kuda janggi  
sinabet umesat  
saata tan napak siti  
cumalorot kadya kilat.
11. Tengah dalu praptane sang rajaputri  
pasanggrihan Ngarab  
wus tedhak saking turanggi  
lumampah kuda tut wuntat.
12. Lajeng manjing baris ageng rajaputri  
sigra matak mantra  
sisirepe angeneni  
kabeh song ing pasanggrahan.
13. Anggelasah sadaya wus samya guling  
lajeng lampahira  
sang retina mubeng ninitik  
kapethuk ana wong nganglang.
14. Wadyanira Adipati Guritwesi  
pakuwon wadya Rab  
ping tiga dipunubengi  
prajurit Kaumarmayan.
15. Kalih atus samya methuk maling julig  
ngagem lembing cacap  
sasandhok pedhang lan tamsir  
sang rajaputri sinapa.

16. Kagyat ngungun dene ta maksih kaeksi  
wong kang nyapa ika  
mrepeki ngaruh-aruhi  
dening ta rupane Cina.
17. Si patayar bengi-bengi marang endi  
wong Kaumarmayan  
panyanane tan kuwatir  
anarka yen Cina kanca.
18. Langkung ngungun sang putri gya mangun malih  
kang mantra utama  
sisirep kang luwih mandi  
kapethuk malih wong nganglang.
19. Nora nyapa liniwatan wira-wiri  
wus eca tyasira  
kabal istijrate nengguh  
sang dyah njajah pasanggrahan.
20. Sampun manjing pakuwon ageng sang dewi  
ingkang linangkungan  
tan ana walang salisik  
paseban jro lan ing jaba.
21. Kori tundha sadaya marapat sami  
kulon kidul wetan  
tan beda lor rakitneki  
pan sami tundha sadaya.
22. Wonten kawan leksa wadya gung kang kemit  
miwah wong patayar  
sang putri sampun umanjing  
sarwi anuntun turangga.
23. Saking kori kang ler lebeta sang dewi  
saben kori tundha  
damar ageng amarapit  
kang kemit wus anggelasah.

24. Lampahira saben kori denendhegi  
pinandeng minantran  
korine menga pribadi  
pager pakuwon sadaya.
25. Motha dadu sangkelat kinarya ringgit  
winuwungan sutra  
kinayu apu linangsir  
wau lampahnya sang retna.
26. Sampun manjing kori kang sapuluh nenggih  
prapteng palataran  
tan ana ingkang udani  
sang retna mulat anganan.
27. Ana cungkup linangse linapis-lapis  
nulya pinrepekan  
ampingan sedyanireki  
enggene Askar Duwijan.
28. Karsanira aso panjejepireki  
tan wruh anggen turangga  
Askar-diyu berik-berik  
munya kadi gugah-gugah.
29. Kang akemit sadaya kadi ngemasi  
kagyat sang lir retna  
tan wruh yen enggen turanggi  
linangse tinundha-tundha.
30. Sinirepan Arkar Duwijan tan keni  
kinepyuran lemah  
wali-wali maksih muni  
thakur-thakur gidrah-gidrah.
31. Sang retna yu langsene winiyak aglis  
ingkang tundha sapta  
Askardiyu denlebeti  
lah ta ika jaran apa.

32. Dadak nora tumama ing sirep mami  
ajiningsun uga  
sisirepe wong sabumi  
sagung kumelip kakenan.
33. Yen sunwatek kabeh saisining bumi  
tan ana kang gagal  
isining samodra keni  
kutu-kutu walang taga.
34. Iki kuda dadak luput sirep mami  
sang dyah esmu duka  
turangga pun Askardiyu  
sinabet tali kementular.
35. Netranira Askardukwijan kang keni  
sangsaya abigar  
ambuka netranireki  
nenggih kang munggend andheman.
36. Panthelenge kadya netraning raseksi  
sang retna umiyat  
kumepyur maras muriring  
eram unduring lon-lonan.
37. Ngandikeng tyas lah iya sun salin margi  
kang adoh gedhogan  
jara iki dubilahi  
agila ingsun tumingal.
38. Medal malih angilen sang rajaputri  
marang pupungkuran  
tan beda gunge kang kemit  
nanging tebih tan turangga.
39. Sigra manjing saking pungkuran sang dewi  
ngrampit pager motha  
tigang sap wus manjing malih  
andungkap ing pasareyan.

40. Kudanira tinar cinancang jawi  
wus manjing sang retina  
miyat kaleja kang samir  
sang dyah ngunandikeng driya.
41. Pauthi kene enggone sang Jayengmurti  
tyase tarataban  
sang dyah miyak langse malih  
katingal wau kang nendra.
42. Damar lilin sakawan kang mungging jawi  
kang langse rangrangan  
enggone sang Jayengmurti  
ingkang datan mawi damar.
43. Sasaosan inuman aglar ing jawi  
gelas nawa retina  
sang putri tyasnya kumitir  
ketir-ketir melang-melang.
44. Ciptanira ing Cina sang rajaputri  
sun gawane lunga  
mring alas enggon kang sepi  
jodheh yen ing pasanggrahan.
45. Liwunging tyas madeg suranireng galih  
kang langse rangrangan  
winiyak ing asta kering  
kagyat mulat cahyanira.
46. Kadya wulan ping patbelas andhadhari  
sang dyah ngucap jaja  
dudu manungsa Wong iki  
cahyane kagila-gila.
47. ngGenny lenggah neng dagan arda kepering  
wentise sang retina  
meh gathuk lan jempol sikil  
dangu mung mawas wadana.

48. Miyat ngandhap kagyat sang retina ngingse  
geni pangrasanya  
maletik meh tibeng wentis  
sigra dinumuk jempolan.
49. Jempol sikil sigra denira nyekeli  
binuka lir lintang  
ginegem nora kaeksi  
winedhar malih gumebyar.
50. Dangu denny meng-amengan jempol sikil  
kenaka sadaya  
binuka pating parelik  
kadi cahyaning kencana.
51. Mas kang tuwa wineweh sinangling-sangling  
amung kang kenaka  
ing jempol murub nelahi  
sang retina gung tebah jaja.
52. Nora lidok ing serenging ati mami  
brangta ambek pejah  
iya mring Wong Agung iki  
aneh wong sapramudita.
53. Dangu pijer amawas jempol sikil  
meh lali pratingkah  
katuju sirepe mandi  
wong sapakuwon lir pejah.
54. Panah endhong gandhewa pedhang tan tebih  
papalanganira  
enggone kaprabon jurit  
munggeng kiri lawan kanan.
55. Endhong panah gandhewarsa dentingali  
cinandhak tan kena  
rinanggeh-ranggeh ngedohi  
ginayuh-gayuh manculat.

56. Pinrepekan atinggal palangkaneki  
sang dyah langkung eram  
tan antuk andumuk siji  
kabeh kapraboning aprang.
57. Adaningsar gawok gumujeng pribadi  
kang sare tan obah  
umadeg suraning galih  
tyasnya ayudakenaka.

## 18. MENAK JAYENGMURTI KABEKTA DHATENG GUWA

### PANGKUR

1. Sang retnarsa matak mantra  
lan anglekasaken kang darubesi  
mrih tutug sapolahipun  
madeg amatak mantra  
aneng dagan tiba kantep pan sumaput  
gumeter tanpa upaya  
adangu konjem ing siti.
2. Wungune sang dyah micara  
dhuh Wong Agung boten salah ing kapti  
kawula nedya rahayu  
amrih angestu pada  
ngadeg malih dereng tutug kajerungub  
amenggah gya matak yoga  
aji pamungkasing kaki.
3. Aji pangracut buwana  
minggu asidhakep anenga langit  
satengah jam denny njentung  
prapta kang bayu bajra  
pancawara gora riwut siwat-siwut  
sang retna amudhar asta  
prapta udan riwis-riwis.
4. Kang tambang tali kemtular  
ingubetken ping pitu wali-wali  
ciptanira sang dyah ayu  
sisa ngesat sagara  
yekti bisa puniku anggempur gunung  
upama yen kinarepna  
kaconggah ambubrah langit.
5. Tuhu yen putri prawira  
mandraguna sumbaga sura sekti

cinandhak jejempolipun  
suku malih ping sapta  
dyan ingaras wali-wali ping sapuluh  
Wong Agung sigra pinolah  
sarira winolak-walik.

6. Kadya lajenga kantaka  
saking dening sakeca jroning guling  
amung kang cahya kumutug  
tembang tali kemtular  
binebedken awit sanginggiling sikut  
sangandhap suku punika  
sapangandhap prapteng sikil
7. Sangandhap jengku punika  
ing kang tambang tali kemtular maksih  
tigang dhepa ing kang kantung  
Wong Agung gya ingangkat  
wus binakta medal winot ing kudeku  
ginoyot tali kemtular  
kukuh binekta lumaris.
8. Saking pakuwon wus medal  
manjing wana ana guwa geng keksi  
kuda kinendelken ngriku  
jawining lawang guwa  
sang dyah sigra manjing jroning guwa gupuh  
kanan keringe dhinupak  
rinata jembar wus radin.
9. Wong Agung wus inguculan  
saking kuda binekteng jro wus manjing  
godhong pelasa tinumpuk  
kadi kasur tinata  
rajaputri gya nitih turangga mamprung  
mung sakedhap praptanira  
pakuwon Palangsendari.

10. Ngambil karang ulu gobah  
tuwin kasur cangkalak nulya bali  
lampahing kuda lir ndaru  
sapraptaning jro guwa  
pinapajang asri uparengganipun  
sang retna anarik pedhang  
ingaben lan waja tamsir.
11. Murub sang dyah masang damar  
binekteng jro nggene sang Jayengmurti  
sinarekaken ing ngriku  
kuneng kang aneng guwa  
byar raina gantya wau kang winuwus  
pasanggrihan kang tinilar  
Wong Agung Surayengbumi.
12. Tan ana ingkang nggraita  
pangrasane maksih eca aguling  
kongsi ing pukul sapuluh  
datan wonten sineba  
ing sabene mring nggen kuda pukul wolu  
langgah ing kursi kewala  
pukul sanga kondur nuli.
13. Busana lajeng sineba  
animbali para ratu kang nangkil  
ing mangkya mamring asamun  
wau putra kalihnya  
atatanya mring wong Kebar lan wong ing Rum  
punggawanira kang jaga  
nyapuluh kalih nagari.
14. Kang munggen ing palataran  
sira weruh kangjeng rama ing wengi  
punggawa Kebar lan ing Rum  
ature tan uninga  
raden angling mara pariksanen gupuh  
pakuwone paman Maktal lan uwa Tasikwajeki.

15. Gya pinriksa pakuwonnya  
Raden Maktal lawan Umarmayeki  
wau kalane angrungu  
Dipati Tasikwaja  
tyas kumepyur wus angrasa pelingipun  
ing nguni si kaki tuwa  
sigra denira lumaris.
16. Miwah Arya Parangteja  
duk miyarsa gupuh dennyanya lumaris  
sareng wau praptanipun  
Marmaya Raden Maktal  
pangguh rajputra kalih tatanya sru  
paman uwa kangjeng rama  
dhateng ing pundi puniki.
17. Umarmaya tan angucap  
dheleg-dheleg sarwa waspanya mijil  
Arya Maktal senggruk-senggruk  
tan kena sasabana  
saking dening tresnaning bala gumuruh  
datan kena sinapiha  
wurahan swaraning tangis.
18. Sagung para raja-raja  
kang wus nangkil manjing pakuwon sami  
kang dereng prapta gumrubyug  
samyang anglud karuna  
Raja Ukua lawan sang Prabu Tamtanus  
angubengi pasanggrahan  
kori kilen ana titik.
19. Tapaking turangga lijag  
nanging iya tapak kuda sawiji  
ntubeng-mubeng tilasipun  
sagung kang para raja  
ting bilulung nitik tapaking kudeku

estu tapaking turangga  
nanging turangga sembrani.

20. Saya gung kang para raja  
ting baleber prapta samya anangis  
pakuwon jejel supenuh  
geng alit bala Arab  
samya nangis Raden Jayusman pan ambruk  
neng pangkonira kang paman  
Wong Agung Parangtejeki.
21. Raden Ruslan ambyuk mara  
pangkonira sang prabu ing Yunani  
kang tangis saya gumuruh  
tan kena sinirepa  
Adipati Tasikmaja ngalor ngidul  
anyirep ingkang karuna  
kehing wadya datan keni.
22. Prabu Lamdahur ingatag  
ngagar gada sarya sru dennyang anging  
menenga aja gumrumung  
mundhak mbingungi nalar  
mbok karungu si Kewusnendar puniku  
angajak bilai sira  
balik apacaka baris.
23. Meneng kang celak nggenira  
ingkang tebih maksih pra samya nangis  
kang tebih pisan gumrumung  
Dipati Tasikwaja  
cerak-cerik angatag Prabu Lamdahur  
panyirepe ngagar gada  
sirepe tangis wus linggih.
24. Pating salenggruk kewala  
asru mojar Dipati Guritwesi  
heh payo kang para ratu

- mijil marang teratag  
yayi Maktal gawanen sutanireku  
Raden Jayusman miyosa  
sineba para narpati.
25. Sampun miyos siniwaka  
Umarmaya Maktal ingkang siniwi  
dening sagung para ratu  
samyang lunggyeng wijohan  
pra dipati satriya mantri supenuh  
Umarmaya undhang-undhang  
heh sagung para narpati.
26. Samengko Raden Jayusman  
sadurunge ingkang rama pinanggih  
Raden Jayusman puniku  
iya kang sumiliha  
mring kang rama pamengkunireng wadya gung  
yayi Maktal awak-awak  
misesa panata baris.
27. Kaya adat kalampahan  
aja owah ingsun arsa ngulati  
kang samyang anandhang tatu  
tinamban wus waluya  
Raja Kemar kang ngebayani pakewuh  
kang wruh watesing jajahan  
Yujana lawan Kuwari
28. Samyang ngestokken sadaya  
Raden Putra tinarik wus alinggih  
ing padmasana mas murub  
narpatmaja taruna  
Raden Ruslan neng wijohan palowanu  
jajar lawan Arya Maktal  
Adipati Guritwesi.
29. Mrepeki mring Arya Maktal

abibisik kendhang Iskandar iki  
kalamun sutanireku  
arsa magut ngayuda  
yayi sira kang sun pitayani nggadhuh  
anatab kendhang Iskandar  
Dyan Maktal sampun nampani.

30. Umarmaya sigra kesah  
tanpa rowang anasak ing wanadri  
wau ta sapungkuripun  
prabu jaka ngandika  
paman Parangteja mangke karsanipun  
rakanta ibu kalihnya  
arsa kawula pondhong.
31. Kang paman alon turira  
inggih leres yayi prabu Kuwari  
saosa kapal tumenggung  
badhe lumaku duta  
mring Kuwari tuwin ingkang para ratu  
kabeh utusana garwa  
umiring sang rajaputri.
32. Bubaran kang siniwaka  
pacak baris pendhem angati-ati  
Prabu Jayusman puniku  
tan tebih lan kang paman  
Wong Agung ing Parangtela siyang dalu  
pakumpulan para raja  
gunem masalahaing jurit.
33. Wau lampahe Marmaya  
ngempet dhateng nagari ing Kuwari  
para garwa sinungan wruh  
Wong Agung musnanira  
ingkang putra sumilih mengku wadya gung  
anjrit sang putri kalihnya  
nembang tengara tinitir.

34. Sagung para raja-raja  
ingkang aneng Kuwari sinung warti  
puyengan tangis gumuruh  
samyang mangun sungkawa  
para ratu kang kantun siyaga sampun  
Ki Umarmaya wus kesah  
wangsul mring wana ngulati.
35. Ing nguni si kaki tuwa  
kang wawarah sarta amasiyati  
kendhang Iskandar rumuhun  
gununge pinaranan  
Umarmaya lajeng nenepi neng ngriku  
ngundhamana kaki tuwa  
heh kaki praptaa maning.
36. Wus bener pituturira  
nanging ingsun kaki wisiken ugi  
enggone sang Jayengsatru  
enake atiningwang  
yen wus weruh aja kudu tutur-tutur  
wus ilang mamarasing tyas  
lah kaki agea prapti.
37. Adipati Tasikwaja  
ngambil kasur bantal saking kawandhi  
aneng wukir alit turu  
sarwi angundhamana  
suwe temen kaki tuwa kaki pikun  
kaki dhawuk kaki gerang  
dene nora prapta maning.
38. Kuneng kang lagya tirahat  
anepi Dipati Guritwesi  
neng wana Kuwari gunung  
alit madyaning wana  
anenedha marang Hyang Kang Mahaluhur  
panggihe sang Kakungingrat

kuneng gantya kang winarni.

39. Kusumayu Adaninggar  
neng jro guwa lan sang Srayengbumi  
nalika iku Wong Agung  
winungu mring sang retna  
kagyat wungu mulat kanan keringipun  
dudu pasangrahanira  
aneng jro guwa puniki.
40. Lan binebed badanira  
datan bisa obah kadya ginodhi  
lawan mulat daganipun  
ana wanodya endah  
ngunandika paran iki solahingsun  
sang putri alon sinapa  
sireku pawestri ngendi.
41. Ayu anom tanpa rowang  
kayaparan ana ing kene iki  
lan ing mengko raganingsun  
teka liru panggonan  
Adaninggar nembah mesem aturipun  
kula rajaputri Cina  
andhandhang saking nagari.

## 19. PUTRI CINA WONTEN ING GUWA KALIYAN MENAK JAYENGMURTI

### DHANDHANGGULA

1. Amba matur ing tuwan sayekti  
mila kesah saking ing nagara  
kawratan nandhang wirage  
amung paduka ketung  
ing supena tan wonten malih  
awit ing mila-mila  
kawula pukulun  
ing timur prapteng diwasa  
ginagulang ing rama amangun jurit  
kathah paguroning prang.
2. Nunten diwasa tinari krami  
dhateng rama prabu tyas kawula  
tan arsa krama tangeh  
ing pangraos pukulun  
karem prawiraningwang jurit  
sinten pantes mengkuwa  
mring sariraningsun  
yen nora nana satriya  
prawirane angungkuli wong sabumi  
datan arsa akrama.
3. Nunten kathah wong Cina kang warti  
ingkang dagang saking ing Kuparman  
sanya akathah bathine  
keh dadya sughipun  
ingkang ngantos wangsul ping kalih  
punika kang pawarta  
Kuparman praja gung  
tan wonten kang nimbangana  
pasitene atandhes wedhi numpangi  
kali sewu jro praja.

4. Sembadane ingkang ngadhatoni  
apan dede terah ing Kuparman  
saking Kalana wijile  
andon prang saking timur  
prapteng mangke datanpa tandhing  
Wong Agung Kakungingrat  
kathah para ratu  
sagung para raja-raja  
Ngatasangin ing Bawahangin kajodhi  
ing prang lajeng suwita.
5. Meh kaputer sangisoring langit  
datan wonten ratu gung kang nandhang  
ing prang nanggulang bobote  
narpati punjul-punjul  
kang prawira ing nguni-uni  
sawiji datan ana  
lumawan ing pupuh  
wus kasub kaonang-onang  
kang paparab Ambyah Suryaning-bumi  
Menak papakuning rat.
6. Wong Agung Kalana Jayengmurti  
Jayengsatru prawira digdaya  
ing aprang pilih bobote  
babala para ratu  
pitung leksa lan pitung kethi  
sewu ratu wadana  
sumabaga nung-anung  
ingambil putra panuwa  
dening prabu anyakrawati Medayin  
ingambil mantu pisan.
7. Satriya lus ambek marteng dasih  
sih ing wadya kunila wisuda  
tan ana rengat wadyane  
abagus ambek sadu

mawa cahya apindha sasi  
garwanira titiga  
putri luwih ayu  
Medayin lan ing Karsinah  
Parangakik kang kalih putri prajurit  
awit kula miyarsa.

8. Kandhahan brangta dening pawarti  
rama prabu asih apuputra  
kawula ingaterake  
binakta palwa sewu  
satus wendra warni brana di  
peni-peni ing Cina  
lan papatihipun  
rama ji tumut kawula  
mung binekta kang prajurit tigang kethi  
sanesing pra dipatya.
9. Prajurit priya mung kalih kethi  
pitung nambang dhomas kang wanodya  
dhateng Kuparman sedyane  
wonten margi pukulun  
angsal warti Kuparman sepi  
wonten Kuwari tuwan  
lajeng layaripun  
prapteng Kuwari kawula  
panggih sepi mring Yujana paduka Mir  
lajeng kawula prapta.
10. Amba badhe sowan paduka Mir  
nunten wonten peling mring kawula  
yen tuwan lagya prang rame  
tan tolih ing dyah ayu  
amung aprang kang densungkemi  
dadya kawula nemah  
ing tyas lengleng bingung  
kuwur pikir tanpa nalar

ngawar-awur karya lambe bang lan malih  
akarya samudana.

11. Kalairan mring rajeng Medayin  
sedheng bubar prang kula pratela  
ing tuwan sarbi batine  
duk mila-milanipun  
badhe atur surat ing gusti  
saguning kang pratingkah  
punika pukulun  
kang mawi gugup punika  
mbokmanawi kadrawasan ing pawarti  
awit saking pamapag.
12. Raja kaputren kang luwih adi  
wonten cirine putri Karsinah  
garwa paduka kang anem  
Retna Dewi Rabingu  
kang kagungan kaputren adi  
dadya pikir kadadak  
anemah tyas ulun  
mandungi dhateng paduka  
nedya atur pratela tur pati urip  
ngaturken kabatinan.
13. Lir carita ature sang putri  
ya ta Wong Agung alon ngandika  
tuturira iku kabeh  
tan ana ingkang luput  
namung ingkang wekasan iki  
sisipe lakunira  
kagupuhun gugup  
dadi wus karsaning Suksma  
wus kacetha garwa sang rajeng Medayin  
sira pan maratuwa.
14. Nora kena raganingsun iki  
yen ciptaa marang maratuwa

dadi antuk nama sedheng  
duraka kang tinemu  
duk miyarsa sang rajaputri  
ngungun ngleger ing driya  
sumaput arubuh  
gumuling aneng bantala  
dangi-dangu anglilir pupungun aris  
aturira ngrerepa.

15. Boten kenging yen paduka nampik  
saking asanget brangta kawula  
duk saking Cina milane  
tan wonten ingkang ketung  
mung paduka ing siyang latri  
cumanthel aneng netra  
gumantung jajantung  
demi Hyang Latawal Ujwa  
yen darbea cipta liyan paduka Mir  
sampun manggih raharja.
16. Angandika sang Surayengbumi  
tan maido ing prasetyanira  
iya baya wus pasthine  
sira pan jodhonipun  
Rama Prabu Anyakrawati  
ingsun dadi tur sembah  
andika pun Ibu  
lah Ibu paran ing karsa  
raganingsun maketen lah kadi pundi  
Tuan pan maratuwa.
17. Yen ajaa kapalang sireki  
angupaya putri kang kayapa  
ayu anak ratu gedhe  
prawira ing prang pupuh  
sugih brana sugih prajurit  
kasub kalokeng jana

amanis sumunu  
respati sedhep sembada  
sira pantes tinuku samodra getih  
kuciwa maratuwa.

18. Dadi apa wong urip puniki  
yèn muranga krama kang wus kaprah  
kang linakon ing wong akeh  
yèn ngowahana wuwuh  
cilakane manungsa iki  
siniksa jro naraka  
tan ana kang tulung  
yèn kramaa maratuwa  
tuduh kethuh kabubuhan mbabayani  
talutuh ing sajadad.
19. Lawan ilang yuwananing jurit  
ilang sebuting janma utama  
kesi-esi wekasane  
anak putune katut  
nora bisa temu ing wuri  
lan sanak wong atuwa  
sinatru sinertu  
pinapas ingkang pangwasa  
wekasane binurak-burak ing bumi  
wong rabi maratuwa.
20. Retna Daninggar anjrit anangis  
gawok temen ingsun yèn ngandika  
kaliwat pamaidone  
durung imbalan wuwus  
durung salang ngepok kak mami  
durung atepung ulat  
durung reh rinengkuh  
lagi sawang sasawangan  
tur gorohan kaniaya kang ngarani  
angaku maratuwa.

21. Anauri sang Surayengbumi  
nadyan mangkono pae wong njaba  
kahanane gumapruke  
mungguh tingkahing ratu  
jroning surat bae wus dadi  
jer sira wus pratandha  
suratira katur  
lan sira wus pinaringan  
ing kang raja kaputren nyelang ing mami  
jer wajib maratuwa.
22. Sang dyah matur yen tuwan tan apti  
animbangi ing brangta kawula  
kadi tuwan boten wante  
enggih nembahi lampus  
anauri datan gumingsir  
juren sariraningwang  
den atemah lebur  
tan nggarantes patiningwang  
asal aja dadi ojating sabumi  
angalap maratuwa.
23. Gedrag-gedrug anjejeki bumi  
jemplang-jempling denira karuna  
sikara Wong Agung kiye  
wastra pisah tinepung  
bisa njait rasaning ati  
buron Ngarab kang mindha  
maesa nak-enuk  
praja sawetaning mekah  
dipaning rat sereng nyayam-ayam pati  
mamacuk maratuwa.
24. Wus mangkana tinalar sang Amir  
sang rajaputri enjang umesat  
mantuk marang pakuwone  
lamun ing dalu wangsul

marang jroning guwa minta sih  
ngrerepa mring Wong Menak  
nanging datan antuk  
dadya wau putri Cina  
wira-wiri nengena wau sang dewi  
wuwusen pasanggrahan.

25. Wadya kang prapta saking Kuwari  
para ratu sawadya balanya  
kang samya ndherek praptane  
sang putri kalihipun  
lan kang putra wus sami panggih  
anglud bantu karuna  
mangkana winuwus  
sira Raja Kewusnendar  
wus miyarsa sirnane sang Jayengmurti  
atilar pasanggrahan.
26. Sami myarsa lan nateng Medayin  
paguneman lan nateng Yujana  
Sri Kewusnendar ature  
yen suwawi pukulun  
tinumpesan bala nata Mir  
gustine sampun minggat  
pan ajrih ing lampus  
kari-yon ing karsanira  
Kewusnendar enjing anembang tengari  
arsa miyos andurma.

## 20. RADEN JAYUSMAN KAJUMENENGAKEN NATA MAKILI RAMA

### DURMA

1. Atengara enjing bala ing Yujana  
kendhang gong lawan beri  
gong maguru gangsa  
tetege asauran  
baris ing Yujana mijil  
aglar ing papan  
wadya Rab animbangi.
2. Atengara sagung para raja-raja  
bubul wadyanireki  
mijil amet papan  
sampun baris kalangan  
kendhang Iskandar tinitir  
mring Arya Maktal  
ngguguk munyeng wiyati.
3. Wadya Ngarab gambira wuwuh tyasira  
lir jangkrik denkileni  
surake gumerah  
wuwuh kasuraning tyas  
linilana marang gusti  
manglebur kitha  
tan kôngsi dina malih.
4. Prabu Jaka Jayusman munggeng amparan  
dirgasana rinukmi  
kinubeng pra raja  
punggawa ulubalang  
satriya myang para mantri  
saos ing yuda  
munggeng ngarsaning gusti.
5. Sgra prabu Yujana mundhut turangga

sangkep kaprabon jurit  
miyos ing ngayuda  
sang nata nitih kuda  
Jongwiyat mider sisirig  
asumbar-sumbar  
payo bala nata Mir.

6. Metonana iki Prabu Kewusnendar  
rebuten ing ngajurit  
dadi sukaning tyas  
payo barenga mara  
gustimu angles ing wengi  
wedi maring wang  
wau ta duk miyarsi.
7. Raja Kalbudiyen amit miyosi prang  
sira nateng Biraji  
anitih turangga  
kawot kapraboning prang  
prapta ing papan wus panggih  
rajeng Yujana  
asru denira angling.
8. Sapa ranmu satriya utawa raja  
ingsun rajeng Biraji  
aran Kalbudiyen  
gumuyu Kewusnendar  
ragane sira narpati  
apa sesengkan  
pan dudu ratu wiji.
9. Papantesmu omaha pinggiring alas  
nukangi kayu jati  
abahan baita  
iku papantesira  
teka ndadak dadi aji  
wingi wong Ngarab  
kang aprang becik-becik.

10. Ya katemu ing apa si Kakungingrat  
gawe ratu sireki  
liwat saking wadhag  
ing tingkah warnanira  
Kalbudiyen amucicil  
sumaur sugal  
bawah Biraji mami.
11. Ala-ala pan ingsun ratu wadana  
dhomas para narpati  
kang kareh dening wang  
wit saking karsanira  
Jeng Gusti sang Jayengmurti  
wus tate ingwang  
mbanda kaya sireki.
12. Payo Kewusnendar apa aneng sira  
rajeng Yujana ancling  
iya den prayitna  
kudhunga bandabaya  
sun gada aja gumingsir  
sigra ginada  
Kalbudiyen atangkis.
13. Sarwi senggak panggadane Kewusnendar  
sang prabu ing Biraji  
parisane sigar  
anrus sirahing kuda  
pecah turangga ngemasi  
tiba kasingsal  
sira nateng Biraji.
14. Tangi narik pedhang raja Kalbudiyen  
sinander sri bupati  
Kewusnendar sigra  
tedhak saking turangga  
kang pedhang tinempuh tangkis  
manjing kinipat

putung pedhangireki.

15. Asru mojar Sri Bupati Kewusnendar  
ujarku nora sisip  
si anak baita  
si tukang kayu sira  
kuthuh solahmu ing jurit  
gya Kalbudiyen  
nyandhak wangkingan aglis.
16. Kewusnendar ingangkat-angkat tan kangkat  
gantya tarik-tinarik  
Raja Kalbudiyen  
binanting sarwi senggak  
kabanting rajeng Biraji  
tiba kantaka  
sigra denny nggosongi.
17. Raja Sarkab amit miyos ing ngayuda  
ingiden sigra nitih  
turangga umangсах  
panggih ayun-ayunan  
rajeng Yujana sru angling  
lah sira sapa  
abagus geng ainggil.
18. Anauri ya ingsun sang Raja Sarkab  
nagaraningsun Turki  
ratu andel ingwang  
sinembah ing prawira  
ngawulakken para aji  
heh Kewusnendar  
denpangah ing ngajurit.
19. Iya Sarkab denprayitna ingsun gada  
kudhunga paris wesi  
Prabu Kewusnendar  
pun Jongwiyat kinetap

- amuter gada sang aji  
Sarkab ginada  
kuwat denira tangkis
20. Rosanira panggadane Kewusnendar  
jumbret tibeng tangkis  
awetu dahana  
murub kumatar-katar  
surak lir karengeng langit  
ing kang ayuda  
samyaw prawira sekti.
21. Kewusnendar amindho panggadanira  
Sarkab kalaban agni  
surak wong Yujana  
lah mati ratu ika  
ajur awor lawan siti  
adate uga  
yen anggada ratu mami.
22. Sapa-sapa mungsuhe mangsa mindhoa  
Sarkab tinon pan maksih  
sigra males nggada  
Kewusnendar atadhah  
ginada tinitir-titir  
turangganira  
pun Jongwiyat sru anjrit.
23. Mubalgeni parisane Kewusnendar  
rajeng Yujana angling  
heh Sarkab prawira  
sedheng ratu wadana  
mau sang rajeng Biraji  
mambu urakan  
tandange ing ngajurit.
24. Rame dennyaw ayuda gada-ginada  
gantya titir-tinitir  
lan sami wentala

dangu datan kasoran  
sareng seleh gada kalih  
pedhang-pinedhang.  
samy a wasising jurit.

25. Awurahan suraking mungsuh lan rowang  
wau ta kang ajurit  
kasaput ing surya  
diwasa tinetegan  
mundur kalih kang ajurit  
mungsuh lan rowang  
amasanggrahan sami.
26. Apan sami bujana ing dalunira  
enjing atangkep malih  
wus samya tengara  
kendhang gong asauran  
wong Arab wong Yujaneki  
arebut papan  
tepung kapang kang baris.
27. Prabu Kewusnendar wus munggend amparan  
lan prabu ing Medayin  
sagunging punggawa  
bupati lan satriya  
andher ing ngarsa narpati  
wau wadya Rab  
Prabu Jaka siniwi.
28. Lenggah ing amparan retna dirgasana  
Arya Maktal angapit  
lawan Raden Ruslan  
Lamdahur datan tebah  
Tamtanus lan Umarmadi  
Iskal Iskalan  
Sarkab lan Yusup Adi.
29. Angandika sang Surayengbumiputra

lah paman kadipundi  
prakawis kang medal  
umangsah methuk ing prang  
punapa sampun prayogi  
yen nglestantuna  
kados ing wingi uni.

30. Aturira Wong Agung ing Parangteja  
boten inggih ing mangkin  
asalina gelar  
inggih sagolongan  
kang darbe dinten puniki  
rama paduka  
kakang prabu Serandil.
31. Sasukane amatah prajuritira  
ratu miwah bupati  
dinten mbenjang-enjang  
yayi Iskal Iskalan  
embene yayi Yunani  
embene dawa  
anak prabu Ngabesi.
32. Yen wilujeng wonten balikane gesang  
ingsun ingkang mungkasi  
alon angandika  
Prabu Jaka nggih paman  
sagunge para narpati  
kang kathah-kathah  
angantosa panuding.
33. Prabu Alamdahur gumujeng turira  
puniku kang prayogi  
kariyon ing karsa  
saguning para raja  
sigra sang prabu Serandil  
angatag putra  
mangsah Raden Pirngadi.

34. Nitih kuda kawot sakapraboning prang  
papteng papan sisirig  
asru asusambar  
heh payo wong Yujana  
sapa kang arsa ngemasi  
papagen ingwang  
tandangingsun ing jurit.
35. Iya iki Pirngadi putra ing Selan  
prawira sura sekti  
wus tate sumengka  
satriya mbanda raja  
unclang endhasing narpati  
heh Kewusnendar  
metuwa ing ngajurit.
36. Aprang tandhing lan ingsun kembang gada  
rok bandawala pati  
rebuten ing yuda  
sang Prabu Kewusnendar  
miyarsa krodha tan sipi  
ngatag prawira  
Raja Kandrung prajurit.
37. Pan kaibe marang Prabu Kewusnendar  
nagrine ing Dremani  
mangsah nitih kuda  
pan sarwi mandhi gada  
prapta ing rana wus panggih  
ayun-ayunan  
angling Raden Pirngadi.
38. Sapa ranmu kang amapag tandangingwang  
ingsun nateng Dremani  
Raja Kandrung ingwang  
ipene Kewusnendar  
lah sira wong anom pekik  
sapa ranira

apa ratu dipati.

39. Anaruri ingsun rajaputra Selan  
putrangkat sun ingambil  
dening gustiningwang  
ri sang Surayengjagad  
ingsun kang aran Pirngardi  
apa neng sira  
payo rajeng Dremani.
40. Raja Kandrun marepeki ngundha gada  
kudhung parise wesi  
rajaputra Selan  
ginada tinadhahan  
parisane mubal geni  
surak gumerah  
yayah nengker wiyati.
41. Pining kalih tinitir panggadanira  
pangah Raden Pirngadi  
ngling Kandrun denyitna  
kudhunga bandabaya  
amuter gadanira glis  
putra ing Selan  
ngetap kuda mrepeki.
42. Raja Kandrun wus tangkis parise waja  
sigra tiniban bindi  
parisane sigar  
kambat sirahing kuda  
remuk ajur tibeng siti  
tiba kaplesat  
sira nateng Dremani.
43. Ingudhunan Raja Kandrun tangi medhang  
tinangkis sarwi mbabit,  
tikel pedhangira  
Raja Kandrun cinandhak  
wangkinganira binanting

tiba kantaka  
tarutul analeni.

44. Tajiwalar papatih Kaumarmayan  
binekta mundur aglis  
Rajaputra Selan  
susumbar nguwh lawan  
wong Yujana aja genti  
barenga mara  
rebuten ing ngajurit.
45. Duk miyarsa mangsah sang rajeng Tirantang  
sira sang Raja Kibsil  
dharat prapteng rana  
sarwi angundha gada  
wong anom den ngati-ati  
sapa ranira  
ingsun Raden Pirngadi.
46. Sira iku wong tuwa aranmu sapa  
wis nora patut jurit  
ngling rajeng Tirantang  
pan ingsun ratu tumbal  
dadi maselating jurit  
mangsa anaa  
ninbangi Raja Kibsil.
47. Den prayitna Pirngadi sira sun gada  
muter gadanira glis  
sarwi matek japa  
huk hul jawes-jawes prak  
remuk saking gada mami  
tiniban gada  
rajaputra Serandil.
48. Tinadhahan parise tempuh kumemprang  
sarwi lok mati mati  
Raja Kibsil mbapang

Pirngadi ngundha gada  
denprayitna sira kaki  
sigra ginada  
tadhah sang Raja Kibsil.

49. Pan ingampat panggadane putra Selan  
sira sang Raja Kibsil  
kajumpalik rebah  
tianira kalumah  
Tajiwalar sigra prapti  
wus ingancikan jajane Raja Kibsil.
50. Gya rinangkus tanganira sukunira  
Raja Kibsil anangis  
sigra binabayang  
Raja Kibsil katawan  
sigra prabu ing Serandil  
angata gantya  
sira rajeng Surati.
51. Sigra mangsah sang Raja Suratisdaham  
sampun wahana esthi  
prateng rananggana  
rajeng Surati mojar  
raden kendela rumiyin  
ingkang timbalan  
rama paduka aji.
52. Lan rakanta sang Surayengbumiputra  
ngong kinen anggentosi  
raden mundur sigra  
prapteng ngarsa tur sembah  
mring Prabu Jayusman nuli  
marek ing rama  
nembah rinangkul aglis.
53. Wau rajeng Surati Suratisdaham  
susumbar nguwuh tandhing

payo metonana  
prajurit ing Yujana  
sapa kang arsa ngemasi  
lah papagena  
yuda kenaka mami.

## 21. PERANGIPUN PARA RAJA WADYANIPUN MENAK JAYENGMURTI KALIYAN ING YUJANA

### PANGKUR

1. Mangsah raja Darudirham  
nateng Saldum nitih liman ngajrihi  
sarwi angundha salukun  
prapta ayun-ayunan  
Darudirham angling lah sapa aranmu  
sumaur Suratisdaham  
ya ingsun rajeng Surati.
2. Lah sira sapa ranira  
anauri sun andel Yujaneki  
nagara ingsun ing Saldum  
aran ngong Darudirham  
tadhahana wong Arab ingsun salukun  
sang Raja Suratisdaham  
sinalukun anadhahi.
3. Menter parisane waja  
sigra males sira rajeng Surati  
atangkis sang nateng Saldum  
surak bala gumerah  
rame tempuh gada kalawan salukum  
tan ana ingkang kasoran  
rajeng Saldum lan Surati.
4. Sareng kang surya diwasa  
tinetegan mundur kalih kang jurit  
makuwon kang baris kebut  
dalusamyabujana  
pan sadalu enjinge malih winuwus  
muni tengaraning aprang  
kendhang gong gurnang lan beri.
5. Tetegbarung asauran

mijil baris Arab wus amiranti  
lan baris Yujana kepung  
wong agunge wus samya  
neng payudan sang Surayengjagad sunu  
aglar ratu pinituwa  
tuwin rajeng Yujanekei.

6. Lawan Sang Prabu Nusirwan  
kalih samya lunggyeng amparan rukmi  
andher kang saos ing pupuh  
sang Raja Darudirham  
medal malih susumbar anguwuh mungsuh  
heh payo Suratisdaham  
nutugake ing prang wingi.
7. Anglela munggend dipangga  
Prabu Iskal ngatag prajuritneki  
ing Markiyah Raja Harnus  
mangsah nitih blegdaba  
prapteng rana Darudirham asru muwus  
wong Arab aranmu sapa  
Raja Harnus anauri.
8. Ingsun ratu ing Talkiyah  
sira sapa wong Yujana raneki  
sumaur sun nateng Saldum  
paparab Darudirham  
tadhahana wong Arab salukuningsun  
tempuh sakulun lan gada  
arame denira jurit.
9. Binalik tempuhing gada  
Darudirham putung salukuneki  
ginada dipanganipun  
sang Raja Darudirham  
sirah pecah gajah rebah raja Saldum  
tiba saking dipangganya  
tangi marik pedhang aglis.

10. Sang Raja Harnus pinedhang  
blegdabane sigra dennya ngudhuni  
tinangkis pamedhangipun  
Harnus males anggada  
tuna dungkap panangkise raja Saldum  
dhasar sampun sangat sayah  
tibane saking ing esthi.
11. Bau kasampar ing gada  
Raja Darudirham niba ing siti  
wong Arab surak gumuruh  
Tarutul Tajiwalan  
analen marang sira raja Saldum  
binekta mundur katawan  
Raden Bandarkung gya prapti.
12. Sugal denira tatanya  
heh wong Arab sapa aranireki  
sumaur sang Raja Harnus  
prajaningsun Tarkiyah  
sira sapa sumaur ingsun Bandarkung  
satriya andeling aprang  
arine sri narapati.
13. Ing Yujana Kewusnendar  
denprayitna Harnus sira sunbindi  
akudhung sang Raja Harnus  
parisanira waja  
muter bindi rajeng Tarkiyah pinupuh  
sigar parisane waja  
anempuh sri narapati.
14. Raja Harnus kapidhara  
surak amung wadya ing Yujaneki  
Raja Iskal amit magut  
Harnus wus ginolongan  
mangsah dharat panggih lan Arya Bandarkung

tatanya sapa ranira  
Raja Iskal ing Rum mami.

15. Sira wong Yujana sapa  
anauri ingsun arine sang aji  
kang nama Raden Bandarkung  
payo Iskal nggadaa  
anauri heh Bandarkung nambung laku  
dora yen ora ngrunguwa  
wong Arab prange ngereni.
16. Heh iya Iskal denyitna  
ingsun gada kudhunga paris wesi  
sang Raja Iskal pinupuh  
tan osik astanira  
muter gada winales Raden Bandarkung  
tan osik panangkisira  
aramé bindi-binindi.
17. Surake mungsuh lan rowang  
tri gumuruh kang yuda antuk sisih  
adangu pupuh-pinupuh  
tan ana kang kasoran  
seleh gada pedhang-pinedhang matempuh  
ukel tanduk ukel tindak  
samyá wasis ing ngajurit.
18. Dangu dennyá main pedhang  
pedhang tikel kalih wus dharat sami  
caruk rok popor agapyuk  
pan sami prakosanya  
udreg dedreg agantya junjung-jinunjung  
angangkat sami tan kangkat  
ing prang pur kasaput wengi.
19. Bubar samya masanggrahan  
abujana ing dalunira sami  
kuneng wau kang winuwus

rajaputri kalihnya  
arsa njejep marang pakuwoning mungsuh  
miwah anjejep jro kitha  
kang raka musnanireki.

20. Wus samya ngrasuk busana  
titihane wus sumaos neng ngarsi  
lampah anilib wadya gung  
Retna Dewi Sudara  
wus anitih ing garudayaksa mamprung  
Sirtupelaheli numpak  
ing peksindra Saomahi.
21. Rajaputri kalihira  
amalawang marga badhe ing latri  
manjing pakuwoning mungsuh  
lajeng njejep jro kitha  
pukul sanga samya kendel lampahipun  
wuri pakuwon Yujana  
niyup rajaputri kalih.
22. Wonten wreksa gora rupa  
langkung ageng ngrembuyung kadi wukir  
yen siyang iku marga gung  
palerenan wong liwat  
apan ewon wong ngarit kendel ing ngriku  
saking pakuwon Yujana  
kapungkur ragi kapering.
23. Wreksa ageng palerenan  
putri Cina margine wira-wiri  
marang ing guwa yen dalu  
kadhang kendel sakedhap  
duk uninga putri Cina nuju langkung  
kendel soring gora rupa  
anganti wengi sakedhik.
24. Kagyat Retna Adaninggar

ana swara kapyarsa sing wiyati  
payo leren soring kayu  
kono meneng sadhela  
putri Cina miranti panggenanipun  
singidan mbok kawenangan  
nulya putri Parangakik.

25. Kumabruk ing praptanira  
kumarincing ana kang prapta malih  
sarya nging kangmbok ing ngriku  
ngungun sang putri Cina  
apa iki ejin utawa lelembut  
nanging swaraning manungsa  
dene sasaba ing langit.
26. Padha wadon yu utama  
swaranira sami pating carengkling  
mangka yogyapara iku  
tegese keparengan  
putri Cina arsa mring guwa nggenipun  
Wong Agung Surayengjagad  
kang roro arsa ngulati.
27. Mangkana sang putri Cina  
kudanira cinancang ngiwa tebih  
matek lilimtananipun  
kabal ingkang istijrat  
tan katingal mrepeki ampingan kayu  
oyod tamba gora rupa  
neng wurine putri kalih.
28. Titihanira neng ngarsa  
kendel mucang kaecan sarwi anging  
lah yayi Karsinah mau  
yudane sutanira  
nora asor iya yayi nora unggul  
umatur putri Karsinah  
kangmbok pan unggul sakedhik.

29. Keni siji angsal tiga  
mbanda ratu wikana benjing enjing  
pun Kewusnendar yen metu  
ngawaki ing ngayuda  
lagya mangke kangmbok wonten unggulipun  
ya yayi sapa kang ndhustha  
Wong agung Asmarengjurit.

## 22. RAOSANIPUN PUTRI KALIH SAMI MADOSI MENAK JAYENGMURTI

### ASMARADANA

1. Miyarsa nggariteng galih  
wau rajaputri Cina  
adhuh lae iya lae  
iki para putri Arab  
dene padha kuwasa  
sasabane mega biru  
agawok ingsun tumingal.
2. Yen ngatona awakmami  
baya anuli pinedhang  
pinatenan raganingong  
tunggangane iku apa  
siji kaya garudha  
padha manuk karo iku  
siji kaya manuk merak.
3. Yu-ayu temen wong iki  
baya angulati padha  
Wong Agung Jayengpalugon  
pantes padha mandraguna  
santosane katara  
tan ana mamarasipun  
pratingkahe ngena-enak.
4. Mangkana sang rajaputri  
Parangakik angandika  
mengko yayi karsaningong  
anjujuk ing pupungkuran  
yen aneng pasanggrahan  
yen ing jro puri jinujuk  
iya yayi pakebonan.
5. Nanging ta panduga mami

Kewusnendar nora bisa  
duwe panggawe mangkono  
lamun duweya dandanan  
kang bisa laku dhustha  
putri Karsinah umatur  
inggih amba tan miyarsa.

6. Ratu Yujana puniki  
lamun darbeya dandanan  
miwah darbeya paguyon  
ratu mung atingkah wantah  
pun Raja Kewusnendar  
nanging kawula pukulun  
darbe grait panarka.
7. Manawi inggih manawi  
kakangmbok Dewi Ismaya  
punika ingkang guguyon  
anyolong raka paduka  
pinrih ramening aprang  
kang jinajal putranipun  
pun Jayusman lan Ki Ruslan.
8. Kaprawiraning ngajurit  
si Sudarawreti drema  
yen abera peperange  
iya iku si Jayusman  
pasthine ingkang kocap  
pan ingsun kang ngambil sunu  
si Jayusman lan si Ruslan.
9. Putri ateteh atitih  
gemi angagem agama  
mrih hayu waluya maleh  
putri tanggon tur atag  
yen kalih aber ing prang  
sayekti nunten tinimbul  
winuwuhan kadigdayan.

10. Gumujeng Sudarawreti  
benar panggraitanira  
nging yayi simpenen bae  
ngupaya pikir kang liya  
tyas aja ngenak-enak  
dene panggraitaningsun  
marang rajaputri Cina.
11. Pan iku putri prajurit  
wus kalok ing pramudita  
putri abot sasanggane  
manawa pininta sraya  
mring Raja Kewusnendar  
graitanen lakunipun  
ya iku gawene apa.
12. Suraking ampuhan yayi  
ngunggahahi Prabu Nusirwan  
adoh yayi mungguh ingong  
dene putri kasub ing rat  
gedhe nagara Cina  
tingkahe kuwur angawur  
tanpa budi tanpa nalar.
13. Ngunggahahi rajeng Medayin  
katemu pirang prakara  
yen melika geng karaton  
wus gedhe nagara Cina  
melika kabangusan  
wis dhawuk pan nora bagus  
yen melika kadigdayan.
14. Wus ana ingkang ngungkuli  
Wong Agung Surayengjagad  
sajagad lakimu dhewe  
andheweki kaprawiran  
kadibyan kaluhuran  
nadyan tuwa tuwa bagus

- nadyan tuwa tuwa bagus  
cahyane apindha wulan.
15. Lawan musthikaning bumi  
trah Nabi Ibrahim mulya  
tur utama tedhak Kures  
pantes yan dunungghana  
ing para putri kenya  
sugih bala para ratu  
rong kethi lan pitung leksa.
  16. Wadyane kadya jaladri  
sewu ratune wadana  
kukuwunge menter-menter  
bonyo daginge alembat  
lurus kang pasariran  
kadya anggepok baludru  
apantes denela-ela.
  17. Nanging trekaningsun yayi  
lakune sang putri Cina  
semune kaledhon dhompo  
durung weruh ing wawatak  
marma yayi ngagesang  
mitra miwah ulah mungsuh  
sarat weruha ing watak.
  18. Denkelamarana wesi  
celorote wus katara  
sang putri Cina gawene  
payo yayi gegethokan  
luputa tangguhingwang  
Sirtupelaheli matur  
nggih ndherek karsa paduka.
  19. Dadi mesakake yayi  
putrine sang rajeng Cina  
pelem gung anglek gandane

keni-keni aneng Cina  
wowohan liwat mangsa  
praptaning paran wong ayu  
semune alelebaran.

20. Jalma murbeng kayu mati  
putrine sang rajeng Cina  
yen luputa undhagine  
tambang sinambung tan pegat  
pamolahing sarira  
adawa yen mungguh ingsun  
lalakone putri Cina.
21. Retna Daninggar miyarsi  
gumeter karinget medal  
kebes kabeh busanane  
sariranira marlupa  
lir kena sampirena  
kenyut ing rarasnipun  
sang rajaputri kalihnya.
22. Lan maras pamethekneki  
lakone sariranira  
tumpang so ing pratikele  
ngandika Retna Sudara  
yayi iki wis mangsa  
sareng nitih kalhipun  
sumebut napak gagana.
23. Kari anggana sang putri  
kadya tinebak mong tuna  
nutuh sarirane dhewe  
mau ingsun angatona  
nemoni putri ika  
kapriye wus katerucut  
mau angur nemonana.
24. Nanging ta sun pikir-pikir

nemoni mbok nora enak  
salah graita temahe  
nuli ingsun pinedhanga  
durung kongsi pratela  
apranga kasoran ingsun  
karone putri digdaya.

25. Sang retina tyasira brangti  
dadya wande lampahira  
manggihi Jayengpalugon  
wangsul marang pasanggrahan  
prapta mujung anendra  
tontonen sasolahipun  
mring rajaputri kalihnya.
26. Karsane sang rajaputri  
ing benjang dalu kewala  
kuneng wau winiraos  
putri kalih lampahira  
njejep manjing pondhokan  
amasang sisirepipun  
rajaputri ing Karsinah.
27. Anjajah pakuwon sami  
mamring tan ana swaranya  
pan wus ingubengan kabeh  
angling sang Retna Sudara  
yayi sepi kewala  
nora nana tabetipun  
payo marang jroning pura.
28. Wus mesat sang putri kalih  
samyapa napak jumentara  
njujug sajroning kadhaton  
lajeng marang patamanan  
sadaya ingubengan  
jinajah sawengkonipun  
jroning kadhaton Yujana.

29. Sadalu dennya ninitik  
mangkana wus sirat wetan  
mundur sang putri kalihe  
ngandika Retna Sudara  
yayi pangrasaningwang  
wis karuwan sepinipun  
pakuwon miwah jro kitha.
30. Pukul lima praptaneki  
lebeta pakuwonira  
kuneng malih winiraos  
sang rajaputri ing Cina  
sawunguniraendra  
mulat surya lingsiripun  
kadya ge nuli surupa.
31. Tan ana ingkang miyarsi  
geng alit wadya ing Cina  
abdi lanang abdi wadon  
sadaya tan anggraita  
solahe gustinira  
kya patih Cina puniku  
lami datan ingandikan.
32. Amung panarkane sami  
saking sangeting kung rimang  
mung kaetang wus pasthine  
kalangan akeh prakara  
mila saguning wadya  
wuyungan ing batinipun  
awlas marang gustinira.
33. Mangkana sang rajaputri  
ing manci pukul satengah  
pitu ambuka pangkenge  
sadinten mujung kewala  
turangga aneng ngarsa  
wus sumaos munggeng pintu

pintu njawining papreman.

34. Angrasuk kaprabon jurit  
acancut apekak madya  
tali jaja tali leher  
mawa bate pending wedhar  
pedhang miwah gandhewa  
sinandhang sadayanipun  
tanpa kanthi kesahira.

## 23. PUTRI CINA NGASIH-ASIH DHATENG WONG AGUNG

### KINANTHI

1. Ing wanci pukul sapuluh  
kesahe sang rajaputri  
wuwusen kang kasangsaya  
Wong Agung Surayengbumi  
tyase sokur ing satitah  
madhep tan nedya gumingsir.
2. Amung pati ciptanipun  
datan arsa anuruti  
panggodhane putri Cina  
ing batin papager wesi  
suka prapta ing antaka  
tan arsa kalok ing bumi.
3. Lamun atindaka saru  
mangkana sang rajaputri  
yen rina towong tan prapta  
amung praptanya ing wengi  
saben dina peksi merak  
praptane ambekta roti.
4. Saben ing pukul sapuluh  
rina prapta sarta roti  
apan amung mrak satunggal  
kang binakta roti siji  
Wong Agung tyas tan karasa  
ayen datan krasa ngelih.
5. Putri Cina sedyanipun  
Wong Agung pan pinisakti  
karaosa ing sarira  
dimene nuli nyaguhi  
brangtane sinatmataa  
pasthine nuli nuruti.

6. Wau ta ing lampahipun  
sang putri Cina neng margi  
kampirangu karungrungan  
angarang tan antuk aring  
kang kesthi jroning wardaya  
pocapane putri kalih.
7. Karsinah Retna Rabingu  
Sirtupelaheli nenggih  
lawan sang Retna Sudara  
wreti putri Parangakik  
samy gandese prasaja  
ing pasang sedhepe manis.
8. Karone prawireng pupuh  
paran margane wakmami  
atepunga panggawayan  
kakanthen suwiteng laki  
nanging tyase putri Cina  
ciptane luput kuwalik.
9. Sanes ing pangraosipun  
dennya kedah mrih misakit  
brangta nuli kalakona  
kinira wedi ngemasi  
wus wantune trah ing Arab  
wasiyat amilih pati.
10. Samarga gung kampirangu  
tan arsa nitih turangi  
kuda tinuntun kewala  
manawa kapranggul malih  
mring rajaputri Karsinah  
lawan putri Parangakik.
11. Wataraningsun sang ayu  
wus kaliwat mayaneki  
kaya nora aleledhang

iya ing sawengi iki  
laju lampaha sang retna  
ngarsaning guwa wus prapti.

12. Ngintip saking njawi pintu  
Wong Agung pi-api guling  
sajroning tyas paripurna  
mung anyipta labuh pati  
satata jroning panedha  
yayah angayuh wiyati.
13. Datan ana swaranipun  
sang retna maras ing galih  
sigra wau linebetan  
winungu saking ing wuri  
wong Agung punapa tuwan  
inggih maksih wonten urip.
14. Punapa ing tyas pukulun  
dereng darbe wlas ing dasih  
kalebu wong nganiaya  
teka ora anuruti  
Wong Agung iki basakna  
nora nana kang tinolih.
15. Lah kadipundi pukulun  
yen sagah kula luwari  
andasihaken kawula  
yen mopo yekti ngemas  
daweg tuwan ngandikaa  
mangke kawula sung warti.
16. Alon ngandika Wong Agung  
apa ingkang densaguhi  
panjalukmu nora kaprah  
kudu akon anuruti  
wong arabi maratuwa  
murang tatane sabumi.

17. Satus luput sewu luput  
yen mungguh sarira mami  
balenggunen pitung wulan  
nora duwe ujar kalih  
ungur nuli patenana  
mung iku suka tyasmami.
18. Adaninggar njrit angadhuh  
njeleh sarwi njejek siti  
ana watu kumalasa  
dhinupak sumyur wor siti  
ngandika sang Kakungingrat  
warnamu ayu respati.
19. Sembada putrining ratu  
tatekonmu nora becik  
lan bakal garwaning nata  
pinituwa ing Medayin  
sinembah samining raja  
solahmu kurang prak ati.
20. Saya sru penjeritipun  
gugulungan aneng siti  
tangi ngadeg narik pedhang  
sumbalinga wong puniki  
yen nora sun lenyepena  
saking ing alam donyeki.
21. Urip neng donya weh wuyung  
wasisan aja kaeksi  
pedhange sampun lumarap  
Wong Agung Surayengbumi  
merem ing nala wus pasrah  
dangu tan ana nibani.
22. Sang putri Cina andulu  
manising wadananeki  
marlupa pedhange gidal

**ngrungkebi padanira Mir  
karena aja sikara  
wong iki mamas ati.**

- 23. Wangkote ngakokken kalbu  
dhengkok tan kena tinempil  
kawula nempil kewala  
boya kudu ambawani  
garwa paduka titiga  
sakawan putrining ejin.**
- 24. Kalimanipun pukulun  
kawula ingkang mbunciti  
dadya paminggir kewala  
boten kedah ambawani  
kawula mbekta nagara  
ing Cina manjinga koki.**
- 25. Sanadyan ta rama prabu  
miwah kangjeng ibu sori  
kawula bekta suwita  
dhomas kang para narpati  
punggawane tigang leksa  
sakethi kang para mantri.**
- 26. Manjinga koki pukulun  
pitungkase jeng nama ji  
nini yen sira katampan  
iya nggonira angabdi  
marang Wong Agung Kupa  
man Sri Kalana Jayengmurti.**
- 27. Nuli utusana mantuk  
ingsun lan ibunireki  
nuli nusul marang sira  
angabdi manjinga koko  
nagaranira ing Cina  
karyanen tombok ngakrami.**

28. Alon ngandika Wong Agung  
puniku luwih patitis  
karsane sang rajeng Cina  
alah si sarira mami  
dene Bathara Nusirwan  
ratu bituwahing bumi.
29. Malah ngong nembah ing riku  
manira iki angabdi  
kapindhone maratuwa  
ing wajibe ngabekteni  
pan dadi luwih prayoga  
karsane sri narapati.
30. Adaninggar njrit angadhuh  
kaliwat Wong Agung iki  
anggepe asiya-siya  
iya mring wong tuwa mami  
suwita mring kang sarira  
teka tan arsa nampeni.
31. Siningkang-singkang kalangkung  
rama prabu ibusori  
andadak binuwang-buwang  
kinen mring rajeng Medayin  
mangsa si dharakalana  
suwita rajeng Medayin.
32. Nora ngipi angrempelu  
suwita rajeng Medayin  
aja kudu lunga pisan  
lamun kang sarira nampik  
aneng Cina lara apa  
sineba para narpati.
33. Kawula ngaturken tutur  
putra paduka ing wuri  
kang kantun neng pasanggrahan

andina amangun jurit  
ing mangke Raden Jayusman  
umadeg prabu sisilih.

34. Kang ibu wus samya ngumpul  
ingkang wonten ing Kuwari  
sampun wonten ing Yujana  
tuwin kang para narpati  
rumeksa putra paduka  
kang madeg prabu taruni.
35. Kakang embok saben dalu  
putri adi Parangakik  
lan kang mbok putri Karsinah  
pra sami kesah mamaling  
njejep pakuwoning mengsah  
angulati paduka Mir.
36. Kawula inggih kapethuk  
kakang mbok Sudarawreti  
wonten ing margi kalawan  
kang mbok Sirtupelaheli  
kalihe putri prawira  
pra samya napak wiyati.
37. Ngubres pakuwoning mungsuh  
warti iku Marmayeki  
kesahe anasak wana  
dening saguning para ji  
dereng kendhat ing karuna  
prihatin kecalan gusti.
38. Miane tuwan pukulun  
nunten paduka sagahi  
andasihaken kawula  
nunten tutulung ing jurit  
mengsah Raja Kewusnendar  
saejam kula sagahi.

39. Sirna kabanda dening sun  
wau kalane miyarsi  
Wong Agung Surayengjagad  
ing solahira kang kari  
bala nata garwa putra  
sadaya samya prihatin.
40. Sakethi rentenging kalbu  
marebel waspanya mijil  
matrenyuh ing tyas sungkawa  
gara-gara andhatengi  
gumuruh bajra ruhara  
busekan isining bumi.
41. Gora reh giri gumuntur  
rug rebah pratala gonjing  
wreksa sol sempal kaprapal  
ambelasah bosah-basih  
katrajang gencing prahara.  
kumocak kang jalanidhi.
42. Kang sela prak prok kumepruk  
kataman rungekading arti  
tedhuh dhedhet ing ngawiyat  
pancawora sru tan aris  
maras tyase putri Cina  
ngathepel padanira Mir.
43. Wong Agung paduka wungu  
wonten punapa puniki  
mayag mayug bumi molah  
rag reg lindhu gonjang-ganjing  
sang putri Cina gya nyipta.  
istijrat geng kang ndhatengi.
44. Pawaka sagunung-gunung  
kengser mangunahing mukmin  
kakayon kang celak guwa.

prenahe sang Jayengmurti  
barindhil keneng dahana  
resik kadya densaponi.

45. Sireping prahara ruruh  
raras riris maruta ris  
ing wanci sumirat wetan  
ing Cina sang rajaputri  
sadalu pangrepanira  
tan antuk don angunduri.

## 24. WADYA KUPARMAN KALIYAN YUJANA SAMI PRANG TANDHING

### DURMA

1. Kawuwusa sira Prabu Kewusnendar  
enjang miyos ing jurit  
anembang tengara  
teteg munya sauran  
kendhang gong gumuruh atri  
sagung wadya Rab  
miyarsa animbangi.
2. Atengara sagung ingkang para nata  
teteg makethi-kethi  
kendhang gong barungan  
saguning para raja  
kumrab barise wus mijil  
arebut papan  
kepung kapang kang baris.
3. Prabu jaka mijil saking pasanggrahan  
ginrebeg ing prajurit  
prapteng pababatan  
lenggah munggeng amparan  
dirgasana manten wilis  
kang para raja  
aglar ing kanan kering.
4. Ingkang paman Wong Agung ing Parangteja  
lawan rajeng Yunani  
Lamdahur kalawan  
pra ratu kawan dasa  
Marmadi sakadangneki  
rejeng Rum Kebar  
Biraji lan Ngabesi.
5. Ing Kunawar Tursina Ngindi ing Kangkan

ing Kaos lan ing Turki  
Kuwari Kuristam  
Demis lan ing Katijah  
ing Miskat lan Kandhabumi  
kadi samodra  
wadya Rab angerobi.

6. Prabu Kewusnendar pan sampun alengguh  
lan prabu ing Medayin  
mungging amparan mas  
aglar kang saos ing prang  
amit sang rajeng Bedhali  
Prabu Ukdiyar  
ratu andeling jurit.
7. Ingkang paman mring sang Prabu Kewusnendar  
sampun wahana esthi  
sang Raja Ukdiyar  
prapta ing rananggana  
susumar anguwuh tandhing  
payo wong Arab  
metuwa ing ngajurit.
8. Amiyarsa Tamtanus sigra angatag  
marang prajuritneki  
nateng Demis mangsah  
ingiden nitih liman  
amandhi gada sang aji  
prapteng payudan  
ayun-ayunan sami.
9. Atatanya sira sang Raja Ukdiyar  
sapa ranmu prajurit  
mapag tandangingwang  
baya ta bosen gesang  
sugal denira nauri  
pan insun raja  
Debruni nateng Demis.

10. Payo Arab apa kang ana ing sira  
nauri nateng Demis  
dudu caraningwang  
yen ndhinginana ing prang  
Raja Ukdiyar sru angling  
lah tadhahana  
sun gada sira mangkin.
11. Iki Raja Ukdiyar andel Yujana  
amuter gada aglis  
rajeng Demis sigra  
kudhung parise waja  
pinupuh tangkis tan osik  
gada ginada  
rame denira jurit.
12. Tri gumuruh suraking mungsuh lan rowang  
yayah nengker wiyati  
sang Raja Ukdiyar  
ngantep panggadanira  
tinulak mawanti-wanti  
dipangganira  
rajeng Demis kababit.
13. Sirah pecah pejah dipangga sang nata  
malumpat rajeng Demis  
tangi ngundha gada  
gajahira Ukdiyar  
ginada sirah ngemasi  
kebat malumpat  
sira rajeng Bedhali.
14. Sami dharat kang yudagada-ginada  
gada tan migunani  
sareng sereh gada  
rame pedhang-pinedhang  
adangu tangkis-tinangkis  
aseleh pedhang

ruklet cangking-cinangking.

15. Gantya sendhal-sinendhal buwang-binuwang  
gapyuk pareng walneki  
rajeng Demis sigra  
binanting tibeng lemah  
jajane wus denanciki  
wau kang prapta  
sang Prabu Pusanggarim.
16. Rajeng Demis karebut wurung binanda  
angling rajeng Bedhali  
sapa ranira  
angling sang rajeng Sarwal  
ingsun Raja Pusanggarim  
lah sira sapa  
ingsun rajeng Bedhali.
17. Iya Raja Ukdiyar kaprenah paman  
ing rajeng Yujaneki  
payo akudhunga  
parismu ingsun gada  
muter gada marepeki  
Raja Ukdiyar  
anggada wanti-wanti.
18. Pusanggarim prakosa tangkis legawa  
gantya bindi-binindhi  
sami kuwatira  
kalih sami prawira  
adangu datanpa kardi  
aseleh gada  
pedhang-pinedhang uthik.
19. Samya wasis ing aprang amain pedhang  
angling rajeng Bedhali  
sapa bebetira  
bisa prang main pedhang

ing batin rajeng Bedhali  
tangepe padha  
lawan paguroneki.

20. Raja Pusanggarim anauri sugal  
iya pan bapa mami  
aran Raja Istam  
arine mring Kistaham  
Raja Ibruskara kaki  
Raja Rurustam  
pan iku buyut mami.
21. Raja Dhasthakenas iku canggahingwang  
sang Prabu Asanarim  
udheg-udhegingwang  
tan ana apes ing prang  
mung uwa Kistaham dhangin  
sawabe cidra  
marang Jeng Gusti Amir.
22. Ingsun uwis kinulawisudheng Ambyah  
mulih karaton mami  
nagara ing Sarwal  
piningaken ingwang  
mulih kaprawiran mami  
ing kuna-kuna  
angumpul ing sun sekti.
23. Sagendhinge pranga lawan Kewusnendar  
aja kaya sireki  
sang Raja Ukdiyari  
mangu angunandika  
kaprawiran Yujaneki  
warising kuna  
pan saking Asanarim.
24. Ulah gada ulah pedhang ulah tumbak  
warise Asanarim  
sang prabu ing Sarwal

muruk Raja Bukahar  
Raja Bukahar muruki  
rajeng Yujana  
sang Prabu Bujanjani .

25. Raja Bujanjani muruk ingkang putra  
Iskardan Ibnu Jani  
lan ari Ukdiyar  
Iskardan muruk putra  
iya prabu Yujaneki  
Sri Kewusnendar  
kaprawiraning jurit.
26. Kadigdayan pratingkah ngadoni aprang  
warise Asanarim  
sang Raja Ukdiyar  
eling yudane kempa  
trah guru mungsuhe jurit  
sang rajeng Sarwal  
kang nama Pusanggarim.
27. Dadya riwu ing prang nedya kawal-kawal  
dangu banting-binanting  
rame ngadu yasa  
surak umung wurahan  
denira prang bolak-balik  
angkat-ingangkat  
junjung-jinunjung genti.
28. Pusanggarim binanting tiba kalumah  
kantaka sri bupati  
gya Raja Ukdiyar  
taklim guru kaetang  
dadya nimbangi gumlinting  
api kantaka  
ing lok pur kang ajurit.
29. Ingundurken kalihe ingkang kantaka  
sang Prabu Pusanggarim

undure binayang  
sanget kantakanira  
dene sang rajeng Bedhali  
mung jinaganan  
kantaka api-api.

30. Raden Ruslan umatur marang kang raka  
kangmas kula miyosi  
sarya ngling mring paman  
kularsa magut ing prang  
Maktal angling kadipundi  
pan maksih kathah  
prajurit kang para ji.
31. Prabu Jaka Jayusman alon ngandika  
jeng paman iku yayi  
durung pati lila  
dening tarunanira  
tangeh yen mangun ajurit  
Rahaden Ruslan  
meksa aturireki.
32. Nadya anem cabara tiwas ing aprang  
jer arsa angrasani  
tingkahing ayuda  
lamun trahing prawira  
Wong Agung Surayengbumi  
sampun kasebya  
ing sabil pati pinrih.
33. Dadya ewed kang reka miwah kang paman  
Maktal temah nuruti  
mothahe kang putra  
tuwin Prabu Jayusman  
nuruti aturing ari  
srah ing Hyang Suksma  
sigra atur udani.

34. Mring kang ibu kalih lamun ingkang putra  
Ruslan kedah miyosi  
mangkana umangсах  
arine Kewusnendar  
Raden Bandarkung anitih  
turangganira  
mandhi lawung respati.
35. Lamun mijil Yujana sadaya guna  
gagamaning ngajurit  
gada pedhang tumbak  
singa ingkang cinandhak  
apan sami ngrespateni  
wasis utama  
trahing srinata luwih.

## 25. PRANG BARUBUH

### SINOM

1. Prapta ing rana susumbar  
Bandarkung aminta tandhing  
heh payo bala Kuparman  
sapa kang arsa ngemasi  
papagen tandang mami  
yeki satriya Bandarkung  
arine Kewusnendar  
bagus prawira ngajurit  
iya ingsun bobote nagri Yujana.
2. Wong Agung ing Parangteja  
kang putra ingandheg dhingin  
pamrihira Arya Maktal  
apan angalub-alubi  
yen ingkang putra mijil  
amanggiha sampun lesu  
ngatag prajuritira  
sang Raja Sakirdan Ali  
sigra mangsah Sri Naranata ing Miskad.
3. Sampun anitih turangga  
sang Raja Sakirdan ali  
kawot sakapraboning prang  
turangganira sisirig  
prapteng rana wus  
tatanya Raden Bandarkung  
lah sapa aranira  
apa satriya bupati  
angakuwa mupung isih duwe nyawa.
4. Sumaur kang tinakonan  
sun Raja Sakirdan Ali  
nagaraningsun ing Miskad

iki andeling ngajurit  
iya kang ngebayani  
sabalane gustiningsun  
Wong Agung Parangteja  
yeki si Sakirdan Ali  
rajeng Miskad kang tate nguwisi karya.

5. Payo apa aneng sira  
Raden Bandarkung nauri  
iya sira denprayitna  
sun tumbak aja ngoncati  
kudhunga paris wesi  
rajeng Miskad wus akudhung  
parise bandabaya  
munggeng sinahing turanggi  
gya tinumbak parisane rajeng Miskad.
6. Sigar nrus sirahing kuda  
lajeng naratas ing wentis  
kuda pejah rajeng Miskad  
niba ing siti tan eling  
wus ginosongan nuli  
wong Yujana surak umung  
gumuruh lir ampuhan  
Bandarkung mider sisirig  
nguwuh-uwuh susumbar aminta lawan.
7. Wau denira utusan  
prabu jaka tur udani  
marang kang ibu kalihnya  
nenggih kalamun kang rayi  
kedah miyos ing jurit  
Rahaden Ruslan puniku  
angling Retna Sudara  
payo adandana yayi  
angimbangi ing yudane sutanira.

surake awanti-wanti  
dereng wonten asor unggul ing ngayuda.

12. Wong Arab kang baris kuda  
nateng Kebar Kandhabumi  
Yunan Kunawar Tursina  
Kangkan ngindi Ngalabani  
sayuta winitawis  
prapta ngimbangi ing pungkur  
dening prajurit dharat  
prapta munggendh kanan kering  
kagayat mulat tanya Prabu Kewusnendar.
13. Wong karane apa  
baris kuda anusuli  
umatur Kya Patih Bestak  
mring sang prabu Yujaneki  
den radi ngati-ati  
mengah wonten wadosipun  
adatipun wong Arab  
yen aprang arsa mungkasi  
pan punika praptane kang baris kuda.
14. Nanging punika wikana  
dede paduka kang jurit  
manawi asalin gelar  
kawula boten kadugi  
wau kalih kang jurit  
pan rame aliru tembung  
dangu lantaran watang  
gebang-ginebang pra sami  
Raden Putra sayah aber tangkisira.
15. Lawunge wus katindhihan  
aber panyuthatireki  
Raden Ruslan kalorongan  
telompene katalampik  
kateratas kang wentis

8. Sumaos titihanira  
sigra kalih pareng nitih  
wus ngrasuk kaprajuritan  
mesat anapak wiyati  
ngimbangani saking tebih  
jumentara nyamut-nyamut  
wau Rahaden Ruslan  
wus anitih kuda nirig  
Tambangjanggi turangga weton Kunawar.
9. Prapteng rana yun-ayunan  
lan mengsah sang rajasiwi  
Arya Bandarkung tatanya  
sapa aranmu prajurit  
apekik tur respati  
kuciwane maksih timur  
durung pantes mangun prang  
nauri sang rajasiwi  
ingsun putra Kuparman Rahaden Ruslan.
10. Patutan putri Karsinah  
Rabingu Sirtupelaheli  
ingkang pinundhut atmaja  
ing ibu Ismayawati  
payo tandhing kuwanin  
lah sapa aranmu mungsuh  
angling putra Yujana  
Bandarkung ingsun prajurit  
denpariyitna putra Rab sira sun tumbak.
11. Raden Ruslan mandhi watang  
genteyong lawung pinethit  
kapanjange lawungira  
aber kinarya atangkis  
tinumbak Raden Mantri  
tangkis legawa kang lawung  
rame gebang-ginebang

wentise kiwa kacundhuk  
niba saking turangga  
sumaput panonireki  
surak umung gumuruh bala Yujana.

16. Wau kang aneng ngawiyat  
waspada kang putra kanin  
nanging sampun ginosongan  
kang prapta Raden Pirngadi  
umagut liru tandhing  
kang ngambara kalihipun  
maniyup kadya kilat  
putri adi Parangakik  
lawan putri Karsinah durma praptanya.

## 26. PEJAHIPUN BANDARKUNG PINEDHANG ING PUTRI KARSINAH

### DURMA

1. Prapteng dharat kagyat kang samya tumingal  
heh mirea Pirngadi  
sang putri lingira  
tedhak putra ing Selan  
wur lamun sang raja putri  
dharat umangsah  
nembah Raden Pirngadi.
2. Raden Arya Bandarkung sigra pinedhang  
mring Sirtupelaheli  
pagas jangganira  
sigra wau cinandhak  
mring Dewi Sudarawreti  
sirah binuwang  
mring baris Yujaneki.
3. Prabu Jaka Jayusman sasampunira  
nangisi mring kang rayi  
mulat kang ayuda  
asru dennya ngandika  
paman punika jeng bibi  
raka paduka  
lan ibu kang ajurit.
4. Sigra ngadeg Wong Agung ing Parangteja  
ngawe sagung narpati  
saprajuritira  
sumahab pareng mangsah  
kadya ladhu banjir wukir  
krodha kotbuta  
gregut krana ngajrihi.
5. Para ratu kang nindhihi baris kuda

sadaya anglancangi  
bala ing Yujana  
prajurit pareng mangsah  
pra dipati para mantri  
pan kadya uyah  
sawuku tibeng kali.

6. Pangamuke lamdahur sabalanira  
dharat kang andhadhani  
Prabu Kewusendar  
neng kuda narik pedhang  
mangsah ginrebeg prajurit  
piyak kang kambah  
ing wuri anangkebi.
7. Prabu Jaka Jayusman nitih turangga  
ingayap ing prajurit  
lir kinarirengga  
gajah rong leksa ngayap  
lan turangga tigang kethi  
kang pra dipatya  
satriya tan atebih.
8. Kadya alun gumulung kambah arebah  
riwut wuru ing jurit  
sagung para raja  
lan sapunggawanira  
tanpa wilis kang ngemasi  
mungsu lan rowang  
yayah marawa getih.
9. Arya Maktal munggend wurining kang putra  
lan prabu ing Yunani  
Marmadi manengah  
mangsah sakadangira  
myang sagung para narpati  
mangsah kotbuta  
bubrah tataning baris.

10. Ngobrak-abrik wong Arab riwut ing yuda  
wong Yujana Medayin  
kyeh rusak kasrakat  
dhadhal akeh kababad  
anggada rajeng serandil  
lan raja Sarkab  
Kaos Ngindi Ngabesi.
11. Mawur-mawur maledug manjing jro kitha  
sang prabu ing Medayin  
lawan Patih Bestak  
ndhingingi manjing kitha  
Kewusnendar denaturi  
mring Jawiarta  
suwawi sri bupati.
12. Manjing kitha datan kenging sinawawa  
wadya Rab kang para ji  
wuru riwut ing prang  
tan kani tadhahana  
rama paduka Medayin  
wus manjing kitha  
wonten pikir ing nbenjing.
13. Kewusnendar enget mundur sawadyanya  
sakarine kang mati  
wus manjing jro kitha  
aken anutup lawang  
saketheng marapat sami  
sampun ingisen marih
14. Kasapih ing latri mundur kang wadya Rab  
sang aparbu sisilih  
sampun masanggrahan  
makuwon para raja  
ing dalu samya akemit  
mring Raden Ruslan  
tan ana kang njampeni.

15. Sakathahe kang kanin dereng tinamban  
kesahe Marmayeki  
apan datan ana  
wani ngusadanana  
kang ibu kalih nangisi  
sedhik sadaya  
wadya Rab kang para ji.
16. Kang tinuduh mring Wong Agung Parangteja  
ngepung kitha mrepeki  
ratu pitung dasa  
samyata ratu wadana  
rajeng kebar Kandhabumi  
dadya pangarsa  
Biraji rajeng Ngindi.
17. Lawan ing Rum Ngabesi lan ing Kunawar  
wus majeng barisneki  
amrepeki kitha  
gumrah kang bala kuswa  
pakuwon Yujana nenggih  
sang rajeng Selan  
Lamdahur kang ngebroki.
18. Samyata nugel wong Arab buntuting kuda  
pratandha yen prihatin  
ya ta kawuwusa  
sang Prabu Kewusnendar  
lan kang rama ing Medayin  
daluh bujana  
lan wadya kang para ji.
19. Langkung ngungun sang Aprabu Kewusnendar  
pejahe ingkang rayi  
Bandarkung kang nigas  
ciptane sri narendra  
kalonga sapuluh nenggih  
kang para raja

kang para raja  
tan sami lan kang rayi.

20. Aprasasat sempal baune kang kiwa  
kadang andeling jurit  
Bandarkung prawira  
sang Prabu Kewusnendar  
tatanya mring kya apatih  
heh Patih Bestak  
sapa mau kang prapti.
21. Saking wiyat si Bandarkung kang anigas  
apa ta Kuraisin  
sutanira Ambyah  
nata dewi Ngajerak  
Patih Bestak matur aris  
apan punika  
garwane Jayengmurti.
22. Putri Parangakik sang Retna Sudara  
dene ta kang satunggil  
putri ing Karsinah  
nenggih ingkang paparab  
Rabingu Sirtupelaheli  
samy digdaya  
Ruslan ibunireki.
23. Kang satunggil ibune Raden Jayusman  
putri ing Parangakik  
mila wau amba  
angaturi mundura  
wong Arab yen pisah nenggih  
lawan Wong Menak  
sami galak ing jurit.
24. Luwung inggih yen wonten pun Kakungingrat  
sami jetmikeng jurit  
tuwan kendelena

- sami pinitambuhan  
yekti yen sedhik pribadi  
ngenes sadaya  
gustine nandhang kanin.
25. Pan sadalu nginum ngiras paguneman  
lah iki marang ngendi  
ing panduganira  
lungane Jayengrana  
Bestak matur tan kadugi  
gaibing Ambyah  
wonten wados manawi.
26. Duk rumiyin prang Pakaos inggih ical  
nging pinet sraya ing jin  
dhateng ing Jabal Kap kantos wolulas warsa  
balane kang kantun wrui  
ngreksa Muninggar  
pan datan kena pinrih.
27. Tur samanten sang prabu Kaos nagara  
pangepunge ngerobi  
prandene tan bisa  
mrepeki bala Ngarab  
wadya paduka puniki  
tikel aijab  
ijab lan bala Amir.
28. Yen pinelak tatane prajurit Ngarab  
sadaya ambek pati  
tan purun nungkula  
mantri miwah punggawa  
dadya serati pekathik  
anedya pejah  
tan wonten bolak-balik
29. Lawan mangke sampun meh kaputer ing rat  
mring sang Surayengbumi.

lah sugih dandanan  
putra tanapi garwa  
tuwin kang para narpati  
ing sapunika  
pan sampun angluwihi.

30. Sampun tangkar-tumangkar bandhu abandha  
sutaning kang para ji  
akathah prawira  
samyang ngentasi karya  
Sri Kewusnendar nglingnya ris  
lamun mangkana  
aywa na metu jurit.
31. Lamun ora wong Arab metoni ing prang  
enak tinambah sami  
dene kasusahan  
gustine nandhang brana  
nora nana kang nambani  
Marmaya minggat  
mulane sedhik kingkin.
32. Kawuwusa wau rajaputri Cina  
saya gung brangta kingking  
dening barisira  
nateng Yujana dhadhal  
samyang manjing kitha ngungsi  
sang putri Cina  
semang denaturi.
33. Angumpula aneng jro kitha Yujana  
nanging sang dyah tan apti  
neng jawi kewala  
tan nedya yen nunggila  
pan boten anedya jurit  
dadya Nusirwan  
ameksa maksih ajrih.

34. Dene dereng tinekan pundhutanira  
mangkana rajaputri  
wus sadasa dina  
saben dalu mring guwa  
neng pakuwon lamun ari  
neng pangkengira  
pan nora mijil-mijil.

## 27. WONG AGUNG DIPUNREREPA ING PUTRI CINA

### MIJIL

1. Duk samana pukul pitu mijil  
dalusang lir sinom  
prapteng guwa alon ing ature  
kadi pundi tuwan sampun eling  
atolih ing dasih  
kang kawelas ayun.
2. Kadya gonjinga giwanging langit  
sruning brataningong  
nguladara mrih ngestupadane  
mbok inggiha paduka mirahi  
sampun awis-awis  
sikara Wong Agung.
3. Sakeh ujar supata sakethi  
yen ciptaa ingong  
saking praja tan lyan sarirane  
dening lepat kawula sakedhik  
amamasang sandi  
mring rajeng Medayun
4. Parandene dereng kaping kalih  
panggih lan sang katong  
amung sapisan pan boten suwe  
dereng pocapan dereng ngaruhi  
tan wruh ing wawadi  
sikune wakingsun.
5. Ngulatana saidering bumi  
ingsun durung tumon  
wiwikine lir Wong Agung kiye  
sumakeyan nglalanangi bumi  
ambek tan tumolih  
mring sameng tumuwuh.

6. Kawlasana dasih melas asih  
kadya sawang layon  
yayah kanin manah rojah-rajuh  
keneng jemparing salawe sisih  
tumameng wakmami  
ajur mumur-kumur.
7. Satmatanen pukulun kang abdi  
gung nandhang wirangrong  
wus alami aweta mangkene  
angandika sang Surayengbumi  
tatane wong ngendi  
rabi marasepuh.
8. Nora kaprah panjalukireki  
luwih saking elok  
ngendi ana nglap biyangane  
misih jembar saidering bumi  
ndadak angrabeni  
maratuwanipun.
9. Apa jagad mung sagodhong pari  
nerak kang mangkono  
heh sang putri ngiyenga karsane  
basakena kewolak-kewalik  
alah dadi laki  
dene dadi mantu.
10. Sayektine kawula ngabekti  
saben awotsinom  
putri Cina ambekis anjeleh  
nora kudu simembah wakmami  
baya kajumpalik  
waras anyekukruk.
11. Sinembaha Surayaningbumi  
sayekti wurung wong  
ngegak-egik nembikur taune

lamis bae wakingsun sayekti  
Wong Agung kepati  
dennya mowor sambu.

12. Dosa sathithik denuthik-uthik  
lupute pinathok  
angelathak adoh apurane  
jamak wong kudu kepati-pati  
sayekti pinikir  
mrih cupeting luput.
13. Jeleh bosen maratuwa mami  
maratuwaningong  
nora ilok maratuwa pinet  
jamak kapan ingsun dadi rabi  
duk mangsa punapi  
nama mbok Medayun.
14. Sinten nyebut sinten kang ngarani  
sinten ta kang nguwoh  
Nimas Ratu Medayin ngong kiye  
ilang namaningsun pan wus salin  
Adaninggar mari  
mung Nyai Medayun.
15. Nyai Nusirwan bae kang maksih  
kabeh sebuting wong  
putri Cina wus ilang talere  
aran uwis dadi wong Medayin  
liwat menjanani  
mring sariraningsun.
16. Sinten ngucap liya paduka Mir  
wonten ngarsaningong  
teka boten kula brek cangkeme  
kula suwek kula juwing-juwing  
kula suwir-suwir  
kula sapu-sapu.

17. Kula thetheli pethel lan kudhi  
kula dheplok-dheplok  
kula sempal kula suwek-suwek  
brek reketek inggih ta suwawi  
tuwan ken mastani  
wonten ngarsaningsun.
18. Langkung duka jaja dadi geni  
katon marong-marong  
sru kumedut padone lathine  
Wong Agung miyat sang dyah sru runtik  
kendel datan anging  
wasana tumungkul.
19. Sang dyah miyat Wong agung awingit  
ngrerepa turnya lon  
kula atur pawarti yektine  
pabarisan rame prange wingi  
bala paduka Mir  
ing prang keh kapupu.
20. Putra paduka anandhang kanin  
rahaden kang anom  
ingkang putra Karsinah ibune  
kaprajaya wentise kang kering  
rajaputri kalih  
wingi ngamuk punggung.
21. Amedhangi mring wong Yujaneki  
kyeh murda kapocot  
inggih saking sang putri kalihe  
Retna Sudara angobrak-abrik  
Sirtupelaheli  
pangamuke riwut.
22. Lir kiyamat prangipun duk wingi  
sagung para katong  
ngamuk sadaya saprajurite

awit saking rajaputra kanin  
Kewusnendar gusis  
risak balanipun.

23. Rajeng Yujana sawadya ngisis  
atilar pakuwon  
samyang ngungsi mring jro kitha kabeh  
tutup korine merapat sami  
wadya Rab para ji  
wus samya tinuduh.
24. Kitha Yujana kinampung kikis  
barise pra katong  
nanging wadya Ngarab sadayane  
para nata pra samya prihatin  
buntuting turanggi  
tinugelan sampun.
25. Raden putra kanine ngranuhi  
kinemit pra katong  
gung nangisi kang ibu kalihe  
duk miyarsa Wong Agung awingit  
tyasnya lir jinait  
sang retna wotsantun.
26. Mila gusti welasa ing dasih  
kang edan anglamong  
tilar praja mung katon dheweke  
praptaning don amamara sandi  
tinarka ngugemi  
tinampik Wong Agung.
27. Lamun tuwan asiha samangkin  
welas mring ragengong  
mangke sampun kawula pisah nggen  
tan nyelaki pakuwon Medayin  
yèn tuwan ugemi  
garwa ji Medayun.

28. Rabining mungsuh kasor ing jurit  
yekti yen binoyong  
datan wonten ing jana eloke  
wus pantes atas wong mangun jurit  
sirna ucapneki  
anak lawan biyung.
29. Singa tiwas kasoran ing jurit  
pan boyong-binoyong  
mangsa wontena jalma ucape  
wus wajibe wong unggul ing jurit  
mboyong nini keni  
miwah mboyong biyung.
30. Lah punapa kangtuwan lingsemi  
aran wong keboyong  
nadyan mengsaha bapa yektine  
mungsuh kaki wajib mboyong nini  
esah ing prajurit  
yekti yen rahayu.
31. Wong Agung tumungkul tyasnya wingit  
kendel tan miraos  
putri Cina nungkemi padane  
angel temen karsane wong iki  
mbok inggih nauri  
sampun pijer minggu.
32. Gunung sela wong iki tan adil  
arane kang pulo  
saking Nistan pan kidul wetane  
sabrangane wong marang Serandil  
nyata mbabayani  
nyunyuwani kayun.
33. Suket galeng rinumpaka gusti  
wowohan bang ijo  
kapapasa raganingsun kiye

yekti sunlabuhi rontang-ranting  
datan sae mulih  
mring Cina wakingsun.

34. Kuneng Wong Agung Surayengbumi  
lawan sang lir sinom  
Umarmaya winuwus lampaha  
dennya nekung neng tengah wanadri  
pojok wukir alit  
angajap katemu.
35. Mring kaki-kaki kang masiyati  
nenggih kaki kempong  
ing kang nora jarwa ing arane  
kang asung kendhang Iskandar nguni  
Raden Pulangwesi  
aminta pituduh.
36. Duk puniku kaki tuwa prapti  
ing kang sarwa ijo  
Umarmaya nungkemi padane  
kaki estu sabda tuwan nguni  
nanging amba kaki  
anuwun pituduh
37. Enggenipun wayah tuwan Amir  
ki tuwa lingnya lon  
durung patang puluh ing dinane  
nanging sira sunwarah saiki  
apan nora tebih  
ing panggonanipun.
38. Alas Yujana kulone thithik  
saking ing pakuwon  
ana guwa samar lawangane  
kiwa tengene padha barindhil  
resik saking agni  
suket kayonipun.

39. Iki lagi salikur dineki  
mbesuk sawusnya njog  
patang puluh dina sira age  
paranana ganeping dineki  
juputen tumuli  
ing tanggal ping pitu.
40. Kaki tuwa musna tan kaeksi  
Umarmaya njomblong  
ecaning tyas wus antuk wangsita  
nulya mangkat lumampah kuliling  
ambanda astaki  
singsot lenthung-lenthung.
41. Ura-ura leren amenyanyi  
samarga ambetho  
tan kawruhan yen satriya gedhe  
namur momor wong babad wanadri  
yen kadalon nenggih  
sareyan neng gubug.
42. Cinarita wau sang dipati  
Marmaya melancong  
wus nemlikur dina ing lamine  
datan tolih mung mungseng sawiji  
kapanggih nuli  
Menak Jayengsatru.
43. Saben dina Marmaya miyarsi  
wartaning prang popor  
datan piniyarsa salamine  
eca-eca neng tengah wanadri  
Arya Pulangwesi  
tan atolihe pungkur.

## 28. PUTRI CINA DIPUNWURUKI DONGA

### PANGKUR

1. Kuneng rajaputri Cina  
amrih esih datan antuk ingkang sih  
sirat wetan konduripun  
saking wana jro guwa  
sapraptane pakuwon sare amujung  
ametak wiyoganira  
sanget ing turida gati.
2. Tyasnya wimbuh wuwuh kambah  
ing geng susah sigra dennya nimbali  
prapta Emban Siwangsiwung  
sang retna angandika  
lah kapriye budinira iki biyung  
lamun awet mangkenea  
lalakone awakmami.
3. Wong Agung Surayengjagad  
angel temen tan kena ginagampil  
nora kena salang surup  
prakara lakuningwang  
nganggo rajeng Medayin sisikuningsun  
margane nora katampan  
mring Wong Agung Jayengmurti.
4. Embah Siwangsiwung turnya  
tegesipun Wong Agung sanget apik  
tan arsa woworan kayun  
mbabarengana karsa  
miwah salang cengkah lawan marasepuh  
jatmika ewa loking rat  
punika kang densingkiri.
5. Sang dyah angling benersira

iya iku lupute awakmami  
iya apa kang cinatur  
kang uwis kaluputan  
ing banjure kapriye pratikelipun  
mBan Siwangsiwung tur sembah  
yen menggah kawula gusti.

6. Prayogi kendel kewala  
pineksaa lingsem tur mbabayani  
dandanan lai wus luput ‘  
amung kang dereng mangsah  
pradandanan batin kang dereng tumanduk  
guna pangasih gendam  
winangsun sumbaga dhesthi.
7. Sang retna mesem ngandika  
ngupayaa sunopahi sakethi  
matur Emban Siwangsiwung  
angger ingkang punika  
boten susah kula pribadi kang gadhuh  
lampahipun inggih methak  
jangkepa kawandasa ri.
8. Amba duk maksih neneman  
duk paduka gemajang kewer gusti  
samangsa ajeng pun biyung  
inggih ngarah wong lanang  
nunten mesu kula watek saben dalu  
boten kantos tipung dina  
amung sawet tigang latri.
9. Nunten kawula leledhang  
dhateng njawi sinten kang kula liring  
sadinten angsal sapuluh  
yen inggih sok jalera  
lamun milih anaking para tumenggunḡ  
sadinten angsal sakawan  
milih ingkang pekik-pekik.

10. Punika anunten angsal  
 sanadyan putraning pra ratu keni  
 makaten angger melipun  
 hong ting te sun anyambat  
 hong topekong padha njurungana ingsun  
 ana panahku kancana  
 arane si Kalasekti.
11. Bumi kapitu sunpanah  
 kena terus sunpanahken ing langit  
 terus kang langit kapitu  
 sunpanahken sagara  
 asat nggereng sunpanahaken ing gunung  
 rugrug kabeh gunung donya  
 punika nunten mastani.
12. Namane kang dipunarah  
 sunpanahken Kalana Jayengmurti  
 ping telu badane luput  
 nyawane ingkang kena  
 luput nyawa ingkang kena rahsanipun  
 rahsane luput anulya  
 elinge sunpanah keni.
13. Jog tangi eling maring wang  
 mengko thithik tansah eling mring mami  
 tengange eling maringsun  
 nutug sadina pisan  
 amung eling ciptane nunjem maringsun  
 ya elinge putri Cina  
 ya rahsane Jayengmurti.
14. Ya rahsane putri Cina  
 ya elinge kalana Jayengmurti  
 anunggal pinangkanipun  
 sinimpen jroning rasa  
 sadurunge ana jagad awang-awang;  
 mung putri Cina kang ana

sajodho lan Jayengmurti.

15. Elinge pan wus anengwang  
elingingsun ana ing Jayengmurti  
nalika tunggal sawujud  
ya ingsun iya sira  
Jayengmurti condhonge tan liya mring sun  
kelingan sasolahingwang  
mung eling pangeling-eling.
16. Lali ing purwa duksina  
malah prapta mung eling marang mami  
poyang-payeng bingung muyung  
tan ana nambanana  
suntadhahi rahsa kang eling maringsun  
bali batine maringwang  
wus nunggal sawujud malih.
17. Wus telas angger punika  
Siwangsiwung pan ginanjar sakethi  
nampeni sarya umatur  
gusti lamun tan prapta  
patang puluh dina tigang wulanipun  
prapta makathik tinemah  
anut ing karsa sang putri.
18. Iya biyung wus prayoga  
kari iku iya dandanan batin  
biyang rewangana ingsun  
pan sira kuwajiban  
ingsun iki sira mong sangkaning timur  
malah ing mengko diwasa  
nandhang papa angluwihi.
19. Pan papa ratuning papa  
dudu papa brana lan papa sakit  
papa cuwa karsaningsun  
tan ana nimbangana

gunung sewu rubuh nibani maringsun  
maksih kelar nadhahana  
mung papa sawiji iki.

20. Sun rumasa tan kuwawa  
tinambaka iya rubuhing langit  
pan nora ketambak biyung  
lah iku antepingwang  
yen wurunga angestupada wakingsun  
mring Wong Agung Kakuningrat  
yekti puwara ngemasi.
21. Yen nora mati angarang  
pasthi mati rerempon ing ngajurit  
sunlabuhi gempur tumpur  
neng asmara dilaga  
lah ta elah biyang Emban Siwangsiwung  
lebura awor lan kisma  
putri Cina aywa urip.
22. Sasmita surya diwasa  
iya petis cinandu rasa nenggih  
tan gingsir pangucapingsun  
Wong Agung Kakuningrat  
tyase lamun marang ingsun sida lumuh  
mBan Siwangsiwung tur sembah  
dhuh nahangger dipunrilih.
23. Pan sampun darbe dandanan  
tuwan antos ingkang dhesthi puniki  
punika pan saratipun  
angalusaken badan  
kedah ayem boten kenging gupuh-gupuh  
darapon japa punika  
tumanduka saking ririh.
24. Yen dhesthi sampun tumama  
yekti ngenes Kalana Jayengmurti

yen boten panggih anempuh  
angger dhateng paduka  
poyang-paying angiyeng awayang-wuyung  
mung paduka kang kaetang  
tan wonten kacipta malih.

25. Andina sangsaya metak  
sakitipun ngajap ageya panggih  
lawan ingkang karya wuyung  
angger benjing agantya  
yen Wong Agung Jayengmurti sanget wuyung  
paduka mitambahana  
agantos pangkring-pinangkring.
26. Sampun si ijen punika  
Jayengmurti lan angger sami siji  
amba ing nguni pukulun  
kantos rangkep sadasa  
suprandene sareng brangta wong sapuluh  
analusur pager bata  
kalamun kula panggih.
27. Sadaya sareng karuna  
anrungkebi sukungong gangsal sisih  
kawula keron kalangkung  
sami kula ken kesah  
wong sapuluh sami nangis gumarumung  
nunten kula dumi sepah  
satunggal kula parejit.
28. ngGih kula para sadasa  
wong sawiji inggih sasuwir-suwir  
punika saged lumaku  
nolih sarwi karuna  
nunten kula sukani layoning santun  
inggih kang sekar cepaka  
pinara sadasa malih.

29. Saking lebeté nggen kula  
boten kober momong paduka gusti  
kathah ingkang lajeng lampus  
tan saged ngampet brangta  
mung titiga kang gesang pejah pı́pitu  
kang sinambat ing sakarat  
pan amung kawula gusti.
30. Kang gesang tiga punika  
katututan inggih kula jampeni  
ing toya tuli sabumbung  
inggih pinara tiga  
sareng nguyup sanalika sarasipun  
gumujeng Ratna Daninggar  
tyasnya anggambuh sang putri.

Lajeng nyandhak jilid III

# MENAK CINA

## 2

## DAFTAR ISI

15. Putri Cina dibuatkan pasanggrahan/putri Cina kadamelaken pakuwon ..... 135
- 16 Putri Cina pasang siasat terhadap Raja Medayin/Putri Cina damel gelar dhateng Ratu medayin ..... 146
17. Putri Cina mencuri Sang Menak Jayengmurti/Putri Cina nyolong Menak Jayengmurti ..... 157
18. menak jayengmurti dibawa ke dalam Gua/Menak Jayengmurti kabekta dhateng Guwa ..... 166
19. Putri Cina di dalam Gua bersama Menak Jayengmurti/Putri Cina wonteng ing Guwa kaliyan Menak Jayengmurti ..... 176
20. Raden Jayusman dijadikan Raja mewakili Ayahnya/Raden Jayusman kajumenengaken nata Makili Rama .. 186
21. Perang antara Raja Menak Jayengmurti dan para Raja Yujana/Prangipun para Raja Wadyanipun Menak Jayengmurti kaliyan ing Yujana ..... 198
22. Percakapan kedua Putri yang sedang mencari Menak Jayengmurti/Raosanipun Putri kalih sami madosi Menak Jayengmurti ..... 206
23. Putri Cina mohon dibelaskasihani Sang Agung Menak/Putri Cina ngasih-asih dhateng Wong Agung ..... 214
24. Wadya Kuparman berperang tanding dengan Wadya Yujana/Wadya Kuparman kaliyan Yujana sami prang tandhing ..... 223
25. Perang berubuh/Prang barubuh ..... 231
26. Raden Bandarkung tewas di pedang Sang Putri Kasinah/Pejahipun bandarkung pinedhang ing Putri Karsinah .. 236
27. Sang Agung Menak tetap dimintai belas kasihannya oleh Putri Cina/Wong Agung dipunrerepa ing Putri Cina ... 244
28. Putri Cina diajari doa/Putri Cina dipunwuruki donga . 253

## 15. PUTRI CINA DIBUATKAN PASANGGRAHAN

1. Kata Sang Prabu Kewusnendar selanjutnya.  
”Tetapi, hai, Patih Bestak, keadaan seperti ini, sebetulnya tidak sesuai dengan yang akan kulakukan. Andaikata sesuai, alangkah baiknya keadaan, dan sempurnalah segala sesuatu dalam perang ini. Sekarang Sang Prabu Nusyirwan itu sebagai orang tua kami.
2. Tetapi beliau kini tertindih oleh kelapa muda, dan soalnya akan menjadi jauh lebih baik, apabila beliaulah yang menindih kelapa muda; dan keadaan terbalik ini sebenarnya tidak baik. Nah, sekarang begini Patih, mengenai Sang Putri Cina itu aku mempunyai saran yang akan kukemukakan nanti.
3. Beliau akan kumohon masuk ke dalam negara, jangan tetap tinggal di pasanggrahan sekarang yang letaknya ada di pinggir pesisir itu. Keadaan demikian kelihatan sangat kurang pantas, sebab desa Parangjara itu sekarang, Patih Bestak telah berbalik kepada pihak musuh, dan ikut mengabdikan kepada Sang Menak Jayengrana.
4. Kemudian Sang Raja Yujana memanggil Patih Jawiharta. setelah yang dipanggil menghadap, maka kata Sang Raja, ”Hai, Patih Jawiharta, dengan ini aku minta, agar daerah Palangsendari segera dibersihkan, dan setelah itu bangunlah di daerah tersebut, sebuah tatarup tempat tinggal yang indah dan enak.
5. Sebab Sang Putri Cina akan kupindahkan ke sana, dan bangunlah bagi beliau suatu tempat tinggal yang nyaman, dan siapkanlah bangunannya dengan segala hiasannya. Maka itu bangunan tatarup itu supaya lekas selesai. sang kekyana Patih menyembah dengan menyanggupi melaksanakan perintah Sang Raja dan segera keluar.◦

6. Sang Patih Jawiharta segera membangun tatarup indah di Palangsendari lengkap dengan segala hiasannya. Dan Sang Prabu Kewusnendar berkata perlahan, "Ya. Patih Bestak, sekarang kembalilah, dan katakan kepada ayahanda gustimu Sang Prabu Anyakrawati, bahwa Sang Putri Cina, Sang Dewi Adaninggar, kumohon pindah tempat ke dalam kota.
7. Katakan kepada Sang Raja bahwa Sang Putri Cina kumohon bertempat tinggal di Palangsendari. Nanti kalau tatarup di tempat itu telah selesai, ayahanda Sang Raja Nusyirwan dengan aku sendiri, juga akan pergi ke sana untuk bertemu dengan Sang Dewi. Maka itu Anda dan Patih Jawiharta lekaslah pergi dan menghadap Sang Dewi Adaninggar untuk menyampaikan permohonanku tersebut."
8. Daerah pedesaan yang namanya Palangsendari itu, letaknya di sebelah barat laut dari pasanggrahan yang ditempati oleh Sang Prabu Kewusnendar. Letaknya di pinggir sungai mengelilingi daerah, yang tanahnya bagus dan sangat bersih, dan di tempat itu terdapat banyak rumah yang besar-besar.
9. Dari pasanggrahan Sang Agung Menak Jayengdimurti, desa Palangsendari letaknya di sebelah barat daya, dan tatarup tempat tinggal yang baru itu dibangun dengan indah. Sekian dahulu mengenai bangunan yang didirikan. Kini yang diceritakan ialah Sang Arya Umarmaya yang telah kembali dari perjalanan sebagai utusan.
10. Sang Arya telah kembali dari menghadap Sang Raja Medayin, dan segera masuk langsung ke pasanggrahan yang ditempati oleh gustinya, Sang Menak Jayengrana. Didapati Sang Agung Menak sedang berduduk-duduk hanya bersama dengan Sang Agung dari Alabani,

yang duduk tak jauh di hadapan Sang Jayengmurti.  
Ia agaknya sedang melaporkan sesuatu kepada Sang Menak.

11. Kata Sang Arya Maktal kepada Sang Agung Menak,  
"Ya, Gusti, hamba ingin memberitahukan suatu rahasia,  
ialah maksud dan tujuan kedatangan Putri Cina,  
yang hingga kini masih berahasia dan mencurigakan."  
Belum habis seluruhnya Sang Maktal memberikan keterangan,  
datanglah Sang Umarmaya yang juga segera ikut duduk.
12. Sang Umarmaya memberitahukan hasilnya sebagai utusan,  
dilaporkan bahwa Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan,  
dari pakaian Raja Putri yang dibawa serta,  
akhirnya hanya mengambil satu perangkat saja.  
Dan perangkat itu kemudian akan dihadiahkan  
kepada Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar.
13. "Sang Putri telah menulis surat kepada Sang Raja Medayin,  
menyatakan bahwa ia ingin mengabdikan kepada ayah paduka.  
Kepada hamba bahkan diperlihatkan surat itu.  
Tetapi dari pihak Sang Putri Cina, hamba kira,  
hal itu hanya merupakan suatu siasat belaka,  
dan agaknya surat itu hanya berupa tipu daya saja.
14. Dan kata-kata manis pura-pura melamar Sang Raja  
namun agaknya ayananda Sang Raja Nusyirwan,  
tidak memahami siasat Ratna Adaninggar itu."  
Berkatalah Sang Menak Jayengdimurti perlahan,  
"Benar kata Anda! Maka itu Sang Prabu Anyakrawati,  
lalu minta meminjam perangkat pakaian Raja Putri.
15. Dan sekarang, Adimas Maktal, nanti dalam peperangan,  
jangan ada yang keluar untuk maju perang,  
diam-diam sajalah semuanya seperti tidak tahu.  
Kalau bukan Raja Kewusnendar sendiri yang keluar,  
kuminta agar semua para wadya balaku,  
jangan sampai ada yang keluar untuk bertanding."

16. Sementara itu Sang Umarmaya menyela kata dengan pelan, "Sang Agung Menak, karena yang dipilih hanya satu, dari kedua perangkat pakaian Raja Putri itu, yaitu perangkat pakaian Sang Ayu Dewi Karsinah, maka yang lain disuruh membawa kembali, ialah perangkat pakaian milik Sang Putri Parangakik.
17. Perangkat pakaian yang ini tidak jadi terpakai, karena bentuk tubuhnya tidak sesuai; Sang Putri Karsinah sama-sama langsingnya. Bahkan hamba juga sekaligus ditunjuk Sang Raja, untuk pergi bersama seorang juru gambar Medayin masuk ke dalam pasanggrahan Putri Cina itu.
18. Hamba diperintahkan untuk mengamati rupanya, dan memang benar, tubuh Sang Dewi Adaninggar itu langsing dan wajahnya sangat indah ayu. Maka itu perangkat pakaian Sang Putri Karsinahlah yang terpakai, dan sekarang ayah paduka Sang Raja Nusyirwan, sedang dalam keadaan mabuk cinta asmara, hatinya telah tergoda oleh rayuan palsu itu.
19. Kata Sang Agung Menak Jayengdimurti perlahan, "Adimas Maktal, sekarang aku minta kepada Anda, supaya wadya-balaku para petugas upacara, yang orang Cina dan banyaknya dua puluh ribu itu, jangan lagi diperbolehkan mondar-mandir ke pasanggrahan orang Cina, dan beritahukanlah larangan itu kepada para pemimpin mereka.
20. Sekarang kalau mereka masih pergi ke pasanggrahan Cina, akan menimbulkan kecurigaan di semua pihak, akan kelihatan bahwa mereka seperti menyamar, dan yang melihat akan menjadi salah mengerti. Biarlah orang-orang kecil saja yang diizinkan dapat pergi ke sana menemui sanak saudaranya."

21. Arya Maktal menyatakan bersedia melaksanakannya. Akan tetapi dalam keadaan seperti sekarang, peperangan menjadi tertunda untuk waktu yang lama. Sang Putri Cina telah diminta supaya pindah ke tatarup yang baru di desa Palangsendari, beserta seluruh wadya balanya yang ada di Yujana.
22. Pasanggrahan yang dibangun di Palangsendari itu, merupakan tempat tinggal yang nyaman dan indah. Tatarupnya semua berwarna merah meriah, diberi hiasan kain pinggiran dari sutra putih hijau, dan kelilingnya dipagar dengan terpal kuat. Menjadi kagumlah orang-orang yang melihatnya.
23. Dan Sang Raja Yujana dan Sang Raja Medayin, setiap hari menyajikan hidangan yang lezat-lezat. Setelah beberapa waktu kedua raja tersebut, ingin bertemu muka dengan Sang Putri Cina pribadi. Dan untuk keperluan itu Sang Raja Medayin, dengan sengaja mengenakan pakaian kebesarannya.
24. Mengenakan baju emas bertepi intan permata, dikelilingi pertama berwarna merah dan hijau, sangat indah kelihatan bersinar-sinar gemerlapan. Kedua ujung ikat pinggang bertemu seperti gapura dengan hiasan permata yang sangat indah dan permai, kelihatan bercahaya berkilau-kilauan.
25. Sang Raja Medayin mengenakan mahkota belah, di sebelah atas terbuka dengan sangat indah, dihias penuh dengan ratna permata bertaburan. Permatanya diatur indah di tempat masing-masing. Intannya berupa butiran-butiran besar, bergemerlapan seperti cahaya matahari, yang semuanya berkilauan sangat menyilaukan.
26. Dikenakan pula pakaian badong besar berbentuk elok, warnanya pun bersinar-sinar, bergemerlapan,

ditambah dengan kain dodot berhiasan serba merah, dan kalung permata indah yang tergantung di lehernya, kelihatan sangat hebat mengagumkan, sebagai raja agung yang tak ada bandingannya.

27. Sang Prabu Kewusendarlah yang mengiringkan dengan mengendarai kereta kencana, dan diikuti oleh para wadya balanya yang suaranya ramai gemuruh. Para wadya bala ada yang berkendaraan kuda, ada pula yang mengendarai begedaba dan gajah. Yang menjadi pemuka barisan pengiring itu adalah para raja bawahan Medayin dan Yujana.
28. Mereka ini mengenakan mahkota indah terbuka; dan para punggawa semuanya memakai topong; dengan mengenakan pakaian keprajuritan mereka. Sang Rekyana Patih Cina sudah bersiap-siap pula dengan acaranya di dalam pasanggrahan Sang Putri, untuk menerima para tamunya yang datang.
29. Setibanya kedua raja tersebut di depan pasanggrahan, mereka berhenti, menanti dipersilakan masuk. Sang Patih Cina menemui para tamu dan diminta untuk memberitahukan kedatangan kedua raja itu kepada gustinya, Sang Ratna Dewi Adaninggar. Kyana Patih segera masuk dan menghadap gustinya.
30. Ia diberi tahu apa yang menjadi kehendak Sang Dewi, dan seluruhnya telah pula dipahami dengan baik. Semuanya telah tercantum dalam surat pesannya, dan Sang Patih segera keluar menjumpai para tamu. Setelah bertemu lagi dengan kedua raja yang menunggu di luar, mereka lalu dipersilakan dan dibawa masuk.
31. Akan tetapi juga telah dipesankan kepada Sang Patih. Supaya tamu itu jangan terlalu lama-lama, dalam pertemuan dengan Sang Putri Adaninggar.

Agar dikatakan kepada para tamu yang datang itu, bahwa Sang Putri kini masih kurang enak badan, akibat dari perjalanan jauh melalui lautan, yang sering berbau sangat kurang enak.

32. Sang Putri masuk ke tempat menerima tamu, dengan membawa dua orang abdi yang selalu mengiringinya. Setibanya Sang Dewi di ruang penerimaan tamu, ia berdiri hanya sebentar dengan mempersilakan kedua raja yang datang bertemu itu untuk duduk. Dan kini mereka telah duduk di tempatnya masing-masing.
33. Berdebar-debarlah rasa hati Sang Raja Medayin, melihat wajah Sang Putri yang cantik manis itu. Terasa seperti tulang-tulanginya bergeser dari sendi, kiranya Sang Raja Nusyirwan mau jatuh pingsan, kalau tidak ingat bahwa ia seorang raja agung, yang sedang bertemu kepada seorang putri dari negara asing.
34. Sang Raja Kewusnendar mengedipi Sang Patih Cina, dan Sang Patih diminta untuk keluar dan mengambil perangkat pakaian Raja Putri yang dibawa serta sebagai bawaan untuk diberikan kepada Sang Putri. Setelah Kyana Patih kembali di hadapan kedua raja, kata Sang Prabu Kewusnendar kepada Sang Ratna Dewi, "Ya, Sang Dewi Adaninggar, ini sedikit bawaan untuk Anda.
35. Sang Raja Medayin dengan ini berkenan menghadiahkan kepada Sang Putri Ayu suatu tanda mata, berupa seperangkat pakaian Raja Putri yang kiranya sesuai bila pakaian ini dikenakan oleh Sang Dewi. Di samping itu Sang Prabu Nusyirwan ingin pula menghadiahkan pakaian kepada para wadya bala Sang Putri.
36. Juga kepada para abdi Sang Dewi, serta para emban. Hadiah tersebut sebanyak tujuh ratus pikul, jadi seluruhnya ada tujuh ribu kodi yang dihadiahkan.

Sang Putri Cina hanya diam dengan menundukkan kepala ia tidak mengucapkan barang sepatah kata pun, hanya matanya kelihatan seperti mau menangis. Kata Prabu Kewusnendar dengan perlahan-lahan.

37. Ya, Sang Raja Putri, janganlah Anda segan-segan, apabila Sang Putri menghendaki Negara Yujana beserta seluruh isinya dapat Anda ambil. Tidak hanya Yujana, Medayinpun demikian halnya.” Namun Sang Putri tetap menundukkan kepala saja, dan tidak menjawab dengan satu kata pun.
38. Sang Raja Kewusnendar lalu berpamitan pulang kembali, dan Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, melihat, agaknya keadaan Sang Putri cukup gawat. Kerusakan tubuhnya masih jelas terlihat padanya, bahwa Sang Putri habis menderita sakit parah. Maka itu Sang Raja Medayin juga berpamitan pulang.
39. Setelah tiba kembali di pasanggrahannya sendiri, Sang Prabu Nusyirwan merasa sangat kecewa dalam hati. Rasa hatinya yang gundah itu sampai menutupi pengelihatannya. Yang kelihatan di lubuk matanya hanya Sang Putri, hampir saja pikirannya juga terpengaruh rasa hatinya, andaikata tidak ingat bahwa dirinya adalah seorang raja.
40. Rasa hatinya seperti ingin mengembara ke mana saja, kembali kepada Sang Putri, karena sangat ingin melihatnya kembali. Sayangnya ia lalu ingat bahwa ia itu seorang raja, raja agung yang dianggap sebagai sesepuh para raja, dipuji-puji dan dihormati oleh para raja yang lain. Jadi tinggallah rasa hatinya yang sangat kecewa, terasa seperti bertumpuk memenuhi tubuhnya.
41. Melihat ke kiri dan ke kanan sambil berkeluh-kesah. Bangun dari lamunannya lalu melihat-lihat,

melongok-longok dengan mulut terbuka dan kepala miring.” sambil mengamati-gambar Sang Dewi, yang baru saja selesai dilukis si juru gambar. Tak habis-habisnya ia mengamati gambar itu.

42. Namun rasa hati seorang raja datang, dan mengikis polah tingkahnya yang nista dan rendah itu. Katanya dalam hati, ” Jadi aku ini sekarang hanya boleh tunggu dan mengharap-harap saja.” Sementara itu Sang Putri Cina sekembalinya para tamu, berduduk-duduk dengan dihadap para abdinya.
43. Semua pemberian yang diterima dari Sang Raja Medayin, tak ada yang dilihat dan menarik perhatiannya. Hanya ketika melihat seperangkat pakaian Raja Putri, ia merasa kagum dan menyuruh seorang abdi untuk mengambilnya. Pakaian itu diambil, ditaruh di atas baki emas, dan dihaturkan emban kepada gustinya Sang Raja Putri.
44. Permatanya diamati-amati dengan saksama, dan Sang Putri Cina sangat kagum melihatnya. Semua hiasan masing-masing diamati satu demi satu. Yang berisi intan semuanya ada delapan deretan, intannya indah-indah sebesar kuncup bunga melati, dan diatur rapi urut menurut besarnya intan tersebut.
45. Hiasan bajunya yang indah ada tiga setiap sisinya, kecuali yang dua, yang ada di depan dan di belakang, semuanya dibuat seperti burung garuda. Intan yang diisikan sebagai hiasan yang sangat elok, sebanyak tujuh belas butir setiap sisinya, dipasang rapi urut menurut besarnya, dan masing-masing sebesar kuncup bunga menur.
46. Dan batu permatanya yang berupa berbagai jenis her, tak ada yang menyamai di seluruh dunia. Sang Ratna Adaninggar merasa sangat kagum,

tak lumrah bagi manusia permata her seperti itu,  
Terdapat her-baskara dan her-bulan indah-indah,  
juga permata ber-kilat dan her-tatit bergemerlapan,  
bercahaya seperti bintang dan meteor jatuh.

47. Bila dijumlahkan semua batu permata itu,  
banyaknya tak kurang dari seratus enam puluh;  
semuanya merupakan permata indah gemerlapan.  
Sang Putri mengamatinya dengan penuh perhatian,  
pakaian Raja Putri dibolak-balik untuk diperhatikan.  
Pikirnya, "Barangkali pakaian indah ini,  
hai bibi emban Siwang-siwung diisi dengan guna-guna sakti.
48. Perangkat pakaian sebagai pembawa Sang Raja Medayin ini,  
selama kuamat-amati dengan sangat teliti,  
hatiku terasa menjadi sangat resah dan gelisah.  
Apakah pakaian Raja Putri ini benar-benar diisi  
dengan kemat mantra guna-guna yang hebat,  
hingga hatiku terasa berdetak gedebak-gedebur,  
dan penglihatanku menjadi baur dan kabur.
49. Emban Siwang-siwung menyembah dan berkata dengan hor-  
mat,  
"O, Gustiku Sang Ayu, jika memang demikian,  
sebaiknya pakaian Raja Putri itu diletakkan jauh-jauh,  
dan Sang Putri mulai sekarang janganlah melihatnya lagi."  
Kata Sang Raja Putri dengan hati agak bimbang,  
"Tetapi bibi, dalam hatiku aku terus ingin melihatnya.
50. Coba, bibi ikut mengamat-amati pakaian ini!"  
Emban Siwang-siwung cepat-cepat mendekat,  
dan ikut mengamat-amati pakaian Raja Putri.  
Katanya, "Ya, Gusti, pakaian menurut penglihatan hamba,  
tidak pantas ada di atas bumi kita ini;  
kalau di dalam langit di atas sana, barangkali  
tempat itu pantas bagi pakaian indah ini.
51. Emban Siwang-siwung mengamat-amati pakaian itu

sekali lagi dengan kedua mata melotot lebar.  
Lama-lama ia melihat pada bagian hiasan  
yang ada di sebelah belakang, sesuatu yang aneh,  
katanya, "Gusti, lihatlah ini! Di sini ada tulisannya!"  
Terperanjatlah Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
segera tulisan itu diambil dan dibaca.

## 16. PUTRI CINA PASANG SIASAT TERHADAP RAJA MEDAYIN

1. Tulisan yang terdapat pada hiasan pakaian diamat-amati oleh Sang Dewi Adaninggar dengan teliti, lalu dibaca isinya yang merupakan peringatan, dan bunyinya, "Pakaian Raja Putri ini berasal dari Sang Putri Ismayawati yang mewariskannya kepada madunya, yaitu Sang Putri Ayu Dewi dari Karsinah yang bernama Rabingu Sirtu Pelaheli; dan pakaian ini adalah buatan pandai emas Jin Ajrak.
2. Bersama dengan Sang Dewi Ratna Sudarawreti, Putri Ayu dari negara Parangakik, kedua putri itu menerima warisan wasiat berupa pakaian Raja Putri dari seorang jin. Nilai pakaian Raja Putri itu masing-masing sebesar nilai tak kurang dari tiga negara yang bergabung menjadi satu negara, dan berisikan berpuluh-puluh adipati yang menerima upeti bulu bakti empat juta.
3. Dan rajanya ialah seorang raja yang gagah perkasa, sakti dan perwira dalam peperangan. Jika tidak demikian halnya dengan Sang Raja, itu tidak akan mengimbangi nilai yang satu saja, dari dua perangkat pakaian Raja Putri yang indah ini, yang nilainya sebanyak dua ratus orang raja." Setelah membaca isi tulisan itu, Sang Ratna Adaninggar lalu menjatuhkan dirinya di atas tanah.
4. Karena rasa gembira, kelihatannya hampir seperti pingsan, dan sangat terkejutlah emban yang menghadap. Setelah Sang Dewi Adaninggar bangun kembali, iapun sangat heran tetapi merasa sangat senang, katanya perlahan-lahan sambil bersenyum,

”Bibi Emban Siwang-siwung, ketahuilah!  
Pakaian indah ini bukan milik si tua bangka  
Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati.  
Yang memiliki pakaian ini adalah calon maduku.

5. Dia itu adalah Sang Putri Ayu Dewi dari Karsinah yang bernama Ratna Dewi Sirtu Pelaheli.  
Aku tidak tahu apakah barang yang indah ini, telah dipinjam oleh si raja tua dari Medayin itu.  
Jika ini ternyata hanya barang pinjaman, tak ada gunanya bagiku sedikit pun.  
Aku ini seorang putri raja dari Negara Cina, yang dikatakan cantik dan perwira dalam perang, apakah pantas aku kawin dengan memperoleh bawaan berupa barang-barang pinjaman!
6. Betapa dia meremehkan negaraku Cina, si tua bangka Raja dari Medayin itu!  
Itu sudah keterlaluan, benar-benar keterlaluan!  
Mentang-mentang si tua Raja Nusyirwan itu mempunyai seorang menantu yang unggul dalam perang, agung dan tersohor di seluruh pelosok dunia, lalu menganggap dirinya dapat semaunya sendiri.  
Tergesa-gesa mau kawin dengan seorang putri, tetapi dengan bawaan pakaian Raja Putri pinjaman.
7. Aduhai, alangkah enak dan bahagianya, dapat berjodoh dengan seorang putri dari Cina, yang bernama Ratna Adaninggar yang termasyhur kecantikannya dan keperwiraannya dalam perang!  
Membikin mudah benar orang Medayin ini, menganggapku sebagai dagangan yang dijual-belikan; barang mahal yang mau dibeli dengan murah.  
Mau enaknyanya saja si tua dari Medayin ini; maunya kawin begitu saja tanpa biaya apa pun.
8. Tanpa biaya meluapnya lautan darah, dan menyerahkan kepala raja yang dikalahkan;

tanpa bergelepotan dengan banyak para mantri,  
dan bertendangan dengan tubuh para punggawa,  
yang memenuhi bengawan besar di Negara Mesir,  
yaitu yang namanya Bengawan Marya Nil;  
tanpa biaya menggempur dan melongsorkan Gunung Kud,  
tanpa merusak Kaabah di Negara Mekah,  
si tua itu ingin begitu saja mengawini  
seorang putri raja agung dari Negara Cina.”

9. Maka Sang Putri Ayu, Ratna Adaninggar,  
kini rasa hatinya makin dirundung rindu.  
Setelah membaca tulisan peringatan yang terdapat  
pada hiasan pakaian Raja Putri yang diterima,  
Sang Dewi yakin bahwa pakaian yang indah itu  
masih tetap menjadi milik Sang Putri Karsinah,  
ialah Sang Ratna Rabingu Sirtu Pelaheli.  
Dan hatinya kini makin merasa rindu,  
dan yang terbayang dalam pikiran hanya Sang Putri Karsinah.
10. Kemudian Sang Dewi Adaninggar memanggil Kyana Patih.  
Setelah yang dipanggil itu datang dan menghadap,  
maka kata Sang Putri, ”Paman Patih,  
aku mau tanya apakah kiranya Paman Patih  
dapat berusaha menjadi kawan baik seorang Jin.”  
Jawab Rekyana Patih, ”Aduh Gustiku Sang Ayu,  
itu adalah hal yang sangat sulit dilaksanakan,  
tidak dapat dibuat gampang demikian saja,  
soalnya sangat gawat, benar-benar sangat gawat.  
Tidak ada orang yang dapat mempersaudara Jin.
11. Andaikata soal itu dapat dibuat mudah,  
tentu sudah banyak Manusia yang kawin dengan Jin.  
Berapa pun banyaknya orang yang mengisi jagad ini,  
belum ada raja yang tinggal di kolong langit  
dan di atas bumi, ini, diberitakan  
pernah mengawini makhluk yang disebut Jin,  
kecuali hanya raja agung yang seorang itu,

ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti,  
karena ia diciptakan sebagai agung-agung seluruh dunia.

12. Bahkan ia pernah dimintai bantuan perang oleh seorang Raja Jin, itu benar-benar istimewa. Siapa dapat menyamainya dalam hal demikian! Diteladani pun tidak bisa, Sang Agung Menak itu, sebab ia adalah orang yang melebihi sesama manusia, selalu jaya dalam perang, merupakan paku seluruh jagad. Kalau hamba tidak salah, Sang Agung Menak itu juga mempunyai seorang putri sebagai Ratu Jin. Mendengar itu Sang Ratna Adaninggar bertambah rindunya.
13. Katanya, "Ya, Paman Patih, ketahuilah! Barang bawaan yang berupa perangkat pakaian Raja Putri Dari Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan itu, juga berasal dari seorang Putri Jin yang namanya Sang Dewi Ismayawati. Sang Dewi telah mewariskan pakaian Raja Putri itu, kepada salah seorang madunya, yaitu seorang putri berasal dari Karsinah, bernama Rabingu Sirtu Pelaheli. Terdapat ciri tulisan yang dapat dibaca pada hiasannya.
14. Tulisan itu berbunyi, "Siapapun yang diperistri dengan Sang Agung Menak Jayengdimurti, sebetulnya dia itu selalu dilindungi oleh Sang Putri Ratna Ismayawati. Yang selalu menjadi keinginanku ialah, siapa pun yang menjadi maduku, agar ia itu seorang putri agung, tidak malu-malu mau menyembah aku, sebab aku sebagai putri Jin adalah yang lebih tua, dan aku pun merasa makin rindu dalam hati.
15. Ketika Sang Agung Menak Jayengdimurti waktu itu sedang ada di negaraku yaitu di antariksa, Sang Agung selalu kupuja, kuelu-elu. Menjadi sedih rasa hatiku ketika mendengar berita, bahwa Sang Agung Menak Jayengrana mendapat tugas

untuk menaklukkan kerajaan yang bernama Serandil,  
tetapi belum menemukan jalan bagaimana caranya.  
Hatiku waktu itu juga merasa bimbang,  
ragu-ragu, tetapi aku tetap cinta kepadanya.

16. Kemudian Sang Agung Menak berpuja semedi,  
minta bantuanku bagaimana dapat menemukan jalan.  
Dan aku berusaha memberikan pertanda,  
dan andaikata kami berdua tidak tulus hati dalam cinta,  
Sang Agung Jayengdimurti, jejantan dunia itu,  
mungkin sudah lebur bercampur tanah.  
Tetapi dalam pikiranku hanya terbayang-bayang  
Sang Agung akan tewas dalam peperangan dahsyat itu,  
dan akulah yang bekerwajiban menolongnya.
17. Sang Rekyana Patih diminta keluar oleh Sang Putri Cina,  
dan Sang Dewi menjatuhkan diri di tempat tidur,  
seluruh hatinya penuh dirundung cinta asmara.  
Yang terbayang-bayang jelas dalam pikirannya  
hanya Sang Agung Menak Jayengdimurti, pujaannya,  
wajah Sang Agung Menak selalu terbayang di kelopak matanya.  
Lama Sang Putri merasa rindu demikian itu;  
seakan-akan pikirannya sudah menjadi buntu;  
yang diharapkan hanya agar perang lekas selesai.
18. Kemudian Sang Putri bangkit dan menulis surat  
yang ditujukan kepada Sang Prabu Nusyirwan,  
dan satu lagi kepada Sang Prabu Kewusnendar.  
Dikatakan dengan membohongi, bahwa barisan Cina  
telah siap-sedia untuk maju dalam peperangan,  
agar perang jangan terlalu lama berlarut-larut.  
Surat diberikan kepada seorang mantri kepercayaan,  
yang ditunjuk sebagai utusan Sang Raja Putri.  
Dan utusan segera berangkat dan menghadap Prabu Nusyirwan.
19. Setibanya di hadapan Sang Prabu Surat Segera diterima,  
dan isinya dibaca serta diperhatikan dengan saksama.

Kata surat itu, "Jika Sang Prabu Nusyirwan ingin lekas bertemu dengan diriku ini, tak ada jalan lain, cepat sudahilah perang ini. Tewasnya Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan para raja wadyanya dalam perang, segera akan membuka jalan untuk pertemuan kita, dan sewaktu-waktu kita dapat bebas bertemu.

20. Alangkah terperanjatnya Sang Prabu Nusyirwan setelah membaca dan memahami isi surat itu. Utusan ditinggalkan begitu saja dan Sang Raja Medayin, cepat-cepat pergi ke pasanggrahan Prabu Kewusnendar. Sang Raja Yujana melihat Sang Nusyirwan datang tergesa-gesa; cepat berdiri dan menjumpai Sang Raja Medayin. Setelah kedua raja duduk di Singgasana masing-masing, segera surat yang mengandung permintaan Sang Putri Cina, diberikan kepada Sang Raja Kewusnendar.
21. Sang Prabu Kewusnendar merasa senang dalam hati, ia tertawa lalu berkata dengan hati girang kepada ayahnya, Sang Prabu Nusyirwan, "Jadi Sang Putri Cina ini, ya ayahanda, artinya bukankah ia bermaksud baik. Dan nanti pernikahannya agar bersama hamba, sama-sama pernikahan hamba sendiri dengan Sang Dewi putri paduka Sang Raja, yaitu Sang Ratna Dewi Marpinjun.
22. Jika demikian, besok pagi hamba sendirilah yang akan keluar maju dalam perang tanding. Dan katakan kepada utusan Sang Putri Cina, supaya kembali dan mengatakan kepada gustinya, bahwa Sang Putri tidak usah khawatir dalam hati, sebab nasib Sang Menak Jayengrana sekarang, walaupun belum mati dalam peperangan, dia kini seakan-akan sudah menemui ajalnya; nyawanya sudah dalam genggamannya Sang Kewusnendar."

23. Sekembalinya Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, segera berkata kepada utusan Sang Putri Cina,  
"Hai, utusan, katakan kepada Gustimu Sang Ayu,  
tak usah khawatir, yang menjadi permintaan Sang Putri pasti akan segera dapat terlaksana seluruhnya."  
Dan mundurlah utusan dari Cina dengan menyembah.  
Ia segera kembali dan memberikan laporan kepada gustinya.  
Apa yang terjadi di malam itu, tidak diceritakan.  
Keesokan harinya, pagi-pagi benar orang Yujana telah membunyikan tengara akan dimulai perang.
24. Ramai gemuruh bunyi tengara, gendang, gong, beri, tambur berbunyi keras bersahut-sahutan.  
Tengara dibunyikan terus-menerus, bertubu-tubi, dan Yujana tiba-tiba penuh dengan prajurit siaga; para punggawa dan wadya bala keluar bertaburan.  
Wadya bala Arab, ketika mendengar tengara itu, segera mengimbangi dengan tengara mereka sendiri.  
Segenap para raja, punggawa, mantri, bupati, semuanya keluar telah siap sedia dengan senjata; meluas-melebar seperti lautan tumpah meluapi tempat medan perang.
25. Keluarlah Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, dan Sang Raja Medayin Prabu Anyakrawati.  
Para punggawanya bertebaran di hadapan mereka; para satria, mantri, prajurit, semuanya hadir.  
Di pihak lain, Sang Agung dari Puserbumi, beserta para wadya dan para raja, juga telah keluar menuju ke tempat medan jurit.  
Mereka berbaris, diatur tempatnya, kemudian duduk, di sekeliling Sang Agung Menak Jayengdimurti.
26. Sang Agung Menak duduk dengan tenang di atas singgasana, yang dibuat dari emas dan para raja utamanya, di atas wijoan mereka yang dihias pula dengan permata.  
Sang Arya Maktal dan Umarmayauduknya tidak jauh,

dan kini lengkaplah lingkaran kalangan para prajurit. Maka tak lama kemudian Sang Prabu Kewusnendar, telah lengkap mengenakan pakaian keprajuritannya, dan sambil naik kuda keluar ke medan perang.

27. Bersorak-sorai gemuruh wadya bala Yujana, juga para wadya Medayin ikut bersorak ramai; kedengarannya seperti guruh memenuhi langit. Tiba di tengah-tengah medan perang, Sang Raja Yujana memutar-mutar kudanya sambil menantang dengan kata-kata lantang meminta lawan. Serunya dengan nada keras, "Ayo, siapa maju! Ayo, siapa yang mau mati, keluarlah ke mari! Mana yang namanya Orang Agung Jayengrana itu? Ayo, keluarlah dan berperang tanding denganku! Ayo, berperang melawan aku mengadu kesaktian."
28. Mendengar kata-kata lantang menantang itu, tak tahanlah rasa hati Sang Raja Kuari. Ia segera mohon izin dengan merangkul kaki Sang Menak, dan sudah diizinkan untuk segera bertanding. Ia keluar dengan mengendarai kuda perang, lengkap dengan semua senjata keprajuritannya. Setelah tiba di tengah-tengah medan laga, dan berhadap-hadapan dengan lawannya, Prabu Kewusnendar mendekat dengan memegang tombak.
29. Katanya, "Hai, mengapa Anda yang maju perang, mengapa Anda yang keluar untuk melawanku? Anda itu seorang raja yang tak ada gunanya, kalah perang lalu tunduk mengabdikan kepada musuh." Maka jawab Sang Raja Kemar, "Hai, Kewusnendar, Anda ini seorang raja yang telah menjadi bingung. Ketahuilah, agamamu itu adalah agama yang keliru; agama gustiku, Sang Agung Menak Jayengdimurti ialah agama yang jauh lebih mulia."
30. Ayo, hai Kewusnendar, kita lekas berperang,

dan Anda dapat mulai menyerang lebih dahulu.”

Jawab Sang Raja Yujana, ”Hai, Prabu Kemar, Anda ini tidak pantas berperang melawan aku, mana yang namanya Sang Menak Jayengmurti itu? Dialah yang pantas berperang tanding dengan aku; Anda itu raja yang putus di tengah jalan.”  
Maka berkatalah Sang Raja Kemar sambil menunjuk, ”Janganlah terlalu sombong engkau ini, Kewusnendar; ayo, mulailah engkau menumbak lebih dulu.”

31. Kata Sang Prabu Kewusnendar dengan keras, ”Hati-hati, hai, Raja Kemar, sekarang lindungilah tubuhmu dengan perisai baja; Anda akan kutombak, dan jangan mengelak.”  
Dan ditombaklah Sang Raja Kuari, Prabu Kemar, perisai bajanya tembus dan tombak Kewusnendar mengenai betis kiri Sang Raja Kuari.  
Prabu Kemar menjatuhkan diri ke atas tanah, ia jatuh pingsan dan telah digotong keluar.
32. Kemudian Raden Samtanus menyembah memohon izin. Dia adalah adik Sang Raja di Yunani, Sang Tamtanus. Raden Samtanus telah diberi izin dan segera maju perang, dan kini telah menaiki kuda perangnya. Dengan memanggul gadanya yang besar ia telah tiba di tengah-tengah medan jurit, dan berserulah Sang Prabu Kewusnendar, ”Hai, prajurit muda, siapa namamu? Ayo, katakan saja segera, sewaktu Anda masih mempunyai nyawa.”
33. Jawab Raden Samtanus, ”Aku ini satria dari Yunani, aku ini adik Sang Raja Yunani, Prabu Tamtanus, dan dialah saudaraku yang lebih tua, dan namaku ialah Raden Samtanus.”  
Kata Sang Raja Yujana, ”Ayo, apa yang ada padamu itu, segera pakailah semuanya untuk menyerang aku.”  
Jawab Sang Satria Yunani, ”Bukanlah sifat wadya Arab,

untuk menyerang musuhnya lebih dahulu.

34. Ayo, Kewusnendar, ayo Anda menombak lebih dulu.” Kata Sang Raja Yujana dengan keras, ”Hai, Samtanus, tangkislah seranganku yang pertama kali ini. Anda akan kutombak tetapi jangan mengelak.” Sang Prabu Kewusnendar memutar-mutarkan tombaknya, dan ditombaklah Sang Arya Tamtanus dengan keras. Perisai bajanya pecah terbelah menjadi dua, tombak terus meluncur ke lambung di sebelah kanan dan jatuh pingsanlah Raden Samtanus dari atas kudanya.
35. Segera Sang Samtanus digotong keluar medan laga. Kewusnendar memutar-mutar kudanya dengan gagahnya; kuda itu diberi nama Jongwiat, dan kini Sang Raja, berputar-putar di atas kudanya mengitari medan perang. Sementara itu Sang Raja Yunani minta izin untuk maju perang melawan Sang Prabu Kewusnendar, Sang Prabu Tamtanus sangat marah dalam hati, mengetahui bahwa adiknya kini sedang menderita. Setibanya di tengah-tengah medan perang ia lalu menantang.
36. Tanya Sang Prabu Kewusnendar, ”Hai, prajurit. Siapa namamu? Apakah Anda ini prajurit yang namanya Sang Agung Menak Jayengmurti?” Jawab Sang Prabu Tamtanus, ” Anda keliru! Aku ini Raja di Yunani, Tamtanus namaku. Tadi yang Anda lukai dalam perang ini, adalah saudara mudaku, Arya Samtanus. Hai Kewusnendar, ayo lekas, kalau mau mencari mati.” Dan Sang Prabu Kewusnendar siap dengan tombaknya dan mengadakan serangan secara tiba-tiba.
37. Tombak ditangkis dengan perisai baja Tamtanus, keduanya sangat cekatan dan trampil dalam perang. Tombak Sang Raja Yujana yang sangat ampuh itu, kini tertancap pada perisai baja Raja Yunani. Segera Sang Tamtanus mengibaskan perisainya

Segera Sang Tamtanus mengibaskan perisainya dengan tiba-tiba memacu kuda perangnya. Patahlah tombak ampuh Sang Raja Yujana, Sang Raja sendiri terjatuh dan Sang Raja Yunani lalu mendekatinya dengan memegang pedangnya.

38. Dan Sang Raja Yujana segera membuang jauh-jauh batang tombak dan perisainya dikudungkan juga di atas kuda yang dinaiki guna melindunginya. Memedanglah Sang Raja Yunani dengan keras, pedang masuk terjepit ke dalam perisai lawan. Prabu Kewusnendar dengan sangat cepat mengibaskan perisainya, dan patahlah pedang Tamtanus. Mereka berdua sangat trampil dan cekatan dalam perang; dan gemuruh seperti guntur sorak ramai para wadya.
39. Mereka berperang dengan sangat ramai dan hebat, sampai lama belum ada yang kalah maupun menang. Kini senjata pedang sudah tidak ada gunanya lagi, bersama-sama mereka meletakkan pedangnya, lalu berperang dengan memakai senjata gada. Mereka bertanding dengan gada-menggada hingga malam hari tiba. Dan yang berperang seri itu, keduanya lalu mundur dan pergi ke pasanggrahan masing-masing. Malam itu di kedua belah pihak, kawan dan lawan, diadakan pesta makan-minum secara besar-besaran.

## 17. PUTRI CINA MENCURI SANG MENAK JAYENG-MURTI

1. Kini cerita kembali kepada Sang Raja Putri, yaitu Sang Putri dari Negara Cina, Dewi Adaninggar. Dalam keadaan seperti dialami sekarang ini, ia mulai berdoa, serta membaca mantra-mantra.
2. Hatinya merasa bingung, gelisah tidak menentu; karena cinta asmaranya ia merasa bertindak keliru, melakukan tindakan yang tercampur aduk. Itu karena tindakan dilakukan tergesa-gesa.
3. Sang Putri menyalakan api untuk membakar kayu manis, dan dupa madu sebesar kepala gajah, untuk membarengi doa yang dipanjatkan. Dan menyala-nyalalah dupa yang dibakar itu.
4. Sang Dewi Adaninggar mulai berdoa dengan khusuknya. Tetapi dalam berdoa itu hatinya tetap merasa bingung, dan akhirnya bahkan timbul rasa agak marah. Dalam doanya itu ia memanjatkan suatu keinginan.
5. Sang Putri memohon kepada Kaki Andol Hongtite, agak Sang Kaki berkenan segera mengeluarkan kuda keprajuritannya, seizin Hyang Agung, beserta dengan tali tambang "tali kementular"nya.
6. Setelah nyala api yang membarengi doanya menjadi padam, keluarlah kuda yang diminta itu dari angkasa, lengkap dengan peralatan keprajuritannya, dan tak ketinggalan tali tambang "talikem tular"
7. Setelah keadaan di sekitarnya menjadi sangat sepi. pada malam itu Sang Dewi menvelinap ke luar, dan tidak ada satu orang pun yang mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh gustinya.

8. Sang Putri kini menyiapkan peralatan perangnya; mengenakan baju ungu dari kain sutra, celana seperti orang pria, dan tutup dada ketat. Tangan kiri memegang busur dan gading, dan diselipkan pula pedang serta sabilah keris.
9. Pakaian keprajuritan Sang Putri dikenakan serba kencang; akhirnya masih menyandang tempat anak panahnya. Kelihatannya sama sekali tidak seperti prajurit wanita, bahkan sigapnya melebihi prajurit pria.
10. Dan naiklah Sang Putri di atas kuda saktinya. Kuda dicambuk dan segera melesat dengan cepatnya, sehasta pun kakinya tak ada yang menapak di atas tanah. Larinya benar-benar melesat cepat sebagai kilat.
11. Di waktu tengah malam Sang Raja Putri Cina, telah tiba di pasanggrahan wadya bala Arab. Agar tidak mencurigakan, ia turun dari kudanya; dan kuda itu berjalan mengikuti Sang Putri dari belakang.
12. Kemudian Sang Ratna Adaninggar masuk ke dalam barisan, sambil mengucapkan mantra untuk menidurkan. Terkenal seluruh barisan oleh mantra sakti itu, dan seluruh barisan tak ada yang tak tidur nyenyak.
13. Mereka semuanya tertidur lelap berserakan di mana-mana; kemudian Sang Putri berjalan mengelilingi pasanggrahan, untuk menyelidiki apakah suasana telah sepi semuanya. Tetapi tiba-tiba ia berjumpa dengan penjaga yang sedang berkeliling.
14. Mereka itu adalah wadya Adipati Guritwesi; pasanggrahan wadya bala dari Negara Arab, telah mereka kelilingi hingga tiga kali, dan kini prajurit Sang Umarmaya itu berjumpa dengan seorang prajurit yang sangat mencurigakan.

15. Dua ratus orang prajurit memergoki maling cerdik itu, seorang maling yang bersenjatakan tombak pendek, di pinggangnya terselip pedang dan keris kecil. Sang Raja Putri yang dianggap maling itu, lalu disapa.
16. Terkejut dan heranlah Sang Dewi melihat mereka, mengapa mereka masih bangun dan tidak tertidur? Mereka mendekat dan melihat orang yang datang itu rupanya seperti seorang Cina.
17. Sapa mereka, "Hai, patayar, malam-malam mau ke mana?"  
Tetapi para wadya Raden Umarmaya itu, tidak ada seorang pun yang merasa khawatir. Dikiranya orang yang dijumpai itu seorang teman Cina.
18. Masih merasa keheran-herananlah Sang Putri, lalu mengucapkan lagi mantra yang lebih hebat. Setelah mantra yang lebih unggul itu diucapkan, ia masih menjumpai lagi orang-orang jaga berkeliling.
19. Namun mereka ini tidak menyapa apa-apa. Walaupun dilalui kian kemari beberapa kali. Sekarang hati Sang Putri sudah merasa lega, ternyata doa dan mantranya telah dikabulkan, dan kemudian ia menjelajahi seluruh pesanggrahan.
20. Kini Sang Dewi telah tiba di pasanggrahan utama. Mereka yang dilalui semuanya diam-diam saja, tak ada seorang pun yang bangun atau menyapa. Di paseban dalam maupun luar tak ada sesuatu yang bergerak.
21. Pintu rangkap semuanya tertutup rapat; di sebelah barat maupun di sebelah timur, begitu pula yang ada di sebelah utara dan selatan, semuanya merupakan pintu rangkap sepuluh yang tertutup erat.

22. Ada empat puluh ribu orang wadya yang berjaga, ditambah orang-orang patayar, yaitu para abdi Cina. Sang Putri lalu masuk ke pasanggrahan utama, dengan menuntun kuda yang tadi dikendarai.
23. Sang Dewi masuk pasanggrahan dari pintu utara, tiap pintu merupakan pintu rangkap atau pintu tunda; lampu besar-besar terdapat di kanan dan kirinya, tetapi orang-orang yang menjaga tertidur semuanya.
24. Dalam perjalanannya, Sang Dewi berhenti di setiap pintu. Pintu diamat-amati dan dipasangi mantra, maka semua pintu yang ada di pagar pasanggrahan, dan yang tertutup rapat, lalu membuka sendiri.
25. Begitu pula terpal yang dipakai sebagai pagar, yang ditutup dengan atap dari kain sutra, dan berkerangka kayu apu dengan hiasan kain di pinggir, semua membuka sendiri bila didekati.
26. Sementara itu Sang Putri telah memasuki pintu yang kesepuluh dan tiba di ruang terbuka, dan tidak seorang pun yang mengetahuinya. Sang Ratna melihat ke kiri dan ke kanan.
27. Di sebelah kanan terdapat bangunan agak kecil, yang ditutup dengan kain berlapis-lapis, lalu didekati, maksudnya untuk dapat bersembunyi di sampingnya. Tetapi gedung agak kecil itu adalah kandang kuda Askardiu.
28. Maksud Sang Dewi ialah untuk sekedar beristirahat dalam menyelidiki dan mengamati pasanggrahan; tidak tahu bahwa tempat itu adalah kandang kuda. Kuda yang bernama Askardiu itu lalu meringkik-ringkik, seakan-akan hendak membangunkan yang sedang tidur.
29. Namun orang-orang yang juga semuanya tidur nyenyak,

mereka itu tidur pulas seperti sudah mati.  
Bukan main terperanjatnya Sang Putri Cina;  
ia tak mengira bahwa tempat yang tertutup itu,  
adalah kandang kuda yang masih tetap bangun.

30. Sang Putri lalu mengucapkan mantra untuk menidurkan, tetapi kuda tetap bangun, tak mau tidur sama sekali. Ditaburi dengan tanah berkali-kali, namun kuda tetap meringkik-ringkik, dengan kakinya sambil menggaruk-garuk tanah.
31. Kain penutup kandang kuda segera dibuka, ternyata kain penutup itu berlapis tujuh. Sang Putri memasuki kandang kuda, katanya, "Hai, engkau itu sebenarnya kuda apa, yang tidak mau tidur meskipun kupasangi mantra!
32. Mengapa mantraku untuk menidurkanmu tidak mempan, bahkan azimat saktiku yang selama ini selalu ampuh, untuk menidurkan orang di seluruh dunia, termasuk makhluk-makhluk lain yang ada di jagad ini tidak berdaya untuk membuatmu tidur nyenyak.
33. Biasanya kalau mantra sakti ini kuucapkan, tidak pernah menemui kegagalan satu kali pun. Bahkan seluruh isi lautan, makhluk apa pun yang ada di situ, apabila terkena mantraku, tak ada yang tahan.
34. Dan sekarang kuda ini tak dapat dipengaruhi mantraku." Sang Ratna Adaninggar menjadi agak maran: kuda bernama Askardiu yang tak mau tidur itu, lalu dicambuk dengan "tali kemptular."
35. Cambuk tepat mengenai kedua mata kuda Askardiu, dan makin bingarlal polah kuda itu. Ia lalu membuka matanya yang sakti yang letaknya ada di bagian dadanya.
36. Tatapan mata itu seperti mata raksasa,

dan ketika Sang Putri Cina melihat tatapan mata itu, hatinya berdebar-debar, timbul rasa takut. Ia merasa sangat heran, dan mundur perlahan-lahan.

37. Katanya pada diri sendiri, "Sekarang lebih baik aku mengambil jalan yang lain, jauh dari kandang kuda. Kuda ini bukan kepalang hebatnya, melihat saja aku sudah merasa khawatir dan takut.
38. Sang Dewi lalu keluar lagi ke arah barat, ia pergi ke bagian belakang pasanggrahan. Banyaknya orang yang menjaga tak beda dari pintu yang tadi, akan tetapi pintu ini jauh dari kandang kuda.
39. Dan Sang Dewi Adaninggar masuk dari bagian belakang, dengan menguakkan pagar terpal yang menutupnya; ternyata pagar itu berlapis tiga, namun Sang Putri dengan mudah dapat masuk dan tiba di ruang tidur.
40. Kudanya sendiri ditinggal dan diikat di luar. Setelah masuk ke dalam ruang agak luas itu, ia melihat ruang agak kecil tertutup kain indah. Kata Sang Putri dalam hati, "Ruang itu pasti ruang tidur pujaanku Sang Agung Menak Jayengrana."
41. Hatinya gedebak-gedebur, tetapi juga merasa pasti, bahwa ruang itu adalah tempat yang menjadi tujuannya. Sekali lagi Sang Ratna menguakkan kain penutup, dan kelihatanlah yang sedang tidur dengan nyenyaknya.
42. Lampu lilin sebanyak empat buah dipasang di luar kain penutup yang tenunannya seperti kasa. Akan tetapi tempat yang dipakai tidur Sang Menak tidak dipasangi lampu sama sekali.
43. Hidangan berupa berbagai jenis minum-minuman, terletak bertebaran di luar tempat tidur. Melihat yang sedang tidur itu, hati Sang Ratna Dewi

menjadi tergetar, namun juga bimbang dan khawatir.

44. Kata Sang Dewi Adaninggar pada diri sendiri,  
"Lebih baik Sang Agung Menak pujaanku ini,  
kubawa pergi ke dalam hutan di tempat yang sepi.  
Akan tidak baiklah kalau kami berdua di pasanggrahan ini.
45. Hasrat yang bergejolak dalam jiwa Sang Ratna Dewi,  
menimbulkan keberanian besar di dalam hatinya.  
Kain penutup yang tenunannya seperti kain kasa,  
kemudian dibuka lebar dengan tangan kirinya.
46. Terperanjatlah Sang Putri melihat cahaya bersinar  
dari tubuh Sang Agung Menak Jayengdimurti.  
Cahayanya terang seperti bulan tanggal empat belas  
yang sedang terbit di ufuk langit bagian timur.  
Melihat cahaya yang befsinar-sinar terang itu,  
Sang Ratna Adaninggar mengusap-usap dada.  
Katanya dalam hati, "Orang ini bukan manusia,  
sebab cahayanya bersinar dengan sangat hebatnya."
47. Duduk Sang Putri di lantai agak ke samping,  
betis Sang Ratna hampir-hampir bersentuhan  
dengan ibu jari kaki Sang Menak Jayengrana;  
Sang Ayu Adaninggar lama mengamati-mati muka yang  
sedang tidur.
48. Melihat ke bawah, sangat terkejutlah Sang Ratna Dewi,  
lalu agak menjauh sedikit, dikiranya ada api  
yang meloncat hampir jatuh pada betisnya.  
Segera ibu jari kaki Sang Menak disentuh perlahan-lahan.
49. Ibu jari kaki Sang Menak lalu digenggam di tangan;  
jika dibuka, kelihatan sinar seperti bintang,  
sewaktu digenggam, padamlah sinar itu.  
Tetapi kalau dibuka kembali, mulailah bersinar lagi.
50. Lama Sang Ratna bermain-main dengan ibu jari kaki itu.

Jika kuku jari kaki yang lain dibuka semuanya,  
kelihatan kuku-kuku itu berkelip-kelip,  
seperti kilapan emas terkena sinar cahaya.

51. Kilapan kuku itu seperti emas tua setelah diupam;  
hanya kuku ibu jari yang kilapannya lain;  
kuku ini berkilauan seperti api menyala.  
Dan Sang Ratna Dewi hanya dapat mengusap-usap dada.
52. Katanya di dalam hati, "Tidak sia-sialah  
hasrat besar yang mendorong-dorong hatiku ini.  
Aku benar-benar merasakan cinta asmara tak terhingga  
dan bersedia bela mati terhadap Sang Agung ini;  
dia ini tak ada bandingannya di seluruh dunia.
53. Lama Sang Dewi Adaninggar mengamati  
ibu jari kaki Sang Agung Menak Jayengdimurti.  
Hampir-hampir ia lupa akan perbuatannya itu,  
tetapi kebetulan mantra tidurnya benar-benar ampuh,  
dan orang di seluruh pasanggrahan tertidur seperti mati.
54. Akan tetapi persenjataan perangnya yang berupa  
panah-panah dalam wadah, busur, pedang,  
tak ada yang terletak jauh dari padanya.  
Semua peralatan perang terletak tidak jauh  
di sebelah kiri dan sebelah kanannya.
55. Tempat wadah panah dan busurnya ingin dilihat,  
akan tetapi mau dipegang, ternyata tak kena,  
mau diraih-raih, bahkan makin menjauh,  
dijangkau-jangkau, senjata itu malahan meloncat.
56. Didekati, yang tinggal hanya tempat pedangnya.  
Bukan main terkejutnya Sang Ayu Putri Cina;  
barang satu pun persenjataan perangnya itu tak dapat di-  
sentuh,  
semuanya menghindar, apabila didekati Sang Dewi.
57. Sang Ratna Adaninggar heran, tetapi tertawa sendiri,

**namun yang sedang tidur tetap tidak bergerak.  
Timbullah keberanian dalam hati Sang Dewi,  
untuk tetap melaksanakan maksudnya semula.**

## 18. MENAK JAYENGMURTI DIBAWA KE DALAM GUA

1. Sang Ratna Adaninggar mau mengucapkan mantra lagi, untuk mempercepat pengaruh mantra saktinya, supaya dapat berpuas-puas dalam solah tingkahnya. Ia lalu berdiri dan mengucapkan mantra sakti, tetapi jatuh di atas lantai hingga pingsan, tubuhnya gemetar seakan-akan tanpa daya. Lama Sang Dewi tergeletak di atas tanah itu.
2. Setelah siuman kembali, kata Sang Ratna Ayu, "Aduhai, Sang Agung, tak salah aku dalam hasratku; hambamu ini mohon kebahagiaan dari paduka ingin benar-benar mengabdikan kepada Sang Menak." Sang Putri berusaha berdiri, tetapi belum sampai tegak, sudah terjatuh lagi, dan cepat-cepat ia memasang mantra, yaitu mantra pamungkas, mantra yang terakhir sekali.
3. Mantra itu kalau dipasang, dapat menghancurkan jagad. Dan berdirilah Sang Ayu dengan tangan bersilang di dada, sambil menengadah ke langit selama setengah jam. Datanglah angin taufan bertiupan dengan dahsyatnya, angin prahara yang akan merusak segala-galanya. Sang Dewi Adaninggar membuka silang tangannya, dan datanglah hujan gerimis berintik-rintik.
4. Kemudian tali tambang sakti "talikemtular," dililitkan berkali-kali hingga tujuh lilitan. Kata Sang Ratna Ayu di dalam hati sanubarinya, "Tali ini jika diinginkan dapat mengeringkan laut, dapat pula menggempur gunung hingga longsor seluruhnya, dan kalau betul-betul dikehendaki, dapat pula memporak-porandakan seluruhnya yang ada di langit.

5. Sang Ratna Dewi benar-benar seorang putri yang perwira, putri yang sakti, berani, dan gagah perkasa dalam perang. Ibu jari kaki Sang Agung Menak Jayengdimurti, lalu dipegang erat-erat lagi sampai tujuh kali, dan diciumi berkali-kali hingga sepuluh kali. Sang Agung Menak kemudian digerak-gerakkan, dan tubuhnya dibalik-balikkan berkali-kali.
6. Sang Agung kelihatan seperti orang yang telah jatuh pingsan, demikianlah nyenyaknya yang sedang tidur, hanya cahayanya yang tetap bersinar dari tubuh. Maka tali tambang "talikemtular" dengan eratnya mulai dililitkan pada tubuh Sang Agung Menak dari bagian di atas siku terus menurun ke bawah, hingga kakinya pun terlilit dengan tali tambang sakti.
7. Pada bagian di bawah lutut, tali tambang "talikemtular" masih dlebihkan kira-kira tiga depa panjangnya agar tubuh mudah diangkut. Sang Agung Menak Jayengrana segera diangkat, dibawa keluar, dan dimuatkan di atas kuda. Lebihan tali tambang "talikemtular" cepat-cepat diikat dengan erat pada pelana kuda, dan tubuh yang Agung Menak kemudian dibawa pergi.
8. Sang Putri Cina dengan membawa Sang Agung Menak, telah keluar dengan selamat dari pasanggrahan, kemudian Sang Menak dibawa masuk ke dalam hutan. Di dalam hutan belantara itu terdapat gua besar, dan kuda Sang Dewi lalu diberhentikan di depan pintu gua, dan Sang Putri segera membawa Sang Agung masuk ke dalam gua, Semak-semak yang masih agak rapat di dalam gua, di kanan dan di kiri diinjak-injak hingga rata, dan terdapatlah tempat rata yang cukup luasnya.

9. Sang Agung Menak telah dilepas dari ikatannya dari atas kuda ia lalu dibawa masuk ke dalam gua. Daun pohon pelasa ditumpuk-tumpuk dan ditata sebagai kasur untuk tidur Sang Jayengdimurti. Sang Raja Putri sendiri segera menaiki kudanya, melarikannya dengan sangat cepat sebagai kilat, dan tak lama kemudia ia telah kembali lagi di pasanggrahannya yang terletak di Palangsendari.
10. Ia mengambil alas tidur yang enak dan lunak, beserta kasurnya, dan cepat-cepat kembali lagi; kudanya dilarikan sangat cepat seperti bintang beralih. Setibanya di dalam gua, Sang Dewi mulai menghisas bagian dalam gua itu dengan sangat indahnyanya. Sang Putri menarik pedang dan diadu dengan perisainya yang dibuat dari baja sangat keras.
11. Timbullah nyala api pada perisai baja itu, dan api tersebut dibuat untuk menyalakan lampu. Lampu yang telah menyala terang itu lalu dibawa ke tempat yang dipakai untuk menidurkan Sang Menak. Sekian dulu mereka yang sedang ada di dalam gua. Keesokan harinya, di waktu masih pagi-pagi benar, diceritakan mereka yang masih ada di pasanggrahan, dan ditinggalkan oleh Sang Agung Jayengdimurti.
12. Tidak ada seorang pun di pasanggrahan yang mengira, bahwa Sang Agung Menak sudah hilang dari tempatnya; mereka mengira gustinya masih enak tidur. Baru merasa agak heran mengapa sampai pukul sepuluh, tidak diadakan pertemuan dengan para wadya. Biasanya Sang Menak pukul delapan sudah pergi ke kudanya, lalu duduk-duduk saja di situ di atas kursinya, dan pada pukul sembilan baru pulang kembali.
13. Beliau kemudian mengenakan pakaiannya dan mengadakan pertemuan dan perundingan

dengan para raja, punggawa, serta wadya balanya. Tetapi hari itu semuanya sepi-sepi saja, dan kedua putranya lalu bertanya-tanya kepada orang-orang dari Kebar dan dari negara Rum, yaitu orang-orang yang ditugasi mengadakan penjagaan, sebanyak sepuluh orang dari masing-masing negara itu.

14. Ditanyakan kepada yang menjaga di halaman depan, apakah mereka itu semalam melihat ayahnya. Tetapi para punggawa dari Kebar dan yang dari Rum menjawab, mereka tidak melihat Sang Agung Menak. Kata kedua putra Sang Agung, "Ayo, lekas pergi dan periksalah di pasanggrahan Paman Arya Maktal, dan juga di pasanggrahan Paman Adipati Tasikwaja.
15. Mereka segera pergi dan mengadakan pemeriksaan di pasanggrahan Raden Maktal dan Raden Umarmaya. Ketika Sang Adipati Tasikwaja, Arya Umarmaya, mendengar berita hilangnya Sang Agung Menak, hatinya terasa berdebar-debar dan segera ingat akan pesan si kakek tua pada waktu itu, dan segeralah ia berangkat untuk memberi bantuan.
16. Dan Sang Adipati Parangteja ketika mendengar berita itu, juga segera berangkat untuk membantu seperlunya. Sang Umarmaya dan Raden Arya Maktal datang bersamaan, dan ketika bertemu dengan kedua putra Sang Agung Menak, segera ditanyai dengan kata-kata yang mengandung rasa khawatir, "O, Paman Arya Maktal dan Paman Umarmaya, di mana ayahku sekarang, ke mana beliau perginya?"
17. Raden Umarmaya tak mengucapkan sepatah kata pun, ia hanya diam dan air mata meleleh di pipinya. Arya Maktal hanya dapat menangis tersedu-sedu,

Rasa sedih tidak dapat ditahan oleh siapa pun, dan justru karena rasa kasih-sayang para wadya bala, mereka pun suaranya seru gemuruh, rasa sedih mereka tidak dapat ditahan-tahan dan di mana-mana terdengar suara tangis yang memilukan.

18. Dan semua para raja yang mau menghadap dan telah hadir di dalam pasanggrahan, maupun mereka yang belum hadir, semua datang beramai-ramai, tak ada yang dapat menahan tangis. Sang Raja Hukman dan juga Sang Raja Tamtanus, berkeliling menyelusuri seluruh pasanggrahan, dan di pintu barat terdapatlah suatu jejak.
19. Terlihat jejak tapak kuda dengan agak jelas, akan tetapi hanya jejak tapak seekor kuda; dan bekas jejaknya berputar-putar ke mana-mana. Dan semua para raja berkeliaran ke segala tempat; dengan maksud untuk meneliti jejak tapak itu, dan ternyata benar bekas tapak seekor kuda, tetapi kuda itu adalah kuda sembrani
20. Makin banyak para raja yang berdatangan, datang bertebaran dan semuanya menangis. Pasanggrahan menjadi penuh sesak para wadya, penuh wadya Arab yang besar maupun yang kecil, semuanya menangis, dan Raden Jayusman bertelungkup di atas pangkuan Sang Paman, yaitu Sang Agung Parangteja, Sang Raden Maktal.
21. Raden Ruslan lalu datang dan bertelungkup di atas pangkuan Sang Raja Yunani, Prabu Tamtanus. Tangis dan sedu-sedan mereka makin gemuruh, tidak ada yang dapat menahan tangis dan rasa sedih mereka.  
Sang Adipati Tasikwaja mondar-mandir kian-kemari, berusaha menerangkan mereka yang sedang menangis,

akan tetapi tidak berkuasa menenangkan tangis mereka.

22. Prabu Lamdahur lalu diminta mengangkat gada, dan mengacung-acungkan gadanya yang sangat besar itu. Katanya dengan suara keras, "Hai, kawan-kawan, diamlah dan jangan terus-menerus menangis, itu hanya akan membuat pikiran menjadi bingung. Kalau ini terdengar oleh Sang Raja Kewusnendar, janganlah Anda sekalian mencelakakan kami, dan kembalilah Anda sekalian ke barisan masing-masing.
23. Yang dekat tempat Sang Raja Lamdahur, lalu diam, tetapi yang jauh, masih saja mereka itu menangis. Yang jauh, tangisnya masih terdengar berdentung. Dan Sang Adipati Tasikwaja, Raden Umarmaya, berkali-kali minta kepada Sang Prabu Lamdahur, berusaha menenangkan mereka dengan mengacungkan gadanya. Setelah semua tangis menjadi reda, duduklah para wadya.
24. Mereka duduk dengan tangis yang tinggal bersedu-sedan, dan Sang Adipati Guritwesi berkata dengan keras, "Hai, sahabatku para raja, mari kita keluar menuju teratag di sekeliling medan perang. Dan Adimas Maktal, dengarkan! Putramu itu, yaitu Raden Jayusman, bawalah dia ke luar, supaya dihadap oleh para raja seluruhnya!"
25. Dan Raden Jayusman telah dibawa keluar, dihadap oleh para raja dan para wadya bala. Raden Arya Umarmaya dan Raden Arya Maktal, dengan segenap para raja hadir menghadap. Mereka ini duduk di atas wijoan, tempat duduk mereka, dan tempat pertemuan penuh sesak dengan para wadya. Kemudian sang Raden Umarmaya mengumumkan, "Hai, saudara-saudaraku segenap para raja dengarkanlah!
26. Dengan ini diumumkan bahwa Raden Jayusman,

sebelum ayahanda dapat ditemukan kembali, selama itu dialah yang menggantikan Sang Ayah, dan selama itu pula dialah yang Anda sekalian anggap, seperti ayahnya dalam memimpin wadya bala seluruhnya.

Dan Adimas Parangteja, Sang Arya Maktal, Adalah yang berwewenang dalam mengatur seluruh barisan.

27. Semuanya agar dapat berjalan seperti yang sudah-sudah, jangan sampai ada yang diubah-ubah, aku akan mengawasinya.

Mereka yang sedang menderita luka-luka, agar terus diobati supaya dapat lekas sembuh.

Sang Raja Kemar yang akan menanggulangi kesukaran, dialah yang mengetahui batas-batas wilayah, antara negara Kuari dan negara Yujana.”

28. Semuanya menyanggupi akan melaksanakannya, dan Sang Raden, Putra Sang Agung Menak, ditarik dan telah duduk

di atas singgasana dari emas yang seperti menyala, dan saudara mudanya, yaitu Sang Raden Ruslan didudukkan di atas wijoan seperti para raja.

Duduknya berjajar dengan Sang Arya Maktal, Sang Adipati yang berasal dari Guritwesi.

29. Sang Umarmaya lalu mendekati Arya Maktal, katanya dengan bisik-bisik, ”Adimas Maktal, apabila putramu Sang Raden Jayusman nanti akan maju dalam perang tanding melawan Kewusnendar, Adimaslah yang kupercayai untuk memegang dan memukul gendang Iskandar yang sakti ini.”

Dan Sang Arya Maktal telah menerima gendang yang dimaksud.

30. Umarmaya segera pergi keluar dari tempat itu,

dan tanpa kawan seorang pun ia menjelajahi rimba. Setelah Umarmaya pergi dari tempat peperangan, kata Sang Prabu yang masih muda belia itu, "Paman Parangteja, sekarang aku mempunyai maksud untuk minta kepada kedua ibuku yang masih di Kuari, agar sedia dipindahkan ke Negara Yujana ini."

31. Sang Paman berkata dengan lirih, "Ya, Gusti, kata-kata paduka itu benar; kini sebaiknya Adimas Sang Raja Kuarilah yang akan diutus, dengan membawa empat orang tumenggungnya untuk pergi ke Kuwari, dan selain itu para raja, agar mengutus para istrinya ikut ke Kuari, guna mengiringi kedua Ibu Suri paduka."
32. Dan bubarlah para raja yang menghadap Sang Raja Muda, kemudian mengatur barisan pendamping dengan hati-hati. Sementara itu Sang Prabu Jayusman siang dan malam tidak pernah jauh dari Sang Paman, Arya Maktal, dan selalu berkumpul dengan Sang Adipati Parangteja. Yang dibicarakan para raja di pihak barisan Arab, kini tidak lain hanya masalah peperangan.
33. Setelah meninggalkan barisan wadya bala Arab, perjalanan Sang Umarmaya menuju ke Negara Kuari. Kedua permaisuri Sang Agung Menak Jayengmurti, diberitahu tentang hilangnya Sang Suami, dan kini putranya yang mengganti menjadi raja dengan memimpin semua wadya bala Arab. Menjeritlah kedua permaisuri mendengar berita itu, segera tengara dipukul bertalu-talu tiada hentinya.
34. Semua raja yang mendapat tugas tinggal di Kuari, diberitahukan apa yang telah terjadi dengan Sang Agung. Bergemuruhlah suara tangis pedih mereka, tak ada yang tidak merasa pedih dan prihatin. Para raja yang tinggal, semuanya telah siap sedia,

dan Raden Umarmaya kini telah pergi kembali ke hutan untuk mencari sesuatu.

35. Dahulu itu si kakek tua yang dijumpai di hutan, dan memberi petunjuk serta menghadahi wasiat, berupa wasiat gendang Iskandar yang sakti, dijumpai di tengah hutan di dekat bukit, Bukit itulah yang sekarang dicari Sang Umarmaya, dan setelah ditemukan ia lalu bersemedi di tempat itu, dengan mengharapkan kedatangan Sang Kakek tua kembali, katanya, "Hai, kakek tua, datanglah kemari lagi!
36. Ya, kakek memang sudah benar petunjukmu di kala itu, hanya sekarang, ya kaki, bisikkanlah kepadaku, di mana tempat Sang Agung Menak sekarang ini? Supaya rasa hatiku menjadi enak dan tenang, sudah mengetahui tempatnya, dan aku tak usah berkata kepada siapa pun, melainkan sudah hilanglah rasa khawatirk; o, kaki, lekaslah datang!"
37. Dan Sang Adipati Tasikwaia lalu mengambil kasur beserta bantalnya dari kantong wasiatnya. Ia lalu mencoba tidur di dekat bukit itu, sambil berkata dengan agak menggerutu sedih, "Lama benar, hai si kakek tua yang sudah pikun, si kakek tua bangsa yang sudah linglung, mengapa kakek tidak kunjung datang ke mari."
38. Sekian dahulu yang sedang menyepi dan tirakat, yaitu Sang Adipati Tasikwaja yang sedang bersemedi di tengah hutan di dekat bukit dalam wilayah Kuari. Ia sedang memohon kepada Yang Maha Agung, agar Sang Agung Menak Jayengdimurti yang hilang dapat ditemukan kembali dengan segera. Dan bergantilah sekarang yang diceritakan.
39. Sang Putri Cina, Ratna Dewi Adaninggar kini

ada di dalam gua bersama dengan Sang Agung Menak. Ketika itu Sang Agung yang sedang tidur nyenyak, dibangunkan oleh Sang Dewi Ratna Ayu. Betapa terperanjatnya, ketika melihat ke kanan dan ke kiri, dan yang dilihat di sekeliling bukan pasanggrahannya, dan ia kini ternyata ada di dalam sebuah gua.

40. Lagi pula tubuhnya dililit-lilit dengan tali, hingga ia tak dapat bergerak sedikit pun. Dan ketika melihat ke arah lantai dari tanah, terlihat seorang wanita yang indah dan cantik. Kata Sang Agung Menak dalam hati, "Apa sebaiknya yang kini harus kuperbuat dalam keadaan seperti ini?" Dan Sang Putri lalu disapa dengan perlahan-lahan, "Anda ini seorang wanita dari mana?"
41. Rupamu ayu, cantik, muda, tetapi tanpa kawan, dan mengapa Anda sekarang ada di tempat ini? mengapa aku berpindah dari tempat tidurku semula. Dan Dewi Adaninggar tersenyum sambil berkata, "Hamba ini seorang raja putri dari Negara Cina, dan pergi mengembara jauh dari negara hamba.

## 19. PUTRI CINA DI DALAM GUA BERSAMA MENAK JAYENGMURTI

1. Hamba ingin mengatakan yang sebenarnya kepada paduka,  
mengapa hamba pergi mengembara dari negara hamba;  
ialah karena hamba ini sedang dirundung cinta.  
Pada suatu malam yang bahagia hamba mimpi,  
dan di dalam mimpi itu hanya padukalah yang terlihat.  
Dari sejak kecil hambamu ini, ya Sang Agung,  
hingga umur hamba menjadi dewasa,  
hamba selalu mendapat latihan dalam berperang;  
dan banyak sekali guru yang pernah melatih hamba.
2. Kemudian setelah hamba mencapai usia dewasa,  
hamba diminta oleh ayah hamba Sang Raja untuk bersua-  
mi,  
namun rasa hati hamba belum siap untuk itu,  
hamba belum bersedia diperistri seseorang.  
Menurut perasaan hamba sebagai orang yang telah terla-  
tih,  
dan lagi juga gemar dalam olah keprajuritan,  
siapakah yang pantas memperistrikan hamba ini,  
jika bukan seorang kesatria yang gagah perkasa,  
satria perwira yang melebihi sesamanya di dunia.  
Jika tidak dengan seorang satria seperti yang hamba kata-  
kan,  
niscaya hamba menolak untuk diperistrikan.
3. Kemudian banyak orang Cina yang membawa berita,  
yaitu mereka yang berdagang sampai di Negara Kuparman,  
bahwa mereka sangat banyak mendapat keuntungan,  
dan banyak pula yang bahkan menjadi kaya raya;  
di antara mereka itu ada yang sampai bolak-balik dua ka-  
li.  
Mereka itulah yang membawa berita bahwa Negara Kupar-

man,  
adalah suatu negara besar, makmur, dan kaya raya;  
tidak ada yang mengimbangi di seluruh dunia.  
Pertanahannya berupa pasir yang tandus,  
namun di negara itu sangat banyak terdapat sungai.

4. Dan yang menjadi raja serta menguasai seluruh negara,  
adalah seorang raja besar keturunan Kuparman.  
Sang Raja itu sejak dari usia masih muda, selalu berkelana,  
dan berperang di banyak sekali negara yang memerlukan-  
nya.  
Hingga kini semua raja yang berperang tanding melawan  
Sang Agung,  
belum pernah ada seorang pun yang dapat mengalahkan.  
Banyak sekali raja-raja negara Atas Angin,  
maupun yang berkerajaan di negara-negara Bawah Angin,  
dikalahkan dalam perang mereka itu lalu mengabdikan.
5. Hampir di sekeliling dunia di bawah kolong langit ini,  
tidak ada raja besar yang dapat menandinginya  
dalam perang tanding karena kesaktiannya yang hebat.  
Raja-raja besar dan agung yang melebihi sesama raja,  
dan tadinya sangat perwira hingga tersohor ke mana-mana,  
tidak ada seorang pun yang dapat melawan Sang Agung  
itu  
dalam perang tanding sampai mengalahkannya.  
Kini Sang Agung telah tersohor di seluruh dunia,  
dan namanya tidak lain ialah Sang Amir Ambyah,  
Sang Agung Menak Jayengrana yang selalu jaya dalam pe-  
rang.
6. Juga disebut Sang Agung Kelana Jayengdimurti,  
jaya terhadap musuh walaupun sakti gagah perwira.  
Dalam peperangan pilih-pilih raja yang berani bertanding,  
Sang Agung karena keperwiraannya berwadya para raja  
yang banyaknya tak kurang dari tujuh puluh ribu

yang masing-masing berwadya bala dua ratus ribu orang. Juga masih membawahi seribu orang raja utama yang kesemuanya merupakan raja besar yang termasyhur. Selain itu Sang Agung Menak juga diaku sebagai putra tertua oleh Sang Raja di Medayin, yaitu Sang Prabu Anyakrawati, dan sekaligus juga diambil sebagai menantu Sang Raja.

7. Sang Agung Menak dikabarkan sebagai seorang satria berbudi luhur, sangat sayang terhadap seluruh para wadya balanya, dijunjung tinggi serta dipuji-puji, dan di antara para wadyanya tak pernah ada yang memisahkan diri. Diberitakan pula bahwa Sang Agung Menak itu wajahnya sangat tampan dan bagus, berwatak adil dan luhur, tubuhnya memancarkan sinar laksana bulan. Beliau telah mempunyai tiga orang permaisuri, dari Negara Medayin, Negara Karsinah, dan Parangakik. Dua orang permaisurinya adalah prajurit putri yang sakti.
8. Sejak mimpi hamba dan kemudian mendengar berita, hamba terjatuh cinta, terutama karena berita tersebut; Sang Raja Cina, ayah hamba, yang sayang terhadap anak, kemudian mengizinkan hamba mencari Sang Agung, mengantarkan hingga di tengah jalan dan membawakan hamba tak kurang dari seribu kapal penumpang dan seratus kapal muatan. Semuanya berisikan berbagai harta benda indah-indah, pelbagai permata beraneka warna dari Negara Cina. Pun Sang Patih Negara Cina diikutsertakan oleh ayah hamba untuk mengiringi hamba dalam perjalanan. Dan selain para adipati, hamba juga dibawai prajurit, namun jumlahnya hanya tiga ratus ribu.

9. Prajurit laki-laki banyaknya hanya dua ratus ribu, dan para prajurit wanitanya dimuatkan dalam tujuh kapal.  
Maksud perjalanan hamba semula menuju Kubarman, namun di tengah jalan hamba mendapat berita, bahwa Negara Kubarman sedang dalam keadaan sepi, sebab Sang Agung sedang ada di Negara Kuari.  
Kemudian perjalanan hamba belokkan ke Negara Kuari, akan tetapi setelah hamba tiba di Negara Kuari, terdapat negara itu pun sepi, didengar berita bahwa paduka Sang Agung Menak pergi ke Negara Yujana, dan akhirnya hamba menyusul dan sampai di negara ini.
10. Maksud hamba hendak menghadap paduka Sang Amir, tetapi pada hamba kemudian diberikan peringatan, bahwa paduka sedang sibuk dalam peperangan ramai. Dan kalau sedang berperang, tidak mau menengok wanita, walau bagaimana pun ayu dan cantiknya wanita itu, hanya peperangan yang menjadi pusat perhatian paduka. Jadi hamba ini lalu merasa bingung dalam hati, bingung, khawatir, dan pikiran menjadi kabur tak bernalar. Kemudian timbul pemikiran ngawur, dan berbuat sesuatu untuk sekedar menutupi keadaan dan hanya berpura-pura belaka.
11. Untuk itu hamba mengirimkan surat kepada Sang Raja Medayin, bila beliau dapat segera menyelesaikan peperangan ini, hamba menyanggupi akan menjadi istrinya. Sejak semula sebetulnya hamba berkeinginan untuk menghaturkan surat kepada paduka Sang Agung, menyatakan maksud hamba datang ke mari ini. Akan tetapi sekarang, dengan polah tingkah hamba yang hamba perbuat dalam keadaan bingung itu, mungkin hamba akan menemui malapetaka.

Ini hamba rasakan setelah menerima bawaan dari Sang Raja.

12. Pada pakaian Raja Putri yang disampaikan kepada hamba, terdapat tulisan-tulisan yang menyatakan dengan jelas, bahwa perangkat pakaian Raja Putri yang sangat indah itu, adalah milik Sang Putri dari Negara Karsinah, yaitu yang namanya Sang Ratna Dewi Rabinu, permaisuri muda paduka Sang Agung Menak. Jadi segera timbul pikiran pada hambamu ini, suatu perasaan bahwa hamba telah menjadi pencuri terhadap paduka Sang Agung dan permaisuri paduka. Maka itu sekarang hamba menceritakan yang sebenarnya dan hendak menyerahkan mati-hidup hamba kepada paduka.”
13. Setelah mendengar pernyataan yang panjang lebar seperti cerita itu, berkatalah Sang Agung Menak dengan perlahan-lahan, ”Semua yang Anda ceritakan kepadaku itu benar, tak ada yang salah atau pun keliru sedikit pun, tetapi bagian yang Anda katakan terakhir tadi, ialah kesalahan yang telah Anda lakukan dengan tergesa-gesa, disebabkan rasa hati yang sedang bingung dan gelisah, kiranya telah pula menjadi kehendak Sang Maha Agung, bahwa Anda kini telah menjadi permaisuri Sang Raja Medayin, dengan demikian maka Anda ini sekarang adalah mertuaku.
14. Tidak boleh aku ini lalu harus berbuat sesuatu yang dapat dikatakan mengkhianati mertua. Jika yang demikian itu kulakukan, itu namanya berbuat zinah,

dan akhirnya aku hanya akan menemui durhaka.”  
Setelah Sang Putri Cina mendengar kata-kata itu, ia hanya dapat merasa keheran-heranan, bingung, seluruh tubuhnya tertegun, kemudian jatuh pingsan dan rebah megeletak tak sadar di atas tanah. Lama-lama Sang Putri Adaninggar siuman kembali, tetapi kebingungan serta keheranannya dalam hati masih tetap, kemudian berkata perlahan dengan mohon belas kasihan.

15. ”Aduh, Sang Agung Menak, janganlah paduka menolak hamba, rasa cinta hamba terhadap paduka benar-benar murni. Sejak semula dari Negara Cina, tidak ada orang selain paduka Sang Agung Menak yang hamba cintai. Hanya padukalah yang siang dan malam terbayang-bayang dalam rasa hati dan pandangan mata hamba ini, yang selalu tersangkut, terpaut dalam jantungku; itu hamba menyatakan demi Tuhan Yang Maha Agung. Jika hamba sampai mempunyai perasaan cinta kepada orang selain paduka Sang Amir Ambyah, janganlah hambamu ini dapat menemui bahagia.”
16. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti lirik, ”Aku bukannya tidak percaya akan prasetia Anda, akan tetapi agaknya ini telah dipastikan Yang Kuasa, bahwa Anda sekarang telah menjadi istri yang sah ayahanda Sang Raja Medayin, Sang Prabu Anyakrawati. Jadi aku harus menghaturkan sembah baktiku, dan benar-benar harus menyebut Ibu kepada Anda. Dan sekarang, ya Sang Ibu, bagaimana kehendak paduka, dengan tubuhku yang masih terikat seperti ini, bukankah Ibunda ini mertua hamba.
17. Andaikata tidak ada sesuatu yang menjadi penghalang, aku mau mencari putri yang seperti apa lagi,

rupanya cantik molek lagi pula putri seorang raja besar. Putri yang perwira, gagah perkasa dalam peperangan; sangat kaya akan harta benda, kaya akan wadya bala, seorang putri yang tersohor, termasyhur di seluruh dunia.

Wataknya manis, pandai bergaul dengan orang lain; luwes dan pantas dalam segala tindak-tanduknya.

Anda ini layak dibeli dengan lautan darah, hanya sayangnya, Anda ini adalah mertuaku.

18. Akan bagaimana nasib dan kesudahan orang hidup di dunia ini, kalau melanggar kesopanan dan tatakrama yang telah biasa dilakukan oleh orang banyak sebagai tata kehidupan. Jika mau mengubah atau pun mau melanggarnya, akhirnya bahkan akan tambah celaka manusia itu. Dia akan tersiksa dalam neraka, tak ada yang menolong; dan memperistrikan seorang mertua itu berarti suatu perbuatan yang sangat gegabah dan membahayakan, dan merupakan getah jahat di seluruh jagad.
19. Dan hilanglah keagungannya dalam peperangan, hilanglah sebutannya sebagai manusia utama, dan akhirnya segala-galanya akan terbawa-bawa, sampai anak cucunya pun akan ikut tertawa. Dan sesudah itu tidak mungkin lagi dapat bertemu dengan kerabat dan sanak saudara beserta orang tua, karena sudah dianggap musuh oleh mereka semua; terputuskan segala hubungannya dengan yang berkuasa, dan akhirnya dikejar-kejar sebagai buronan di dunia ini. Itulah nasib orang yang berani mengawini mertuanya.”
20. Sang Ratna Adaninggar menjerit dan menangis, katanya, ”Pandai sekali paduka ini kalau berbicara, mengapa demikian tidak percayanya terhadap hamba, belum saling berbicara dan saling wawan kata,

belum pernah bersentuhan dengan hambamu ini, belum pula bertatapan muka dengan baik-baik, apa lagi bergaul rapat satu sama lain, dan baru saja sekali ini pandang-memandang, sudah dapat berkata bohong, itu namanya menyiksa; apa lagi menyebut hamba ini sebagai mertua.”

21. Maka jawab Sang Menak Jayengrana perlahan-lahan,  
”Walaupun baru kelihatan lahirnya yang ada di luar, keadaannya dengan kejadiannya sudah menyimpang, dan tidak layak bagi tindak-tanduk dan perbuatan seorang raja.  
Di dalam surat saja sudah menjadi mertuaku, karena Anda telah menyatakan dan menandatangani dalam surat yang telah disampaikan kepada Sang Raja. Lagi pula Anda telah menerima hadiah sebagai bawaan yang berupa perangkat pakaian Raja Putri yang indah. Walaupun barang bawaan ini adalah pinjaman dariku, bukankah itu sudah menjadi kewajibanku terhadap mertua?”
22. Sang Ratna Dewi Adaninggar lalu berkata dengan tegas,  
”Jikalau paduka tidak bersedia mengimbangi cinta asmara hamba yang tulus ikhlas ini, tak urung paduka akan menemui ajal paduka.”  
Sang Agung Menak menjawab, ”Aku tak akan mengelak; hancur-leburkanlah badanku ini sekarang juga!  
Walaupun tubuhku ini sampai hancur berkeping, aku tidak akan menyesali kematianku, asal aku tidak menjadi ejekan orang sedunia, bahwa aku telah memperistri seorang mertuaku.”
23. Sang Ratna menjejak-jejakkan kakinya di tanah karena kesalnya, sambil menangis sejadi-jadinya. Katanya, ”Tak belas kasihan benar Sang Agung ini! Pandai benar paduka menusuk-nusuk rasa hatiku, hingga terasa kepedihan mendalam tiada taranya.

Pandai benar paduka mencari-cari alasan,  
untuk dapat menolak rasa cinta asmaraku,  
Sang Agung Menak yang selalu menjadi idamanku,  
kini pandai benar beralasan tak mau memperistri mer-  
tua.”

24. Setelah itu Sang Amir ditinggalkan sendirian dalam gua,  
dan Sang Dewi Adaninggar pagi harinya pergi dengan ce-  
pat,  
kembali ke pasanggrahannya di Palangsendari.  
Akan tetapi pada malam harinya Sang Putri kembali  
ke dalam gua mohon agar dibelaskasihani,  
dengan memohon-mohon kepada Sang Agung Menak.  
Namun permohonannya tetap tidak dapat dipenuhi,  
dan tiap hari Sang Ratna Adaninggar berhilir-mudik,  
bolak-balik dari gua ke pasanggrahannya.  
Sekian dahulu mengenai Sang Dewi yang gagal mohon  
cinta-kasih,  
dan cerita kini beralih kepada yang ada di pasanggrahan.
25. Para wadya yang datang dari Negara Kuari,  
para raja beserta para wadya balanya,  
yang mengiringkan perjalanan kedua permaisuri,  
telah tiba di pasanggrahan di Negara Yujana.  
Dan Sang Putri keduanya pun telah dapat bertemu  
dengan putranya, dan bertangis-tangisanlah mereka.  
Sementara itu diceritakan bahwa Raja Kewusnendar  
juga telah mendengar berita hilangnya Sang Agung Me-  
nak;  
bahwa Sang Menak telah meninggalkan pasanggrahannya.
26. Mendengar berita itu Sang Raja Medayin, Sang Praou Nusyir-  
wan,  
lalu mengadakan perundingan dengan Sang Raja Yujana.  
Kata Sang Prabu Kewusnendar, ”Ya, Sang Prabu,  
kini sebaiknya para wadya bala Sang Amir  
segera diserang secara besar-besaran hingga tumpas.

Gusti mereka, menurut berita yang disampaikan kepada kami, sudah pergi meninggalkan pasanggrahannya, barangkali takut mati perang melawan Yujana.” Rencana itu disetujui dan keesokan harinya, pagi-pagi benar tengara telah dibunyikan dengan ramai, tanda bahwa peperangan akan dimulai lagi.

## 20. RADEN JAYUSMAN DIJADIKAN RAJA MEWAKILI AYAHNYA

1. Tenggara tanda perang akan dimulai, pagi-pagi benar telah dibunyikan oleh para wadya bala Yujana. Gendang, gong, beri, dibunyikan dengan sangat ramai, dibunyikan bersahut-sahutan dan gemuruhlah bunyinya. Barisan wadya bala Yujana keluar, kemudian diatur, menempati tempatnya masing-masing di medan perang. Dan wadya bala Arab mengimbangi dengan menata barisannya.
2. Pun para raja membunyikan tengara mereka masing-masing, dan keluar meluaplah wadya bala mereka itu. Semuanya mengambil tempat di pinggir medan jaya, dan kedua barisan telah lengkap mengelilingi medan peperangan. Gendang Iskandar lalu dibunyikan bertalu-talu oleh Sang Adipati Parangteja, Sang Arja Maktal. Bunyi gendang yang nyaring itu seperti datang dari angkasa.
3. Para wadya bala Arab mendengar bunyi itu, gembiralah rasanya, rasa hatinya menjadi mantap, keberaniannya bertambah, seperti jengkerik aduan yang sedang dikili-kili. Mereka bersorak-sorai ramai gemuruh, dan keberanian dalam hati mereka makin meningkat. Andaikata mereka diizinkan oleh para rajanya, untuk menyerang dan menggempur kota musuhnya, seakan-akan telah akan diduduki tak sampai sehari lagi.
4. Sang Raja Jejaka, Sang Prabu Jayusman duduk di singgasana, yang sangat bagus, dihiasi dengan ratna manikam indah-indah, dikelilingi para raja, punggawa, dan hulubalang.

Pun para satria dan mantri yang hadir di tempat itu, semuanya sudah bersiap-sedia maju dalam peperangan dan bertempat di depan gustinya Sang Raja Muda.

5. Segera Sang Raja Yujana minta kuda perangnya, dan setelah diperlengkapi dengan semua peralatan perang, Sang Raja maju ke medan jurit, siap melawan musuhnya. Sambil naik di atas keduanya, Sang Kewusnendar, menantang-nantang dengan kata-kata keras, dengan kudanya yang bernama Jongwiat diputar-putar, "Hai, orang-orang Arab, wadya Sang Amir, keluarlah!
6. Keluarlah melawan aku! Yang maju perang ini adalah Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar. Ayo, keluarlah berhadap-hadapan melawan aku, akan menjadi senang rasa hatiku, kalian maju bersama. Hai, gustimu sudah pergi di waktu malam, jelas takut berperang tanding melawan aku ini." Mendengar kata-kata mengejek itu, banyak yang tak tahan.
7. Raja Kalbudian segera meminta izin maju perang, raja itu adalah raja dari Negara Biraji, dia keluar dengan mengendarai kuda yang telah diperlengkapi pula dengan segala peralatan keprajuritan yang diperlukan. Tiba di medan perang, ia sudah berhadap-hadapan dengan Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar. Katanya menantang dengan suara keras.
8. "Hai, satria atau raja, siapa namamu ini? Aku ini Raja Biraji yang bernama Kalbudian." Tertawalah Sang Prabu Kewusnendar, katanya mengejek, "E, apakah Anda ini seorang raja betul-betul, atau apakah hanya seorang raja darurat? Sebab kelihatannya bukan seperti tampang raja.
9. Pantasnya Anda ini bertempat tinggal di tepi hutan, kerja menebang dan menggarap kayu jati, dan memuatkannya di atas kapal tongkang.

Itulah yang pantas sebagai pekerjaan Anda,  
dan sekarang katanya sudah diwisuda menjadi raja.  
Di hari kemarin, orang-orang Arab yang maju perang,  
rupanya baik-baik dan pantas kalau menjadi raja.

10. Apa kiranya alasan Sang Menak Jayengmurti sampai menjadikan Anda seorang raja, tentu bukan karena kebugusan tubuh Anda atau karena ketampanan wajah Anda yang tidak tampan.” Mendengar kata-kata menghina itu, kupingnya gatal, matanya melotot karena sangat marahnya, katanya dengan berang, ”Aku ini tunggul Negara Biraji.
11. Jelek-jelek aku ini seorang raja utama, berpuluh-puluh orang raja menjadi bawahanku; itu karena telah menjadi keputusan tetap dari gustiku, Sang Agung Menak Jayengdimurti. Kalau tidak keliru, aku pernah berperang denganmu, hai Raja Yujana, Prabu Kewusnendar.
12. Ayo, sekarang keluarkanlah yang ada padamu!” Kata Sang Raja Yujana, ”Nah, berhati-hatilah! Lindungi tubuhmu dengan perisai baja yang kuat, Anda akan kujatuhi gada, jangan mengelak!” Sang Raja Kalbudian lalu dipukul dengan gada, perisainya pecah, hancur terbelah dua; gada terus menghantam kepala kudanya, yang menjadi pecah dan kuda Sang Raja jatuh mati.
- 13/ 14 Sang Raja Biraji sendiri terpentak jatuh di tanah, tetapi ia segera bangun dan menarik pedang, diseranglah Sang Raja Yujana dengan ganasnya. Sang Prabu Kewusnendar juga sudah turun dari kuda, serangan pedang ditangkis dengan perisai baja. Pedang masuk sebagian ke dalam perisai Raja Yujana, perisai dikibaskan cepat, dan patahlah pedang Sang Kabul-dian.
15. Berkatalah Sang Prabu Kewusnendar dengan keras,

”Katakmu memang sama sekali tidak salah,  
Anda ini benar-benar seorang anak kapal muatan,  
atau lebih tepat seorang tukang kayu belaka,  
tak trampil polah tingkahmu dalam peperangan.”  
Dan segera Sang Prabu Kalbudian menangkap pinggang  
Sang Raja Yujana.

16. Sang Prabu Kewusnendar diangkat-angkat dengan sekuat tenaga,  
namun tidak terangkat, lalu berganti tarik-menarik.  
Sang Raja Biraji dapat tertarik dan cepat dibanting,  
dihempaskan di atas tanah dengan sekuat tenaga.  
Sang Raja tergeletak di tanah, jatuh pingsan,  
dan segera diangkut mundur ke belakang.
17. Kini Sang Raja Sarkab minta izin maju perang;  
setelah diberi izin, ia segera menaiki kudanya.  
Maju ke tengah-tengah gelanggang dan berhadap-hadapan,  
dengan Sang Raja Yujana yang berkata dengan keras,  
”Nah, yang sekarang maju perang ini siapa namanya?  
Rupamu tampan, tubuhmu besar lagi tinggi.”
18. Jawab yang ditanyai, ”Aku ini Raja Sarkab,  
raja dari Negara Turki yang telah tersohor.  
Aku adalah seorang raja yang menjadi andalan,  
dan membawahi banyak raja-raja yang lain.  
Hai, Kewusnendar, kalau ternyata Anda perwira,  
ayo, cepatlah kita mulai berperang sekarang.”
19. Jawabnya, ”Baik Raja Sarkab, hati-hatilah!  
Anda akan kupukul dengan gadaku ini, jangan mengelak,  
dan lindungi tubuhmu dengan perisai baja yang kuat.”  
Kuda Jongwiat segera dipacu Sang Prabu Kewusnendar,  
yang memutar-mutarkan gadanya di tangan,  
dan dengan secepat-kilat Prabu Sarkab digada;  
tetapi gada dapat ditangkis dengan kuat.
20. Besarnya kekuatan yang diberikan untuk menjatuhkan

gada,  
dan kuatnya penangkisan ketika gada jatuh diperisai,  
timbul api yang menyala-nyala dahsyat,  
dan gemuruhlah sorak-sorai para wadya bala,  
hingga suaranya seolah-olah memenuhi langit.  
Kedua raja yang sedang berperang tanding itu,  
benar-benar raja yang sakti, perwira dalam perang.

21. Kewusnendar menggada untuk kedua kalinya,  
dan Sang Raja Sarkab terjilat api yang menyala,  
makin ramailah sorak-sorai wadya Yujana,  
Kata mereka, "Nah, matilah sekarang raja itu!  
Tentu hancur lebur bercampur dengan tanah,  
biasanya demikianlah jadinya, kalau Sang Raja  
memukulkan gadanya dan mengenai musuhnya.
22. Siapa pun musuhnya, tak akan tahan untuk kedua kali-nya."  
Tetapi Sang Raja Sarkab kelihatan masih bertahan,  
sekarang ia mengadakan pembalasan dengan gada juga.  
Sang Prabu Kewusnendar menadahi jatuhnya gada,  
digada bertubi-tubi hingga kudanya, Jongwiat,  
menjerit-jerit dengan sangat kerasnya.
23. Dan menyala-nyalalah api di perisai Raja Yujana,  
katanya Sang Kewusnendar, "Hai, Raja Sarkab.  
Anda memang seorang raja yang gagah perwira,  
pantas kalau diangkat menjadi raja utama.  
Hanya Sang Raja Biraji yang maju perang tadi,  
agakya raja yang agak berbau urakan,  
menilik polah tingkahnya dalam peperangan."
24. Sangat ramai mereka berperang dengan saling menggada,  
lalu berganti dengan pukul-memukul,  
tetapi keduanya juga sama kuat, hingga lama  
tidak ada yang kalah ataupun yang menang.  
Keduanya lalu bersamaan meletakkan gada,

dan dimulailah perang tanding saling memedang. Dan dalam cara perang ini pun keduanya sama trampilnya.

25. Sorak-sorak para wadya tak ada henti-hentinya, baik di pihak hewan maupun di pihak lawan. Tetapi perang dahsyat mereka tersusul tibanya malam hari, peperangan dihentikan, keduanya mundur dari medan laga, dan diiringi oleh para wadya balanya masing-masing, mereka mengundurkan diri masuk ke dalam pasanggrahan.
26. Malam itu dalam pasanggrahan di kedua belah pihak, diadakan pesta ria dengan makan dan minum. Keesokan harinya peperangan dimulai lagi; kedua belah pihak telah pula membunyikan tengara, bunyi gendang dan gong bersahut-sahutan. Wadya bala Arab dan yang dari Negara Yujana, berebutan mencari tempat untuk melihat perang, dan lengkaphlah lingkaran di sekeliling medan jaya.
27. Sang Prabu Kewusnendar sudah duduk di singgasana, begitu pula Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan. Dan seluruh punggawa, bupati, dan para satria, hadir meluap penuh di depan Sang Raja Yujana. Dan di pihak yang lain, Sang Prabu Jejaka Muda, juga dikelilingi oleh segenap wadya balanya.
28. Sang Raja Muda duduk di singgasana berhiasan permata indah, Raden Maktal dan Raden Ruslan mengapit Sang Raja, tak jauh di sebelah kiri dan di sebelah kanannya. Raja Lamdahur duduknya juga tak jauh dari Sang Raja, begitu pula Sang Prabu Tamtanus dari negara Yunani, Sang Prabu Umarmadi dan Sang Prabu Iskal Iskalan, serta Sang Raja Sarkab dan Prabu Jusupadi.

29. Berkatalah Sang Raja, putra Sang Agung Jayengrana,  
”Nah, Paman, sekarang bagaimana sebaiknya,  
mengenai yang akan keluar maju dalam peperangan.  
Siapa sekarang sebaiknya yang berperang tanding,  
apakah memang sudah sebaik-baiknya hari ini  
melestarikan saja seperti hari kemarin?
30. Maka jawab Sang Agung Parangteja, Arya Maktal,  
”Hamba berpendapat, hari ini sebaiknya diadakan peru-  
bahan;  
kita perlu mengganti gelar peperangan kita,  
dan barisan dikelompokkan segolongan-segolongan.  
Yang mendapat tugas hari ini, ialah paman paduka,  
kakangmas Raja Serandil, Sang Prabu Lamdahur.
31. Sesukanya beliau akan mengatur dan menugasi  
para prajurit, para raja, dan para bupatinya.  
Pada hari besuk yang akan mendapat giliran  
yaitu Adimas Prabu Iskal Iskalan dan lusa  
adalah menjadi giliran adimas Prabu Yunani,  
dan hari keesokannya lagi untuk Anakmas Prabu Abesi.
32. Jika hamba sendiri dalam keadaan sehat walafiat,  
hambalah yang akan maju perang paling akhir.”  
Kata Sang Raja Jejaka Muda dengan perlahan-lahan,  
”Ya, Paman, kukira memang demikianlah sebaiknya.  
Kebanyakan para raja sudah menanti-nanti,  
bilamana mereka akan mendapat giliran maju perang.
33. Sang Prabu Lamdahur berkata dengan tertawa,  
”Bagus, bagus, memang itulah yang sebaik-baiknya.”  
Dan rencana itu kemudian diumumkan  
dan segera mendapat persetujuan segenap para raja.  
Dan Sang Raja Serandil, Sang Prabu Lamdahur,  
segera menyuruh putranya, Raden Pirngadi,  
untuk maju perang menjumpai lawan dari Yujana.
34. Raden Pirngadi naik kuda yang telah dimuati peralatan

yang diperlukan untuk maju dalam peperangan. Sampai di medan perang, kudanya diputar-putarkan, sambil menantang-nantang dengan kata keras, "Hai, orang Yujana, ayo keluarlah ke medan jurit; siapa yang ingin tewas dalam perang tanding ini, hadapi dan lawanlah aku sekarang juga, dan tandingilah kridaku dalam perang ini.

35. Inilah Raden Pirngadi putra Raja Selan, Prabu Lamdahur, satria perwira, sakti dan berani dalam perang, pernah berperang tanding dengan satria Bandaraja, dan kubuat mainanlah kepala satria itu. Hai, Sang Raja Kewusnendar, Anda kutunggu di sini, keluarlah menjumpai musuh tandinganmu ini,
36. Mari kita berperang tanding mengadu gada, ayo, gadaku Bandawalapati ini tandingilah dalam peperangan antara kita berdua." Sang Prabu Kewusnendar mendengar tantangan itu, menjadi sangat marah dan menyuruh seorang perwira yang bernama Raja Kandrung untuk maju perang.
37. Raja tersebut adalah ipar Prabu Kewusnendar, ia seorang raja yang berasal dari Negara Dremani. Sang Raja Kandrung maju perang dengan naik kuda dan tangannya memegang gada sangat besar. Tiba di tengah gelanggang, ia segera berhadapan dengan lawannya yang telah menunggu-nunggu
38. Tanya Raden Pirngadi dengan suara keras, "Hai, prajurit yang mau menandingi kridaku, siapakah namamu, katakanlah sebelum mati!" Jawab yang ditanya, "Aku ini Raja di Dremani, namaku Prabu Kandrung, ipar Prabu Kewusnendar. Dan Anda ini, hai satria muda berupa tampan, siapa namamu, dan apakah Anda ini seorang raja?"

39. Jawab Raden Pirngadi, "Aku ini putra Raja Selan, dan aku diambil sebagai putra angkat oleh gustiku, Sang Agung Menak Jayengrana. Namaku Raden Pirngadi, dan marilah keluarkan senjata apa saja yang ada pada Anda, dan kita berdua mulai berperang tanding, ayo, cepatlah maju, hai Raja Dremani!"
40. Dan Sang Raja Kandrung mendekati kepada lawan sambil mengangkat gada, katanya menantang, "Ayo, lindungi tubuhmu dengan perisai baja, dan hati-hatilah, hai putra Raja Selan!" Raden Pirngadi digada, serangan ditangkis, dan keluarlah api menyala dari perisainya. Gemuruh sorak para wadya, hingga memenuhi angkasa.
41. Gada Raja Kandrung dipukulkan lagi, bertubi-tubi, namun Raden Pirngadi tetap tegak bertahan. Katanya, "Hai, Raja Kandrung, hati-hatilah! Kudungilah tubuhmu dengan perisai baja," Raden Pirngadi segera memutar-mutarkan gada, sambil memacu kudanya, dan cepat menyerang.
42. Sang Raja Kandrung sudah siap menangkis serangan dengan berlindung di bawah perisai dari baja. Gada besar dipukulkan, perisainya terbelah dua dan pukulan gada terus mengenai kudanya. Kepala kuda Sang Raja Kandrung hancur terkena gada, kudanya mati, roboh menggeletak di atas tanah, sedang Raja Kandrung sendiri melesat terpelantai jatuh.
43. Segera Sang Raja Dremani bangun dan menyerang dengan pedang; pedang ditangkis dengan babit alat penangkis dari baja, dan patahlah pedang Sang Prabu Kandrung. Dengan secepat kilat Sang Raja dipegang pinggangnya, diangkat tinggi-tinggi dan dibanting ke tanah. Terhempas dengan keras, jatuh pingsanlah Sang Raja.

Dan prajurit yang kalah perang itu segera diikat.

44. Ki Patih Tajiwalara, patih Sang Adipati Umarmaya, yang mengikatnya, dan segera Raja Kandrun dibawa ke belakang.  
Putra Raja Selan berseru menantang musuh,  
"Hai, orang-orang Yujana, tak usah berganti-ganti, ayo, lawanlah aku secara bersama-sama, rebutlah aku dalam peperangan ini."
45. Mendengar tantangan itu Sang Raja di Tirantang, yaitu Sang Prabu Kibsil, segera maju perang. Ia menuju ke medan jurit dengan berjalan kaki sambil memanggul gada, katanya dengan keras,  
"Hai anak muda, hati-hatilah Anda!  
Tetapi katakan dulu, siapa namamu."  
Jawab yang ditanya, "Namaku Raden Pirngadi.
46. Dan Anda itu, hai orang sudah tua, siapa namamu? Anda ini sebenarnya sudah tidak pantas lagi untuk maju ke medan perang melawan musuh."  
Tetapi Sang Raja Tirantang menjawab, "Ketahuilah, hai, anak muda, tua-tua aku ini raja andalan, yang dipercayai untuk memimpin barisan perang. Tidak ada orang yang dapat mengimbangi Prabu Kibsil.
47. Ayo, sekarang hati-hatilah, hai anak muda! Anda akan kuhantam dengan gadaku ini. Sang Raja mengangkat gada sambil mengucapkan mantra:  
Huk-hul-jawes-jawes-prak, tak urung musuh akan menjadi hancur karena gadaku ini.  
Raden Pirngadi, putra Raja Serandil, segera dipukul dengan gada Raja Tirantang.
48. Pukulan gada ditangkis cekatan dengan perisai baja, dengan bunyi berdentang keras jatuh di atas perisai. Sambil memukul Sang Raja Kibsil berteriak,

"Mati engkau, mati engkau dengan pukulan gadaku ini!"  
Sekarang raden Pirngadi mengangkat gadanya,  
katanya, "Hai, hati-hatilah, Sang Kakek!"  
Sang Raja Kibsil segera dipukul dengan gada,  
dan berusaha menangkis gada berat itu.

49. Tetapi gada Raden Pirngadi pipukulkan agak miring,  
dan Sang Raja Kibsil terpelanting ke samping,  
hingga melesat terpelanting, dan jatuh terjungkir.  
Sang Raja jatuh terlentang di atas tanah;  
segera Ki Patih Tajiwalat mendekatinya,  
dan menginjak-injak dada Sang Raja Tirantang.
50. Tangan dan kaki Sang Raja diikat erat-erat,  
mengalami kekalahan semacam itu Sang Prabu Kibsil,  
tidak dapat berbuat lain dari pada menangis.  
Sang Raja segera diangkut ke belakang sebagai tawanan.  
Kemudian Sang Raja Serandil, Prabu Lamdahur,  
memerintahkan agar yang maju perang diganti,  
dan yang mendapat tugas ialah Raja di Surati.
51. Majulah ke medan jaya Sang Prabu Surtiasdaham.  
Sang Raja maju perang dengan menaiki gajah,  
dan setibanya di tengah gelanggang, ia berseru,  
"Raden Pirngadi, anda diminta berhenti dahulu,  
demikianlah yang diperintahkan oleh Ayah Anda,  
Sang Raja Serandil, Raja Lamdahur.
52. Juga kakak Anda putra Sang Agung Jayengrana,  
mengatakan demikian, dan saya yang diminta mengganti."  
Raden Pirngadi lalu mundur dari medan perang,  
dan setibanya di hadapan Sang Raja Muda,  
segera menghaturkan sembah kepada Prabu Jayusman.  
Setelah itu ia pergi ke hadapan ayahnya,  
menghaturkan sembah dan segera dirangkul.
53. Di tengah-tengah medan jurit Sang Raja Surati,  
menantang-nantang sambil berseru minta lawan;

**katanya dengan keras, "Hai, prajurit Yujana,  
keluarlah dan ayo berperang tanding dengan aku.  
Siapa yang mau menemui ajalnya, hai orang Yujana,  
keluarlah dan lawanlah musuhmu ini.**

## 21. PERANG ANTARA PARA RAJA MENAK JAYENG-MURTI DAN PARA RAJA YUJANA

1. Keluarlah Sang Raja Darudilham ke medan jurit. Ia adalah raja di Negara Saldum dan keluar perang dengan menaiki gajahnya yang sangat menakutkan. Sang Raja naik gajah dengan memanggul gada salukun, dan setibanya di gelanggang perang dan berhadapan dengan lawannya, ia bertanya, "Hai, prajurit, siapa namamu?" Maka jawab Sang Raja Surati, "Ya aku ini Raja Negara Surati, dan kalau mau tahu, namaku ialah Prabu Suratisdaham.
2. Sebaliknya, hai prajurit Negara Yujana, siapakah namamu?" – Jawab yang ditanya, "Aku ini adalah raja andalan Yujana, negaraku Saldum, namaku Darudilham. Hai, orang Arab, terimalah seranganku ini, Anda akan kuhantam dengan gada salukun." Dan Sang Prabu Suratisdaham dengan hebat disalukun, tetapi pukulan ditangkis trampil dengan perisai.
3. Dari perisai Sang Raja Surati keluar api menyala, dan dengan cepat ia membalas menyerang dengan gada. Tetapi juga ditangkis dengan trampil oleh Sang Raja Saldum. Gemuruhlah sorak-sorai para wadya bala. Dan yang sedang berperang tanding juga sangat ramai dengan saling memukul, gada melawan salukun. Lama sekali mereka berperang, namun selama itu di antara kedua raja di Saldum maupun Surati, tidak ada yang kalah maupun yang menang.
4. Hari telah petang, Sang Surya telah terbenam, dan kedua raja yang sedang berperang, disuruh berhenti. Kedua belah pihak masuk ke pasanggrahan masing-masing, dan di malam itu diadakan pesta makan minum yang berlangsung hampir semalam suntuk.

- Keesokan harinya pagi-pagi telah dibunyikan tengara,  
tanda perang akan segera dimulai lagi hari itu.  
Ramailah berganti-ganti bunyi gong, gendang, dan beri.
5. Bunyinya bertalu-talu bersahut-sahutan,  
dan keluarlah wadya Arab lengkap dengan persenjataannya.  
Pun barisan Yujana telah keluar dan dengan barisan Arab,  
merupakan lingkaran di keliling medan laga.  
Di gelanggang peperangan telah hadir pula,  
Sang Raja Muda, putra Sang Agung Jayengrana,  
dan para raja utama tak ketinggalan lengkap hadir.  
Di pihak lain telah keluar pula Sang Raja Yujana,
  6. Sang Prabu Kewusnendar duduk berjajar dengan Prabu  
Nusyirwan.  
Mereka duduk di atas singgasana yang indah permai,  
dan di hadapan mereka telah siap pula,  
para raja yang akan maju dalam peperangan.  
Sang Prabu Darudilham keluar maju perang lagi;  
setibanya di tengah medan perang, ia berseru,  
sambil memanggil-manggil musuh agar keluar.  
Katanya, "Hai, Raja Suratisdaham,  
keluarlah, mari melanjutkan perang yang kemarin.
  7. Dengan duduk di atas punggung gajahnya,  
Sang Prabu Iskal menyuruh prajuritnya,  
yaitu Raja di Tarikiah, Sang Prabu Arnus  
untuk maju perang dengan naik blegedaba.  
Setibanya di medan perang, tanya Prabu Darudilham,  
"Hai, orang Arab, siapa namamu ini?"  
Jawabnya, "Aku ini raja dari Tarkiah.
  8. Dan Anda ini hai orang Yujana siapa namamu?  
Jawab yang ditanya, "Kalau mau tahu,  
aku ini adalah raja Negara Kaldum,  
dan namaku tak lain dari Prabu Darudilham.  
Mari, hai orang Arab, terimalah salukunku ini."  
Maka bertarunglah senjata salukun dan gada,

dan ramailah perang kedua raja itu dengan saling memukul.

9. Pukulan salukun dibalas dengan pukulan gada, akhirnya patahlah salukun Sang Raja Darudilham. Gajahnya kemudian digada dengan sangat kuat, dan pecahlah kepala gajah yang menakutkan itu. Sang Raja Saldum jatuh dari gajahnya, ia terpelanting roboh di atas tanah, tetapi segera berdiri dan menarik pedangnya.
10. Sang Raja Arnus dengan cepat ditebas dengan pedang, tetapi ia telah turun dari kendaraan begedaba, dan babatan pedang ditangkis dengan trampil. Segera Sang Raja Arnus membalas dengan menggada; namun Sang Raja Saldum cara menangkis senjata lawannya kurang saksama karena memang sudah sangat lelah, sejak Sang Raja jatuh dari gajahnya tadi.
11. Bahunya terkena pukulan gada Raja Arnus, dan jatuhlah Sang Raja Darudilham tergelimpang di tanah. Riuh-rendah sorak-sorai para wadya bala Arab; Ki Patih Tajiwalat, patih Sang Adipati Umarmaya, cepat-cepat mendekati yang jatuh dan mengikatnya; dan Sang Raja Saldun dibawa mundur sebagai tawanan. Majulah kini ke medan jurit Raden Bandarkung.
12. Tanyanya dengan marah kepada lawan di hadapannya, "Hai, orang Arab, siapakah namamu ini?" Sang Raja Arnus menjawab, "Kalau Anda ingin tahu, aku ini Raja Arnus, dan kalau mau tahu juga negaraku, aku raja dari Negara Tarkiah, dan sekarang sebaliknya aku ingin tanya, siapa nama Anda dan di mana negaranya?" Jawab Sang Satria, "Namaku Raden Bandarkung, seorang satria Yujana yang menjadi andalan dalam perang. Kalau mau tahu juga, aku ini adik Sang Raja Yujana.
13. Aku adalah adik kepercayaan Sang Prabu Kewusnendar, dan kini hati-hatilah, hai Raja Arnus!

Anda akan kupukul dengan gada dan lindungilah tubuhmu dengan perisai baja yang Anda bawa itu,”  
Raden Bandarkung memutar-mutar gadanya,  
dan dengan kuat Sang Raja Tarkiah dijatuhi pukulan gada.  
Sang Raja Arnus benar telah berindung di bawah perisai,  
namun perisai dari baja itu pecah terbelah menjadi dua,  
dan pukulan gada mengenai tubuh sang Raja.

14. Rebahlah Sang Raja Arnus tergeletak di atas tanah,  
dan bersorak-sorailah para wadya Negara Yujana.  
Sekarang di pihak Arab, Sang Raja Iskal yang maju perang;  
dan Sang Raja Arnus telah diangkut mundur ke belakang.  
Sang Raja Iskal maju ke medan laga dengan berjalan kaki  
dan kini telah berhadapan dengan Raden Bandarkung.  
Sang Raden lalu bertanya, ”Hai, siapa namamu?”  
Jawab Sang Raja, ”Aku ini Prabu Iskal, Raja di Rum.
15. Dan Anda ini, hai orang Yujana, siapa nama Anda?”  
Jawab Raden Bandarkung, ”Aku ini adik Sang Raja Yujana,  
ya tak lain ialah yang bernama Raden Bandarkung.  
Ayo, Sang Raja Iskal, mulailah Anda menggada!”  
Namun yang diminta menjawab, ”Hai, Bandarkung,  
Anda ini hanya memanjang-manjang perang saja;  
bohong kalau Anda belum pernah mendengar,  
bahwa dalam perang, orang Arab tak akan mendahului.”
16. ”Baik,” sahut Raden Bandarkung, ”Hati-hatilah,  
hai, Raja Iskal dari Rum, Anda akan kugada,  
lindungilah baik-baik tubuhmu dengan perisai baja.”  
Sang Prabu Iskal segera dihantam memakai gada dengan  
sekuat tenaga,  
namun tangannya sedikit pun tak berubah terkena pukulan  
itu.  
Berganti Sang Raja memutar gadanya untuk membalas,  
Raden Bandarkung digada, tetapi ia pun tak berubah tempat,  
dalam menangkis pukulan gada yang hebat itu.  
Dan sangat ramailah mereka itu saling menggada.

17. Sorak sorai lawan maupun kawan menggelegar, masing-masing pihak bersorak jika prajuritnya menyerang. Namun walaupun mereka telah lama saling memukul, belum ada yang kelihatan kalah maupun menang. Kemudian keduanya bersama-sama meletakkan gada, bergantilah mereka berperang dengan pedang, memabat ke mari, menebas ke sana, ramai sekali kedua satria itu saling menyerang lawan, dan keduanya sangat trampil menggunakan senjatanya.
18. Lama mereka serang-meny Serang dengan senjata pedang. Kini kedua pedang mereka telah patah, tinggal pegangannya, dan inilah yang dipakai saling menghantam. Mereka dekat berhadap-hadapan, saling menghantam, tetapi keduanya sama kuat dan sama perwiranya. Kemudian cara berperang diganti dengan saling mengangkat; namun tak ada pula seorang pun dapat terangkat. Perang menjadi seri, dan sementara itu telah tibalah malam hari.
19. Kedua belah pihak lalu bubar, masuk ke pasanggrahan, dan malam itu diadakan pesta makan minum dengan meriahnya. Sekian dahulu yang sedang berpesta ria malam itu. Kini cerita beralih kepada kedua permaisuri, yang ingin menyelidiki pasanggrahan lawan secara rahasia, dan juga ingin menyelidiki keadaan di dalam kota Yujana; sekaligus juga untuk menyelidiki hilangnya Sang Suami.
20. Keduanya telah berganti pakaian keprajuritan, dan kendaraannya pun telah tersedia di depan; mereka ingin bepergian tanpa diketahui para wadya. Sang Ratna Dewi Sudarawreti naik garudayaksa, yang secepat kilat telah terbang ke angkasa luas. Dan Sang Ratna Dewi Sirtu Pelaheli perginya berkendaraan burung yang bernama Andrasahomahi.

21. Kedua putri itu ingin memasuki pasanggrahan musuh, dan menyelidiki keadaannya di waktu malam hari; kemudian mau menyelidiki keadaan di dalam kota. Maka itu perjalanannya tidak tergesa-gesa sekali; ketika waktu menunjukkan pukul sembilan malam, keduanya menghentikan perjalanan dan berhenti di sebelah belakang pasanggrahan barisan Yujana. Tak lama kemudian Sang Putri keduanya terbang lagi untuk melanjutkan perjalanan penyelidikannya.
22. Kelihatan ada pohon yang bentuknya sangat besar, dedaunannya rindang dan lebat, kelihatan seperti gunung. Di waktu siang hari, tempat itu adalah jalan besar, yang merupakan tempat berhenti orang-orang lewat. Beribu-ribu orang pencari rumput berhenti di tempat itu; dari pasanggrahan orang Yujana letaknya di belakang, dan tidak jauh agak ke samping sedikit.
23. Pohon besar yang digunakan orang sebagai tempat berhenti itu, juga merupakan jalan pulang-pergi bagi Sang Putri Cina, bila pada waktu malam Sang Putri bolak-balik pergi ke gua; kadang-kadang ia juga berhenti di tempat itu sebentar. Pada waktu itu Sang Putri Cina kebetulan sedang lewat, dan berhenti di bawah pohon yang besar dan rindang itu, sambil menunggu waktunya menjadi agak lebih malam.
24. Sangat terperanjatlah Sang Ratna Adaninggar, ada suara terdengar dari angkasa yang berkata, "Mari kita berhenti sebentar di bawah pohon itu, sambil sekedar beristirahat dan menunggu waktu agak lebih malam." Sang Putri Cina bersiap-siap, lalu bersembunyi di tempat agak gelap supaya tidak kelihatan; dan turunlah dari angkasa Sang Putri Parangatik.
25. Turunnya dengan bunyi sayap garuda berkabrukan;

lalu ada bunyi gemerincing dan ada yang datang lagi, katanya, "Ya, kakakku Sang Putri, ke sanalah sedikit!" Sang Putri Cina menjadi sangat keheran-heranan, katanya dalam hati, "Mereka itu siapakah kiranya. Apakah mereka itu jin atautkah makhluk halus? Tetapi menilik suaranya, itu suara manusia, akan tetapi mengapa mereka datang dari langit?"

26. Keduanya wanita anggun dan sangat ayu rupanya, Lagi pula suaranya nyaring sangat enak didengar." Dan saat itu merupakan waktu yang sangat kebetulan, artinya waktu Sang Putri Cina sedang menuju ke gua, tempat Sang Agung Menak Jayengrana disembunyikan, dan kedua Sang Putri yang lain hendak mencarinya.
27. Dan Sang Putri Cina kemudian mengikat kudanya, di tempat yang jauh agak menyamping ke kiri. Setelah itu Sang Dewi Adaninggar segera mengucapkan mantra, yaitu mantra limunan, agar menjadi tidak kelihatan. Terkabulkanlah mantranya dan dengan tak kelihatan, Sang Putri mendekat sambil berlindung di belakang pohon; yaitu di belakang akar besar yang ada pada pohon tersebut, dan di balik akar itu kedua Sang Putri sedang beristirahat.
28. Kendaraan berupa burung garuda ada di depan mereka, dan sambil beristirahat dengan nyaman, mereka bercakap-cakap, "Nah, adikku Sang Ayu Karsinah, perang putra Anda tadi, ternyata tidak kalah, tetapi juga tidak menang." Kata Sang Putri Karsinah, "Tetapi, kakakku Sang Ayu, bagaimana pun kita bukankah lebih unggul sedikit?"
29. Terkena seorang, tetapi kita dapat tiga orang, entah raja siapa yang besuk pagi akan maju perang. Kalau hari besuk Sang Raja Kewusnendar pribadi, yang akan keluar dan maju dalam peperangan,

baru sesudah itulah akan diketahui siapa yang menang.  
Tetapi sementara itu, ya adikku Sang Ratna Ayu,  
siapa kiranya yang telah mencuri dan menyandra  
Sang Agung hingga sampai kini belum dapat ditemukan?

## 22. PERCAKAPAN KEDUA PUTRI YANG SEDANG MENCARI MENAK JAYENGMURTI

1. Mendengar percakapan kedua Sang Putri Ayu itu, kata Sang Ratna Putri Adaninggar di dalam hati, "Aduhai, kedua putri yang sedang bercakap-cakap ini, agaknya para putri dari Arab, permaisuri Sang Agung Menak. Mereka benar-benar sakti dan mampu melanglang buana, dengan mengarungi awan-awan putih dan langit biru. Betul-betul kagum aku melihat kekuasaan mereka itu.
2. Andaikata aku lalu memperlihatkan diriku ini, tak urung aku akan diserang dengan pedangnya itu, dan hancur leburlah badanku ini.  
Dan yang menjadi kendaraannya itu burung apa, yang satu rupanya seperti burung garuda hebat, dan yang lain rupanya seperti burung merak indah, tetapi keduanya menurut dipakai sebagai kendaraan.
3. Cantik-cantik benar rupa kedua orang putri ini, barangkali mereka sedang mencari Sang Agung Menak. Pantas mereka keduanya prajurit wanita yang sakti, keperwiraan dan kesentosaan mereka jelas kelihatan, tak ada rasa khawatir maupun takut terlihat pada wajahnya; segala polah-tingkahnya enak dipandang mata.
4. Terdengarlah Sang Putri Parangakik berkata kepada Sang Putri Karsinah, "Ya, adikku manis, sekarang yang menjadi keinginanku ialah, kita masuk ke dalam melalui bagian belakang, itu kalau kita masuk ke dalam pasanggrahan. Kalau kita masuk ke dalam istana, ya adikku, itu namanya kita masuk di kebun petamanan.
5. Akan tetapi menurut perkiraanku, seorang raja seperti Sang Prabu Kewusnendar itu, tidak akan mungkin melakukan perbuatan yang nista dan rendah seperti itu. Sepengetahuanku, Sang Raja Kewusnendar itu,

bukanlah seorang raja yang berwatak seperti maling.”  
Dan Sang Putri Karsinah berkata dengan sungguh-sungguh,  
”Benar, kakakku, hamba pun tak pernah mendengar,  
Sang Raja Kewusnendar mempunyai watak seperti itu.

6. Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, itu sepanjang pengetahuan hamba, tidak pernah berbuat bohong, tidak pernah berlaku pura-pura atau pun menipu; ia seorang raja yang wataknya polos dan lugas. Akan tetapi, kakakku Sang Putri, hamba sekarang ini mempunyai suatu dugaan atau katakan suatu perkiraan.
7. Barangkali dan ini hanya barangkali belaka, yang berlaku pura-pura dan membuat lelucon itu, tak lain ialah kakakku sendiri Sang Dewi Ismaya, dengan mencuri Sang Agung Menak Jayengdimurti, supaya peperangan ini menjadi sangat ramai. Yang diuji dan dijadikan percobaan ialah kedua putranya yaitu Raden Jayusman dan Raden Ruslan.
8. Mereka diuji apakah benar-benar perwira dalam perang; adapun Sudarawreti ini bukankah hanya bertugas untuk mendampingi mereka dalam perang. Bila menang perang, sudah barang tentu Jayusman yang namanya menjadi tersohor ke mana-mana. Selain dia, tentunya juga hamba yang telah mengambil, Jayusman dan Ruslan sebagai anak hamba sendiri.
9. Hamba pun akan terkenal sebagai putri yang bijaksana, putri yang takwa dan tawakal menjalankan agama, agar segala-galanya menjadi baik dan sejahtera, putri yang tangguh lagi pula yang tabah hatinya. Jika nanti kedua putranya menang dalam perang, sudah tentu mereka itu dikemudian hari akan dianugerahi, lebih banyak lagi kesaktian dan keperwiraan.”
10. Tertawalah Sang Putri Sudarawreti mendengar kata-kata itu, katanya ”Benar, adikku yang bijaksana dan tabah hati,

memang benar semua dugaan dan perkiraanmu itu, akan tetapi lebih baik Anda simpan saja dulu. Sekarang carilah pikiran yang lain, yang lebih bernalar, dan hati Anda jangan lagi mengenakan diri saja. Tetapi kini yang menjadi dugaan dan perkiraanku, jatuh kepada Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar.

11. Bukankah Sang Putri itu seorang putri prajurit, sudah termasyhur di seluruh pelosok dunia. Putri perwira yang sangat berat dilawan dalam perang, andaikata Sang Putri itu diminta bantuannya, oleh Sang Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar. Coba gambarkan dan pikirkan baik-baik, adikku, apa yang menjadi tujuannya dia datang kemari ini.
12. Menurut kabar berita yang disampaikan orang banyak, Sang Putri itu telah melamar Sang Prabu Nusyirwan. Tetapi menurut perkiraan dan pemikiran saya, hal itu tidak mungkin, jauh dari kebenarannya. Tak mungkin seorang putri yang terkenal di seluruh dunia itu lagi pula berasal dari negara besar seperti Negara Cina, akan berbuat serta berpolah tingkah secara kabur dan ngawur tanpa dipikirkan masak-masak dan tak masuk nalar.
13. Melamar Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, apa alasannya dan apa yang menjadi maksudnya? Andaikata menginginkan istana dan negara yang besar, Negara Cina sendiri sudah merupakan negara besar. Ingin memperoleh rupa yang tampan, ya ampun, Prabu Nusyirwan sekarang sudah tua bangka, tidak tampan. Andaikata yang diinginkan itu keperwiraan, tak mungkin.
14. Sudah adakah sampai sekarang yang mengungguli keperwiraan dan kesaktian Sang Agung Menak Jayengrana? Seluruh dunia tidak ada yang dapat menandinginya; menandingi baik keperwiraannya maupun kesaktiannya. Juga dalam hal kebijaksanaan maupun keluhuran,

siapa orangnya di dunia ini yang dapat mengimbangnya?  
Walaupun kini usianya sudah dapat dikatakan tua,  
wajahnya bagus dan masih kelihatan tampan,  
dan badannya tetap bersinar seperti bulan.

15. Lagi pula, Sang Menak kini dianggap sebagai permata seluruh jagad,  
trah dan keturunan Nabi Ibrahim yang mulia,  
selalu bertindak utama dan berkata yang sebenarnya,  
sudah sepantasnya kalau beliau diinginkan dan dilamar,  
oleh para putri ayu yang masih muda belia.  
Pun Sang Menak banyak sekali wadyanya yang raja-raja;  
banyaknya tak kurang dari dua ratus tujuh puluh ribu.
16. Wadya bala Sang Menak meluas seperti lautan,  
raja utamanya saja sudah ada seribu orang.  
Tubuh Sang Menak memancarkan cahaya bersinar-sinar,  
kulit badannya serta otot-ototnya lembut,  
sikap dan bentuk tubuhnya tegak dan lurus,  
bila dipegang tak ubah seperti menyentuh beledu.  
Sudah sepantasnya kalau dia dipuji-puji.
17. Tetapi menurut dugaan dan perkiraanku, ya adikku,  
perbuatan Sang Putri Cina itu kurang benar,  
agaknyanya dua hal dicampur aduk menjadi satu,  
karena Sang Putri belum mengetahui watak Sang Menak.  
Maka itu, ya adikku putri manis, dalam kehidupan itu,  
syarat mengenal kawan maupun mengetahui musuh,  
ialah kita harus tahu akan sifat dan watak mereka.
18. Walaupun sifat dan watak itu diselubungi besi,  
dari pancarannya yang keluar, sudah dapat diketahui  
apa yang menjadi maksud dan tujuan Putri Cina itu.  
Mari adikku, kalau Anda berani kita bertaruhan,  
salah atau benarkah dugaan dan perkiraanku ini.’  
Sang Dewi Sirtu Pelaheli berkata, ”Ya kakakku yang bijak-  
sana,  
hamba hanya menuruti kehendak paduka saja.

19. "Jika demikian, adikku, sebatulnya kasihan benar. Sang Raja Putri yang jauh-jauh datang dari Cina itu. Dapat diumpamakan buah mangga yang enak baunya, dan di Negara Cina merupakan buah pilihan, tetapi setibanya di manca negara, putri cantik itu seperti buah-buahan yang telah lewat musimnya, dan kedatangannya itu sudah terlambat dan tak ada gunanya.
20. Sang Dewi Ayu, putri Sang Raja di Negara Cina itu, kini seperti manusia ada di atas pohon yang mati. Andaikata perbuatannya itu tak mencapai tujuan, akan seperti tali yang disambung dan tidak putus. Usahanya akan diteruskan dengan perbuatan lain, dan persoalannya menjadi berpanjang-panjang. Demikianlah menurut dugaan dan perkiraanku, peristiwa yang dialami Sang Putri Cina itu."
21. Ketika Sang Ratna Adaninggar mendengar kata-kata itu, badannya menjadi gemetar, dan keringatnya keluar bercucuran, hingga pakaiannya menjadi basah kuyub semuanya. Badannya menjadi lemas, lunglai tak berdaya, seperti dapat disampirkan di atas tali cucian. Itu karena perasaannya terbawa oleh percakapan yang didengar dari kata-kata kedua Sang Putri tadi.
22. Dan menjadi takut akan yang diramalkan Sang Putri, apa yang akan terjadi dengan dirinya nantinya, karena ia melakukan perbuatan yang tumpang tindih. Berkatalah Sang Ratna Sudarawreti kepada Sang Adik, "Mari adikku, kini sudah waktunya kita berangkat." Dan kedua putri itu segera terbang di udara di atas kendaraan burungnya.
23. Kini Sang Putri Cina tinggal sendirian di tempatnya, rasa hatinya seperti telah kehilangan segala-galanya. Tak ada habis-habisnya menyesali diri sendiri,

katanya dalam hati, "Andaikata aku tadi memperlihatkan diri dan menemui kedua putri itu, mungkin segala sesuatunya dapat diatur dengan baik. Akan tetapi bagaimana lagi, soalnya telah terlanjur, walaupun sebetulnya memang lebih baik menemui mereka itu

24. Namun apabila kupikir-pikir lebih lanjut lagi, menemui kedua putri itu barangkali juga tidak enak. Kalau akhirnya terjadi salah pengertian tentang maksudku tentu aku akan dipedang dan tewaslah ragaku ini; dan belum sampai dapat menjelaskan yang jadi tujuanku, akan sudah terjadi perang dan tentu kalahlah aku, sebab keduanya itu putri-putri yang sakti dan perwira."
25. Sang Ratna Adaninggar rasa hatinya makin menjadi gelisah, dan tidak jadi pergi ke gua menemui sandranya, yang tak lain ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti. Ia kembali ke pasanggrahannya di Palangsendari, dan setiba di dalam kamarnya, segera merebahkan diri mau tidur. Tetapi tetap terbayang-bayang di pandangan matanya, wajah dan segala olah tingkah kedua Sang Putri tadi.
26. Maksud Sang Putri Ratna Adaninggar mau tidur, dan besuk malam saja pergi lagi ke dalam gua. Kini diceritakan perjalanan kedua Sang Putri, yaitu Sang Putri Parangakik dan Sang Putri Karsinah. Mereka kemudian masuk ke dalam pasanggrahan, dengan memasang mantranya untuk menidurkan, dan tidurlah seluruh pasanggrahan terkena mantra Sang Putri Karsinah.
27. Mereka menjelajahi seluruh pasanggrahan musuh, segala-segalanya sepi sunyi, tak ada bunyi apa pun. Semuanya sampai di sudut-sudut telah dikelilingi, lemah-lunglai rasa hati Sang Putri Sudarawreti, katanya, "Adikku Karsinah, semuanya sepi-sepi saja.

Tidak ada bekas apa-apa sedikit pun juga.  
Mari kita pergi dan masuk ke dalam istana.

28. Kedua putri itu segera berangkat cepat-cepat, terbang di angkasa dengan mengendarai burung saktinya. Mereka langsung masuk ke dalam istana, lalu pergi ke kebun petamanan yang indah. Semuanya dikitari, dijelajahi, dan diteliti dengan cermat. Pun tempat-tempat di sekelilingnya dalam istana diperiksa.
29. Semalam suntuk mereka melihat-lihat dan meneliti, sementara itu fajar telah mulai menyingsing di ufuk timur, dan mundurlah kedua Sang Putri dari kebun petamanan. Kata Sang Ratna Sudarawreti, "Adikku Sang Ayu, menurut perasaanku sekarang sudah jelas ketahuan, bahwa semuanya terdapat sepi, yang dicari tidak ada, tidak di dalam pasangrahan maupun di dalam kota."
30. Pukul lima keduanya Sang Putri telah kembali lagi di dalam pasangrahan masing-masing. Dan sekian saja dahulu tentang pencarian mereka. Sekarang diceritakan lagi Sang Putri Cina Adaninggar. Sebangunnya dari tidur, terlihat Sang Surya telah condong ke barat yang menandakan bahwa malam tak lama lagi akan tiba.
31. Tidak ada seorang yang melihat atau mendengar, di antara para wadya Cina, yang besar maupun yang kecil, di antara para abdi laki-laki, maupun perempuan, apa yang telah dilakukan dan diperbuat oleh gustinya. Tak seorang pun yang dapat menduga atau mengira-irakan. Dan dengan Rekyana Patih pun Sang Putri Ayu telah lama tidak pernah lagi berbicara.
32. Mereka semuanya hanya dapat menerka-nerka, barangkali Sang Putri selalu hanya diam saja itu, karena rasa hatinya masih tetap sedih dan resah.

Dan dihitung-hitung hal itu mungkin sudah harus demikian, karena di medan perang masih banyak soal-soal yang harus diselesaikan dahulu dengan tuntas. Maka itu semua wadya bala Cina merasa susah dalam hati mereka dan melihat gustinya yang hanya diam itu, pada mereka timbul pula perasaan kasihan.

33. Petang hari itu, kira-kira pukul setengah tujuh. Sang Putri Adaninggar membuka tirai kamarnya. Sehari-harian itu Sang Dewi hanya tiduran saja; ia memerintahkan agar kudanya dibawa ke depan, dan kini kudanya telah siap di depan pintu; ada di luar pintu pasangrahan utamanya.
34. Sang Dewi Adaninggar berganti pakaian keprajuritan, kain dicawatkan, ikat pinggang dieratkan. Begitu pula kalung yang di dada dan di leher; mengenakan ikat pinggang yang kuat secara erat, dan pedang maupun busur dan panahnya telah disandang. Sang Putri pergi sendirian, tak seorang pun diajak serta.

## **23. PUTRI CINA MOHON DIBELASKASIHANI SANG AGUNG MENAK**

- 1. Pada pukul sepuluh di waktu malam hari, Sang Putri Cina pergi tanpa kawan menuju ke gua. Sementara itu yang sedang disandra di dalam gua, yang tak lain ialah Sang Agung Menak Jayengdimurti; di dalam hati ia bersukur kepada Yang Maha Kuasa, dan berniat akan tetap bertahan dan tak mau menyerah.**
- 2. Yang dibayangkan dalam hati hanya kematiannya, namun ia tidak akan mau menuruti apa pun yang akan diminta maupun dijanjikan oleh Sang Putri Cina. Sang Agung Menak dalam batin telah memasang pagar besi, siap sedia menahan apa pun yang menggodanya, sebab ia tidak mau disiarkan ke seluruh dunia.**
- 3. Bahwa Sang Agung Menak melakukan hal yang hina. Biasanya Sang Putri Cina diwaktu siang tak pernah datang, kunjungannya ke gua hanya pada waktu malam saja. Setiap hari selalu ada burung merak yang datang dengan membawa roti sebagai makanan Sang Agung Menak**
- 4. Burung merak itu datangnya tiap pukul sepuluh di pagi hari dan hanya seekor yang datang membawa roti, dan roti yang dibawa tiap hari hanya sepotong. Walaupun demikian Sang Agung Menak tidak merasa lapar, dan rasa hatinya tetap tenang-tenang saja.**
- 5. Dengan hanya mengirimkan sepotong roti sehari, maksud Sang Putri Cina agar Sang Agung merasa tersiksa, dan siksaan lapar itu agar terasa dalam tubuhnya, dan Sang Agung Menak akhirnya pasti akan bersedia, menuruti yang menjadi permohonan Sang Putri Cina, yaitu memenuhi cinta asmaranya yang menyala-nyala.**
- 6. Sementara itu Sang Putri Cina yang sedang dalam perjalanan menuju ke gua, hatinya merasa bimbang dan khawatir.**

Rasa ragu-ragu terus menggoda rasa dan pikirannya. Dicoba untuk ditenang-tenangkan, namun tak dapat tenang, yang terbayang dan tetap tertancap dalam hati sanubarinya, hanya kata-kata dalam percakapan kedua putri yang telah didengarnya.

7. Yang terbayang hanya percakapan kedua putri yang sedang melanglang angkasa, yaitu Sang Putri Ayu berasal dari Karsinah, bernama Sang Ratna Rabinu Sirtu Pelaheli, dan Sang Ratna Ayu Dewi Sudarawreti yang berasal dari Negara Parangakik. "Kedua putri itu rupanya cantik tetapi sederhana, polah tingkahnya kelihatan sedap dan manis.
8. Keduanya adalah putri yang perwira dalam perang," demikianlah kata-kata dalam hati Sang Putri Cina, "lalu bagaimana jalannya supaya maksudku dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya, dan aku dapat mengabdikan berdamai dengan Sang Agung Menak." Akan tetapi dalam perbuatan, justru sebaliknya.
9. Perbuatannya bertentangan dengan yang diinginkan; dalam perkiraannya, perbuatan dengan cara menyiksa itu, cinta asmaranya akan lekas dapat terpenuhi; jika tidak, tentu yang tersiksa itu akan mati. Namun Sang Putri Cina tak dapat menduga sama sekali, bahwa telah menjadi sifat dan watak trah orang Arab, lebih baik mati daripada takluk menuruti lawan.
10. Sepanjang jalan Sang Putri tetap merasa ragu-ragu, ia tidak mau menaiki kudanya yang dibawa, kuda itu hanya dituntun saja dalam perjalanan. Pikirnya, "Mudah-mudahan saja aku dapat bertemu lagi, dengan Sang Putri dari Karsinah dan Sang Putri Ayu yang berasal dari Negara Parangakik seperti kemarin.

11. Akan tetapi menurut perkiraanku, sekarang ini waktunya sudah terlampau malam, atau kedua putri itu malam ini mungkin tidak keluar pasanggrahan untuk melanglangi angkasa luas seperti kemarin malam.” Sang Putri Cina penuh dengan pikiran melanjutkan perjalanannya, dan tidak lama kemudian telah tiba di depan gua.
12. Sang Putri mengintip ke dalam gua dari luar pintu. Sang Agung Menak Jayengdimurti pura-pura tidur; di dalam hatinya telah timbul tekad yang bulat, dan dalam jiwanya tertanam pikiran, sedia berbela mati. Dan Sang Agung Menak dalam batin memanjatkan doa kepada Yang Maha Agung agar diberi kekuatan secukupnya.
13. Tidak mendengar bunyi apa-apa dari dalam gua, Sang Putri Cina merasa khawatir dalam hatinya. Segera ia masuk ke dalam gua dan membangunkan Sang Agung Menak Jayengrana pelan-pelan dari belakang. Katanya dengan lirih, ”Aduh, pujaanku Sang Agung, apakah keadaan paduka masih tetap baik-baik saja.
14. Ya, Sang Agung, apakah di dalam hati sanubari paduka, belum timbul belas kasihan terhadap hambamu ini? Jika belum, bukankah itu namanya menyiksa; menyiksa dengan tidak mengabulkan permohonan hambamu ini. Sang Agung Menak ini dapat hamba umpamakan, seperti orang yang tidak pernah mau menengok-nengok.
15. Dan kini, ya Sang Agung, apakah kiranya paduka bersedia? Jika demikian, paduka akan segera hamba lepaskan, supaya hamba dapat mengabdikan kepada paduka. Namun, bila paduka Sang Agung Menak menolak, tidak ada jalan lain, paduka akan hamba bunuh. Maka itu ya Sang Agung, lekaslah paduka katakan yang menjadi keputusan paduka kepada hambamu ini.”

16. Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti perlahan,  
"Apa yang harus kusanggupi kepadamu itu tak mungkin,  
sebab yang menjadi permohonanmu itu, tidak pantas.  
Aku kau haruskan untuk memenuhi permohonanmu,  
dengan jalan memperistri mertuaku sendiri.  
Itu namanya melanggar segala kesopanan di dunia.
17. Dan itu seratus kali salah, bahkan seribu kali salah.  
Mengenai badanku pribadi, bagiku bukanlah soal,  
walaupun akan kau belenggu selama tujuh bulan,  
aku tidak dapat berkata lain daripada yang sudah-sudah;  
aku tidak mempunyai kata-kata yang kedua.  
Jadi lebih baik aku segera kaubunuh saja,  
hanya itu yang dapat menyenangkan hatiku."
18. Mendengar kata-kata itu Sang Ratna Dewi Adaninggar,  
mengaduh sedih, lalu menjerit keras sambil menendang-  
nendang tanah.  
Kebetulan terdapat sebongkah batu hitam yang keras;  
batu itu ditendang menjadi hancur bercampur tanah.  
Berkatalah Sang Agung Menak Jayengdimurti dengan pelan,  
"Sang Putri, Anda ini seorang putri yang ayu serta manis."
19. Lagi pula Anda ini layak sebagai putri seorang raja,  
tetapi tabiat dan watakmu itu kurang pantas.  
Anda akan menjadi permaisuri seorang raja agung,  
seorang raja yang dipuji-puji di negara Medayin,  
yang disembah-sembah oleh sekian banyak raja,  
namun polah tingkahmu kurang luwes dan tak menarik hati."
20. Makin keras Sang Dewi Adaninggar menjerit-jerit,  
sambil menjatuhkan diri dan berguling-guling di atas tanah.  
Kemudian ia bangkit berdiri tegak dan menarik pedang,  
"Keras kepala benar orang yang di hadapanku ini,  
lebih baik nyawanya lekas kuhilangkan saja,  
dan kulenyapkan dari dunia yang fana ini."
21. Dia hidup di dunia hanya menimbulkan cinta asmara,

sebaiknya kini jangan kelihatan saja lagi.”

Pedang Sang Putri Cina sudah mulai diturunkan, dan Sang Agung Menak Jayendimurti memejamkan mata, di dalam hati Sang Agung sudah menyerah seluruhnya, tetapi lama pedang itu tak kunjung dijatuhkan.

22. Sang Putri Cina, Sang Dewi Adaninggar, melihat wajah Sang Agung yang manis, tampan, dan memikat itu, menjadi lupa segalanya hingga pedang jatuh dari pegangan, dan Sang Putri mendekap kaki Sang Amir Ambyah. Katanya dalam hati, ”Aku tidak sampai hati membunuh orang ini, orang yang selalu merangsang jiwaku.
23. Keras kepalanya menyebabkan hatiku menjadi kesal, hatinya keras seperti baja, tak dapat dipetik sedikit pun.” Katanya perlahan, ”Ya, Sang Agung, hamba hanya ingin memetik sedikit saja, hamba sama sekali tidak ingin mengungguli ketiga permaisuri paduka yang sekarang ini, apalagi yang keempat yang berupa putri jin itu.
24. Hamba hanya ingin menjadi permaisuri yang kelima, menjadi permaisuri yang paling muda dan paling rendah. Hamba akan sudah puas menjadi istri pinggiran, tidak harus mengungguli atau membawahi yang lain. Hamba ini seorang putri yang membawa negara besar, yaitu Negara Cina yang sudah terkenal di mana-mana.
25. Di negara paduka, walaupun hamba akan dijadikan juru masak, hal itu akan hamba terima dengan segala senang hati. Selain itu, jika diinginkan, bahkan ayah hamba, Sang Prabu di Negara Cina dan ibu Suri hamba pun, akan hamba bawa mengabdikan Sang Agung Menak; juga berpuluh-puluh raja bawahan Negara Cina serta para punggawanya yang tiga puluh ribu orang dan para mantrinya sebanyak seratus ribu.

26. Walaupun hambamu ini paduka jadikan juru masak, dahulu ayah hamba Sang Prabu di Negara Cina berpesan, "Anakku, jika engkau di kemudian hari pengabdianmu diterima sebagai apa pun juga oleh Sang Agung Menak Jayengdimurti di Kuparman, aku ingin menyampaikan pesan sekarang kepadamu.
27. Segera kirimkan utusan ke Negara Cina, sebab ayah dan ibu surimu ingin menyusulmu, menyusul ke Negara Kuparman juga untuk mengabdikan, dijadikan apa pun, walaupun juru masak, akan kami terima. Dan mengenai negaramu di Cina, serahkanlah kepada Sang Agung Menak sebagai bawaan perkawinanmu.
28. Demikianlah, ya Sang Agung, pesan ayah hamba Sang Prabu. Kata Sang Agung Menak dengan lirih namun jelas, "Apa yang dikatakan oleh ayah Anda Sang Prabu itu semuanya benar dan juga lebih bijaksana. Mengenai diriku sendiri tak usah Anda menghiraukannya. Akan tetapi, bukankah Sang Prabu Nusyirwan itu, seorang raja yang dipandang sebagai sesepuh di seluruh dunia.
29. Bahkan aku pun wajib menyembah kepadanya, akulah yang harus mengabdikan kepada Sang Raja, dan selain itu beliau adalah mertuaku dan karenanya aku harus berbakti kepadanya. Jadi bukankah yang menjadi keinginan Sang Prabu itu lebih baik, lagi pula lebih bijaksana?"
30. Sang Ratna Dewi Adaninggar menjerit sambil mengaduh, "Aduh, benar-benar keterlaluan Sang Agung Menak ini, menganggapnya sangat sewenang-wenang dan merendahkan, terhadap kedua orang tuaku, ibu suri dan ayahku Sang Raja. Mereka ingin mengabdikan kepada Sang Agung Jayengrana, namun mereka paduka tolak dan paduka buang-buang, dan bahkan disuruh mengabdikan kepada Raja Medayin.
- 31/ Sudah barang tentu mereka tidak akan bersusah payah,
- 32

lari-lari ke mari untuk mengabdikan kepada Prabu Nusyirwan. Mereka tidak pernah mimpi atau membayangkan dirinya mengabdikan kepada Sang Raja di Medayin. Apa perlunya beliau itu harus pergi ke mari, kalau pengabdian mereka paduka tolak mentah-mentah. Bagaimana pun, di negaranya sendiri, di Negara Cina, orang tuaku itu sudah disembah-sembah para raja.

33. Hamba sekarang ini hanya ingin menyampaikan berita bahwa putra paduka yang tadinya ditinggalkan di pasanggrahan paduka di Negara Kuari, hari-hari ini akan maju dalam peperangan, sebab kini putra paduka Sang Raden Jayusman, sudah dijadikan raja untuk sementara menggantikan paduka.
34. Selain itu kedua ibu surinya telah pula berkumpul; yang tadinya ditinggalkan di pasanggrahan Kuari, kini kedua permaisuri paduka sudah ada di Yujana, beserta para raja yang tadinya ada di Kuari dan ditugasi untuk menjaga permaisuri serta putra paduka. Dan putra paduka kini sudah dijadikan Raja Muda.
35. Sementara itu setiap malam kedua permaisuri paduka, yaitu Sang Putri Ayu yang berasal dari Parangakik, dan lagi Sang Ratna Dewi, putri dari Karsinah, bersama-sama melanglangi angkasa bertujuan menyelidiki pasanggrahan musuh secara rahasia, sambil mencari-cari paduka Sang Amir Ambyah.
36. Hamba juga pernah berjumpa dan melihat sendiri, permaisuri paduka Sang Dewi Sudarawreti, di tengah perjalanan sedang melanglang angkasa, bersama dengan Sang Dewi Ratna Sirtu Pelaheli. Mereka itu keduanya prajurit putri yang perwira, dan dalam perjalanan senantiasa melalui angkasa.
37. Mereka meneliti pasanggrahan musuh dengan saksama. Di samping itu diberitakan lagi bahwa Sang Umarmaya

sedang pergi dari pasanggrahan menjelajahi rimba raya.  
Dan para raja paduka, semuanya masih merasa prihatin,  
tidak ada henti-hentinya mereka menangis,  
merasa sedih karena mereka kehilangan paduka.

38. Maka itu, ya paduka Sang Agung Menak Jayengmurti, segeralah paduka bersedia menyanggupi permohonan hamba mengabdikan kepada paduka Sang Agung. Kemudian hamba bersedia membantu dalam perang melawan Sang Raja Yujana, Sang Prabu Kewusnendar. Hamba sanggup untuk mengalahkan musuh paduka itu.
39. Dalam waktu singkat hamba sanggup menaklukkan raja tersebut.”  
Ketika Sang Agung Menak Jayengdimurti mendengar berita yang disampaikan oleh Sang Putri Cina tentang keadaan dan peri laku mereka yang ditinggalkan, tentang para wadyanya serta para permaisuri dan putranya, diketahuilah bahwa semuanya masih merasa prihatin.
40. Beratus ribu keruwetan yang berkecamuk dalam hatinya, maka keluarlah air mata menetes di pipi Sang Agung. Hatinya merasa terharu campur dengan kesedihan yang besar. Datanglah gara-gara mengamuk di alam luas, bertiuplah angin taufan dengan gemuruhnya, dan isi seluruh jagad raya menjadi kebingungan.
41. Setelah angin ribut menjadi agak tenang kembali, gunung-gunung dengan gemuruhnya berlongsoran, dan bumi bergerak-gerak seperti diayun-ayunkan. Dan bertumbanganlah pohon-pohon besar, dahan-dahannya patah berserakan di mana-mana di atas tanah, karena tadinya diterjang oleh angin ribut maha dahsyat. Dan lautan pun seperti dikocok dan diaduk-aduk.
42. Bahkan batu-batu besar menjadi pecah berantakan, ditimpa oleh lereng-lereng gunung yang longsor. Langit tertutup mendung tebal, menjadi gelap gulita,

peristiwa alam itu dahsyat, tak ada henti-hentinya, Menjadi takut rasa dalam hati Sang Putri Cina, ia hanya mendekap erat kaki Sang Agung Menak.

43. Katanya, "Aduh, Sang Agung Menak, lekaslah bangun, apa yang terjadi di alam semesta ini kiranya? Bumi terasa bergerak-gerak seperti diayun-ayun, seperti diterjang gempa bumi yang sangat dahsyat." Sang Putri Cina segera mengucapkan kata-kata mantra, dan datanglah peristiwa hebat yang menakutkan.
44. Api sebesar-besar gunung datang menyala-nyala, memusnahkan segala sesuatu yang dijumpainya. Pepohonan yang ada di dekat gua tempat Sang Agung Menak disembunyikan oleh Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar, daun-daunnya semua habis terbakar api yang mengamuk, semuanya menjadi bersih seperti disapu dengan teliti.
45. Setelah peristiwa alam itu menjadi agak tenang, dan angin tinggal bertiup sepoi-sepoi basa, di waktu fajar menyingsing di ufuk timur, setelah Sang Putri Cina semalam suntuk memohon dibelaskasihani oleh Sang Agung Jayengdimurti, namun tidak dapat dikabulkan permohonannya, maka Sang Ratna Dewi kemudian mengundurkan diri.

## 24. WADYA KUPARMAN BERPERANG TANDING DENGAN WADYA YUJANA

1. Diceritakanlah sekarang Sang Prabu Kewusnendar, yang pada keesokan harinya keluar maju perang. Tangara tanda perang dimulai, telah dibunyikan, suaranya gemuruh bertalu-talu dan bersahutan, gendang, gong, beri, dibunyikan dengan sangat keras. Dan para wadya Arab, mendengar tengara lawan itu, segera mengimbangi dengan membunyikan tengara mereka sendiri.
2. Pun semua para raja membunyikan tengara masing-masing; tengara yang beratus ribu banyaknya, berbunyi sekaligus; gendang, gong, berbunyi berbarengan dengan gemuruh. Semua barisan para raja siap-siaga untuk berperang, mereka keluar dan berebutan tempat di keliling medan perang, dan kini kedua belah pihak telah merupakan lingkaran.
3. Sang Prabu Jejaka Muda keluar dari pasanggrahan, diiringi oleh seluruh prajuritnya, tak ada yang ketinggalan. Setelah tiba di lapangan medan peperangan, Sang Raja Muda lalu duduk di atas tempat duduknya, sebuah singgasana indah berwarna hijau bagus. Dan para raja yang mengiringnya mengambil tempat di sebelah kanan dan sebelah kiri Sang Raja Muda.
4. Pamannya, yaitu Sang Agung di Parangteja, serta Sang Raja Yunani, Sang Prabu Tamtanus, juga Sang Prabu Lamdahur dan para raja lain yang banyaknya empat puluh orang itu semua hadir. Dan tentu tak ketinggalan pula Sang Prabu Umarmadi, Sang Raja dari Rum, dari Kebar, dari Biraji, dan dari Abesi, semuanya lengkap hadir.
5. Pun Sang Raja dari Kunawar, Tursina, dan Kangkan, dari Negara Kaos dan Negara Turki, semuanya hadir,

Dan tentu pula Sang Raja Kuari, Prabu Kuristaham, Sang Raja dari Demis dan dari Katijah, dari Negara Miskad dan Negara Kandabumi, kehadiran mereka semua meluas seperti samudra yang sedang pasang dan memenuhi seluruh lapangan medan perang.

6. Juga Sang Prabu Kewusnendar sudah mengambil tempat, berjajaran dengan Sang Raja Medayin Prabu Nusyirwan. Keduanya duduk di atas singgasana dari emas, dan lengkap terbentang luaslah yang siap untuk maju perang. Sang Raja di Bedali, Prabu Hukdiar, segera memohon izin kepada Sang Prabu Kewusnendar untuk diperbolehkan maju ke dalam medan laga.
7. Sang Prabu Hukdiar itu adalah paman Prabu Kewusnendar, dan merupakan prajurit andalan di negara Yujana. Sang Raja Hukdiar kini sudah ada di atas gajahnya, kendaraan yang digunakan untuk maju dalam perang. Setibanya di tengah-tengah medan jurit, Sang Raja berseru, menantang-nantang minta lawan untuk berperang. Serunya, "Hai, mari, orang-orang Arab, keluarlah! Ayo keluar di medan perang untuk melawan aku!"
8. Mendengar tantangan itu, segera Sang Prabu Tamtanus memerintahkan kepada prajuritnya, Sang Raja Demis, agar keluar maju perang dengan naik gajahnya. Sang Raja Muda telah memberikan izin untuk maju perang, dan Sang Raja Demis segera keluar dengan menaiki gajah sambil memanggul gada tersandar di bahunya. Sesampainya di tengah-tengah medan peperangan, Sang Raja segera saling berhadapan dengan lawannya.
9. Maka bertanyalah Sang Prabu Hukdiar, "Hai, prajurit, katakanlah segera siapa yang menjadi namamu ini! Anda menjumpai aku dalam perang tanding ini, barangkali Anda ini sudah bosan hidup, begitukah?"

Mendengar kata-kata yang meremehkan dirinya itu, Sang Raja Demis menjawab dengan agak marah, "Kalau Anda mau tahu, aku ini Raja di Demis, dan kalau ingin juga tahu namaku, aku Prabu Debruni."

10. Kata Sang Prabu Hukdiar menantang, "Ayo, orang Arab, keluarkanlah apa saja yang ada pada Anda."  
Jawab Sang Raja Demis, "Bukanlah menjadi caraku, untuk mendahului lawan dalam peperangan."  
Kata Sang Prabu Hukdiar, "Nah, ini terimalah, dan hati-hatilah Anda dalam menangkis gadaku, yang akan segera kupukulkan kepada Anda.
11. Dan Sang Prabu Hukdiar, raja andalan Negara Yujana, segera memutar-mutarkan gadanya di tangan. Sang Raja Demis dengan cepat melindungi badan dengan perisai dari baja untuk menangkis pukulan. Sang Raja Demis dipukul, tetapi dapat menangkis gada, tanpa tubuhnya menjadi bergerak sedikit pun. Mereka lalu dengan ramai gada-menggada, dan ramai sekali kedua raja itu berperang tanding.
12. Sangat riuh-rendah sorak-sorai para wadya bala, di pihak kawan maupun di pihak lawan; suaranya gemuruh memenuhi seluruh angkasa. Sang Prabu Hukdiar memukulkan gada dengan sekuat tenaga yang selalu ditangkis berkali-kali dengan trampilnya. Pada suatu saat gajah Sang Raja Demis dari samping terkena pukulan keras dari gada Sang Prabu Hukdiar.
13. Kepala gajah yang terkena pukulan gada itu menjadi pecah dan matilah gajah Sang Raja Demis. Sang Raja sendiri meloncat masih memanggul gada, bangkit segera dan mengayunkan gadanya. Gajah Sang Prabu Hukdiar dipukul kepalanya, hingga pecah dan matilah pula gajah Sang Prabu. Sang Raja Bedali sendiri dengan cekatan melompat

dari punggung gajahnya dan berdiri di atas tanah.

14. Kini yang sedang berperang itu keduanya ada di atas tanah, dan terus melanjutkan perangnya dengan saling menggada. Tetapi gada ternyata sudah tak ada gunanya lagi, keduanya bersama-sama meletakkan gada mereka, lalu mulai berperang ramai dengan senjata pedang; lama sekali mereka saling memedang, saling menangkis, dan pedang pun akhirnya juga tidak berguna lagi.
15. Kemudian mereka saling mendekati lawannya dan dimulailah perang dengan angkat mengangkat. Berganti lagi dengan tarik-menarik, lempar-melempar; dan ketika Sang Raja Demis agak lepas sedikit, segera Sang Raja dapat dibanting jatuh di tanah. Dadanya telah diinjak, tetapi tiba-tiba datang di medan perang Sang Prabu Pusanggarim.
16. Sang Raja Demis dapat direbut dan tak sampai diikat; maka kata Sang Raja Bedali dengan nada keras, "Siapa namamu?" – Jawab Sang Raja Sarwal, "Aku ini raja dari Sarwal, dan kalau mau tahu, namaku ialah Sang Prabu Pusanggarim. Dan sebaliknya, siapa namamu ini?" Jawab yang ditanya, "Aku ini raja dari Bedali.
17. Dan kalau Anda juga ingin tahu, namaku tak lain dan tak bukan ialah Sang Prabu Hukdiar, dan aku ini masih paman Sang Raja di Yujana. Ayo, kudungilah badanmu dengan perisai baja, perisaimu akan kugada, hati-hatilah!" Sang Prabu Hukdiar memutar-mutarkan gadanya, mendekat lawannya dan menggada bertubi-tubi.
18. Namun Sang Prabu Pusanggarim dengan gagah perkasa, dapat menangkis dengan trampil setiap pukulan. Lalu mereka ramai saling memukul dengan gada, keduanya sama kuat dalam perang memakai gada.

Mereka itu prajurit yang perwira, ramai berperang, namun hingga lama tak ada yang dapat dikalahkan. Gada yang sudah tak ada gunanya itu, diletakkan dan bergantilah mereka berperang dengan senjata pedang.

19. Juga dalam perang dengan menggunakan pedang mereka trampil dan pandai, maka tanya Raja Bedali, "Dari mana Anda dengan trampil dan sangat pandai dapat berperang memakai pedang seperti Anda perlihatkan ini?  
Dalam batin Sang Raja Bedali berkata, "Raja ini, melihat sikap dan caranya dalam menggunakan pedang, sama dengan yang dipakai dalam perguruanku."
20. Jawab Sang Prabu Pusanggarim dengan agak marah, "Ini adalah yang diajarkan oleh ayahku sendiri, yang bernama Sang Prabu Istam, adik Sang Prabu Kistaham; dan juga dari kakekku sendiri, Sang Raja Ibruskara, dan bila Anda masih mau mengetahui lagi, Sang Raja Rurustam, itulah kakek buyutku.
21. Dan Sang Prabu Dastakenas ialah kakek canggahku; masih ada lagi, ialah Sang Prabu Hasanarim, beliau itu adalah kakek warengku ini.  
Mereka tidak pernah ada yang kalah dalam perang, kecuali dulu pamanku yang bernama Kistaham, sebab dia pernah melakukan pengkhianatan terhadap gustiku Sang Agung Menak Jayengrana.
22. Sekarang aku telah dipulihkan menjadi raja lagi, dan diwisuda oleh Sang Menak Jayengmurti, menjadi raja yang menguasai kembali Negara Sarwal. Negara itu kini telah dikembalikan lagi kepadaku, dan kembali pulalah keperwiraanku dalam perang, kembalilah segala kesaktianku seperti dulu.
23. Tak akan kalah menandingi Sang Prabu Kewusnendar. Janganlah seperti Anda ini, hai Raja Bedali!"

Dan Sang Prabu Hukdiar mendengar kata-kata itu, menjadi agak ragu dan katanya dalam hati,  
”Bukankah keperwiraan Negara Yujana itu, di jaman dahulu telah diwariskan turun-temurun, dari Sang Prabu Hasanarim yang terkenal itu?

24. Segala kepandaian dalam olah gada, olah pedang, dan olah tombak, semuanya itu telah diwariskan oleh Sang Prabu Hasanarim, Raja Negara Sarwal. Sang Raja Sarwal mengajarkannya kepada Sang Raja Abubakar, dan Sang Raja Abubakar menurunkan kepercayaannya kepada Sang Raja di Yujana, Sang Prabu Bujanjani.
25. Dan Sang Prabu Bujanjani lalu mengajarkannya kepada putranya yang bernama Iskardan Ibnu Jani, dan juga kepada adiknya bernama Hukdiar. Dan Sang Prabu Iskardan lalu meneruskan semuanya itu kepada putranya, yaitu Sang Raja di Yujana sekarang yang bernama Sang Prabu Kewusnendar itu.
26. Jadi segala keperwiraannya dalam perang, kesaktiannya serta cara-caranya mengatur peperangan, itu semuanya warisan dari Sang Prabu Hasanarim.” Dan Sang Prabu Hukdiar, ingat segala-galanya itu, perangnya menjadi agak ragu dan kurang mantap, karena orang seperguruan kini berhadapan dalam perang; berhadapan dengan Raja Sarwal yang bernama Pusanggarim.
27. Jadi Prabu Hukdiar ingin perang tandingnya ini, agar dapat diakhiri dengan secepat-cepatnya. Lama mereka perang dengan banting-membanting, ramai mereka mengadu keperwiraan yang dimiliki. Sorak-sorai para wadya bala kedengaran riuh-rendah, dan kedua prajurit itu masih tetap mengadu kesaktian. Mereka berusaha saling mengangkat, saling membanting.
28. Pada suatu saat Sang Prabu Pusanggarim dapat diangkat,

kemudian dibanting dan jatuh terlentang di atas tanah, Sang Raja tergeletak jatuh pingsan tak sadarkan diri. Segera Sang Prabu Hukdiar yang merasa sepeerguruan dengan lawannya, mengimbangi dan ikut berguling di atas tanah, berpura-pura dia sendiri pun jatuh hingga pingsan. Dan perang tanding dinyatakan sebagai seri.

29. Keduanya yang pingsan ditarik mundur. Sang Prabu Pusanggarim dipapah karena benar-benar pingsan, sedang Sang Raja Bedali, Prabu Hukdiar hanya dijaga-jagai karena tak sadarnya hanya berpura-pura.
30. Kemudian Raden Ruslan berkata kepada kakaknya, "Kakakku Sang Prabu, perkenankanlah hamba sekarang keluar maju dalam peperangan." Juga berkata kepada pamannya, "Paman, hamba ingin keluar maju dalam perang tanding." Dan Sang Arya Maktal menjawab, "Saya kira, anakku Raden Ruslan kini belum perlu maju perang, masih banyak prajurit dan para raja yang lain."
31. Kata Sang Prabu Jejaka Muda dengan perlahan-lahan, "Adikku, dengarkan kataku ini; Paman Arya Maktal belum demikian rela Anda maju dalam perang, juga karena usia Anda yang masih muda ini; kiranya belum waktunya Anda maju ke medan jurit." Tetapi Raden Ruslan agak memaksa kakak dan pamannya, agar dia diperbolehkan sekarang juga maju ke medan perang.
32. Katanya, "Walau pun usia hamba ini masih muda, dan nanti mungkin kalah dalam peperangan, setidaknya dengan ini hamba telah dapat merasakan, bagaimana cara-caranya berperang tanding. Kalau hamba sebagai keturunan seorang perwira, trah keturunan Sang Agung Menak Jayengrana,

maka telah menjadi maksud dan tujuan hamba,  
tewas dalam perang sabilillah yang hamba pilih.”

33. Menjadi agak bingunglah Sang Kakak dan Sang Paman akhirnya Sang Arya Maktal bersedia menuruti yang menjadi permohonan dan keinginan Sang Putra. Dan Sang Raja Muda, Sang Prabu Jayusman sendiri, juga menuruti permohonan Sang Adik untuk maju perang. Sang Raja hanya dapat pasrah kepada Yang Maha Agung, dan segera hal itu juga disampaikan kepada Sang Ibu Suri.
34. Diberitahukan kepada kedua Sang Ibu Suri bahwa putranya Ruslan akan maju dalam perang, untuk berhadap-hadapan dan berperang tanding dengan adik Sang Prabu Kewusnendar yang bernama Bandarkung. Dan Raden Bandarkung keluar maju dalam perang dengan menaiki kuda sambil memegang tombak.
35. Jika mau keluar maju dalam peperangan, orang Yujana menggunakan semua peralatan perang yang tersedia pada mereka itu sebagai senjata yang berupa gada, pedang, maupun tombak, dan apa saja yang dapat dipegang di tangan mereka, dapat dipakai sebab mereka semuanya pandai, trampil dan berpengalaman dalam persenjataan, karena mereka adalah keturunan raja yang melebihi sesama raja.

## 25. PERANG BERUBUH

1. Setibanya di tengah-tengah medan perang Raden Bandarkung menantang-nantang minta lawan. Serunya, "Hai, orang Kuparman, para wadya Arab. Siapa yang mau tewas di medan jurit ini, ayo, majulah dan lawanlah aku dalam perang tanding." Inilah satria yang bernama Raden Bandarkung, gagah perkasa dan perwira dalam peperangan, dan aku inilah andalan Negara Yujana.
2. Sang Agung di Parangteja minta kepada putranya, agar jangan tergesa-gesa keluar maju perang. Maksud Raden Arya Maktal tak lain menunggu dulu, bila nanti putranya maju dalam perang tanding, supaya lawannya sudah cukup capai dan lesu. Maka itu Sang Adipati Parangteja menyuruh prajuritnya yaitu yang bernama Prabu Sakir dan Ali, untuk keluar maju perang lebih dahulu. Dan segera Sang Raja dari Miskad keluar maju ke medan laga.
3. Sang Raja dari Miskad, Sang Prabu Sakirdan Ali, keluar dengan naik kuda yang telah dimuati segala perlengkapan yang diperlukan untuk berperang; kudanya diputar-putarkan seperti menari-nari dan sampai di medan perang telah bertemu dengan lawannya. Bertanyalah Raden Bandarkung, "Hai, orang Arab. Anda maju perang hendak melawanku, siapa namamu? Anda ini seorang kesatria atukah seorang bupati, ayo lekas katakan namamu kepadaku, mumpung Anda belum terlanjur tewas di tanganku."
4. Yang ditanya lalu menjawab, "Kalau Anda ingin tahu, aku ini seorang raja yang bernama Sakirdan Ali, dan negaraku ialah yang disebut Negara Miskad. Aku ini seorang prajurit yang dapat diandalkan, dan yang ditugasi mengatur dan menata

- seluruh wadya bala gustiku, Sang Agung Parangteja.  
Dan inilah yang namanya Sakirdan Ali,  
Raja Miskad yang sering merampungkan tugas dengan baik.
5. Ayo, sekarang keluarkanlah apa saja yang ada pada Anda.”  
Jawab Raden Bandarkung, ”Hai, Raja Miskad,  
hati-hatilah sekarang, Anda akan kutombak,  
akan tetapi Anda jangan meloncat mengelak seranganku.  
Berlindunglah di bawah perisai dari baja.”  
Cepat Sang Raja Miskad berlindung di bawah perisai,  
yang juga dikudungkan di atas kepala kudanya.  
Segera Sang Raja diserang dengan tombak Raden Bandarkung;  
dan perisainya menjadi pecah terbelah dua.
  6. Tusukan tombak itu lanjut mengenai kepala kuda,  
terus mengenai dan melukai betis Sang Raja Miskad.  
Kuda Sang Raja mati seketika dan Sang Raja sendiri  
jatuh tergeletak di atas tanah tak sadarkan diri,  
dan segera yang kalah perang itu diangkut ke belakang.  
Gemuruhlah sorak-sorai wadya bala Yujana.  
Raden Bandarkung berputar-putar menarik kudanya,  
sambil berseru menantang-nantang minta lawan.
  7. Sementara itu setelah utusan Sang Raja Muda,  
menyampaikan beritanya kepada kedua Sang Ibu Suri,  
bahwa putra mereka yaitu Sang Raden Ruslan,  
kini harus keluar dan maju dalam peperangan,  
maka kata Sang Dewi Ratna Sudarawreti,  
”Mari adikku, lekas kenakan pakaian keprajuritanmu,  
untuk mengamati putramu dalam perang ini.
  8. Juga kendaraan kedua Sang Putri itu telah disiapkan;  
segera keduanya bersama-sama naik kendaraan,  
telah selesai mengenakan pakaian keprajuritan.  
Kendaraan yang berupa burung segera cepat melesat,  
terbang mengarungi angkasa luas ke arah medan jaya,  
agar kedua Sang Putri dapat mengamati  
peperangan putra mereka dari jauh di udara.

Yang sedang bersiap siaga maju ke medan perang,  
yaitu Raden Ruslan, telah menaiki kudanya.  
Kuda diputar-putarkan seperti menari-nari,  
kuda bagus bernama Tambang Janggi itu berasal dari Ku-  
nawar.

9. Tiba di tengah-tengah medan laga Raden Ruslan segera berhadap-hadapan dengan lawan perangnya. Maka bertanyalah Raden Bandarkung, "Hai, prajurit, satria berwajah tampan lagi menarik hati, siapakah namamu? Sayang sekali, Anda ini masih terlalu muda, belum pantas kalau maju perang." Maka jawab Raden Ruslan sang putra raja Kuparman, "Ketahuilah, aku ini putra Raja di Negara Kuparman, namaku ialah Raden Ruslan, putra Sang Agung Menak,
10. Putra Sang Agung Menak Jayengrana yang termasyhur, dan dilahirkan dari Sang Putri dari Karsinah, yang biasanya disebut Sang Dewi Rabingu Sirtu Pelaheli, dan aku diangkat pula sebagai putra oleh ibuku yang bernama Sang Ratna Dewi Ismayawati. Hai, mari kita berperang tanding mengadu keberanian. Dan sebaliknya, ya lawanku, siapa namamu?" Dan menjawablah putra Raja Yujana dengan keras, "Namaku Bandarkung, aku seorang prajurit yang benar dapat diandalkan di Negara Yujana. Hai, hati-hatilah Anda putra raja dari Negara Arab, aku akan menyerang dengan tombakku ini."
11. Raden Ruslan sementara itu juga sudah memegang tombak, agak berat tombak itu dipegang diujung belakang. Tombak dipanjangkan pemegangnya, untuk digunakan sebagai alat penangkis serangan tombak dari lawan. Raden Ruslan diserang dengan tombak, namun ditangkis; lalu menyerang dengan tombaknya, tetapi ditangkis juga. Lama mereka berperang dengan tombak menombak, riuh rendah suara para wadya bala yang bersorak-sorak.

Hingga lama belum ada yang kalah maupun menang.

12. Orang Arab yang barisannya merupakan barisan berkuda, yaitu Raja Kobar, Raja Kandabumi, dan juga Raja Yunani, Raja Kunawar dan Raja Tursina, ditambah dengan Raja Kangkan, Raja Hindi, dan Raja Alabani, yang wadya balanya sekitar sejuta banyaknya tiba-tiba datang membantu dari belakang, dan para prajurit darat pun datang membantu dan ada di sebelah kanan maupun sebelah kiri. Sang Prabu Kewusnendar, melihat prajurit bantuan itu menjadi sangat terkejut.
13. Bertanyalah Sang Raja, "Orang Arab itu maunya apa, dengan menyusulkan barisan berkudanya ke medan perang. Patih Bestak berkata kepada Sang Raja Yujana, "Ya, Sang Prabu, sebaiknya dalam keadaan seperti ini, kita harus sangat berhati-hati, hamba kira musuh itu sekarang mempunyai sesuatu yang rahasia. Biasanya orang Arab itu, bila dalam peperangan selalu ingin menyelesaikan dengan perang tanding; tetapi kini didatangkan barisan berkudanya.
14. Tetapi hal itu entahlah bagaimana jadinya, lagi pula bukan Padukalah yang maju perang. Jikalau harus diganti siasat peperangan, kiranya hamba tidak sanggup melaksanakan." Dan sementara itu kedua prajurit yang sedang berperang tanding ramai sekali dalam berganti menyerang dan menangkis. Lama sekali mereka saling menyerang dengan tombak, tusuk-menusuk, pukul-memukul, tangkis-menangkis. Akhirnya putra Sang Agung Menak Jayengmurti, menjadi agak lelah dan kurang tahan penangkisnya.
15. Tombaknya kini sudah tertindih tombak lawan, dan tidak mampu untuk mengungkitnya hingga lepas.

Raden Ruslan kini sudah sangat terdesak,  
dan pada suatu saat, ketika sedang kurang berhati-hati,  
ia terkena tombak yang menusuk betis kirinya.  
Raden Ruslan terjatuh dari atas kudanya,  
terguling di atas tanah dalam keadaan pingsan.  
Bukan kepalang ramai sorak-sorai wadya bala Yujana.

- 16 Kini yang sedang mengamati perang dari jauh di udara,  
dengan waspada melihat putranya jatuh pingsan,  
tetapi dapat direbut dan sudah diangkut ke belakang,  
Yang datang dan maju perang sekarang ialah Raden Pirngadi,  
ia maju perang untuk mengganti yang telah dikalahkan.  
Namun kedua putri yang sedang mengembara di udara,  
Sang Putri Ayu Parangakik dan Sang Ratna Karsinah,  
secepat kilat menukik ke bawah menuju daratan.

## 26. RADEN BANDARKUNG TEWAS DIPEDANG SANG PUTRI KARSINAH

1. Setibanya di darat, semua orang yang melihat kedua putri itu datang dari angkasa, menjadi terkejut. Sang Putri Karsinah mendekati Raden Pirngadi, katanya, "Berhentilah maju perang, Pirngadi." Melihat bahwa yang berkata itu Sang Putri Karsinah, putra Sang Raja Selan menyembah lalu mundur.
2. Raden Arya Bandarkung segera dipedang oleh Sang Putri dari Karsinah, Sang Dewi Sirtu Pelaheli. Sekali ditebas dengan pedang, putuslah lehernya. Dengan cekatan kepala Raden Bandarkung ditangkap oleh Sang Putri Parangakik, Sang Dewi Sudarawreti. Kepala Raden Bandarkung segera dilemparkan, ke arah barisan para wadya bala Yujana.
3. Sang Prabu Jejaka Muda yang merasa sangat sedih, setelah menangisi adiknya yang luka dalam perang, melihat siapa yang sedang maju perang di medan laga. Katanya kepada Sang Arya Maktal, "Paman lihatlah! Yang sekarang maju perang itu ialah Kangjeng Bibi, kakak paduka Sang Dewi Sirtu Pelaheli, bersama dengan Ibunda Sang Dewi Sudarawreti.
4. Dan Sang Arya Maktal, Sang Agung di Parangteja, segera berdiri dan memberi isyarat kepada para raja. Yang diberi isyarat, beserta para wadya balanya, bersama-sama maju dalam kancah peperangan. Gerak para wadya seperti banjir lahar yang datang dari Gunung. Mereka bertempur seperti raksasa sedang mengamuk, kuda para wadya sangat hebat dan menakutkan.
5. Para raja yang memimpin barisan berkuda, semuanya mendahului menggempur musuh. Para prajurit Yujana berusaha mengadakan perlawanan,

namun para adipati dan para mantri yang melawan itu, hanya dapat diumpamakan sebagai sebutir garam yang dijatuhkan ke dalam sungai berarus deras.

6. Sang Prabu Lamdahur yang memimpin barisan darat, segera menyerang musuh dengan sangat dahsyatnya. Sementara itu Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, menaiki kuda sambil menghunus pedangnya. Sang Prabu maju perang, diiringi para prajuritnya. Yang diterjang, segera menyingkir ke samping, tetapi yang di belakang menutup barisan lagi.
7. Sang Raja Muda Sang Prabu Jayusman, juga naik kuda, diiringi para prajuritnya. Kini semuanya maju ke dalam kancha peperangan; gajah sebanyak dua puluh ribu dikendarai dalam perang, begitu pula kendaraan sebanyak tiga ratus ribu. Dan para adipati serta para satria yang maju perang diperintahkan jangan terlalu jauh satu sama lain.
8. Gerak wadya bala Arab sebagai gelombang bergulung-gulung, segala-galanya yang diterjang, menjadi roboh, mereka mengamuk hebat sudah seperti orang mabok. Para raja beserta para punggawa yang maju perang, banyak sekali yang tewas di pihak lawan, maupun di pihak kawan, banyaknya sukar untuk dihitung. Mayat bergelimpangan, yang masih hidup berlumuran darah.
9. Sang Arya Maktal ada di belakang Sang Raja Muda, bersama dengan Sang Raja Yunani, Prabu Tamtanus. Dan Sang Prabu Umarmadi, maju ke tengah medan perang, bersama dengan segenap para saudaranya; diiringi oleh semua raja beserta para prajuritnya. Mereka berperang seperti raksasa sedang mengamuk, dan menjadi rusaklah segala tata barisan.
10. Wadya bala Arab itu mengobrak-abrik segala-galanya, yang dijumpai dalam kehebatan peperangan itu.

Orang-orang dari Yujana dan Medayin banyak sekali yang tewas, menderita, atau rusak barisannya. Barisan yang semua kokoh, diterjang orang-orang Arab, menjadi jebol, rusak, dan segalanya berantakan. Sang Raja Serandil memukul ke kanan dan ke kiri dengan gada, begitu pula Sang Raja Sarkab, Kaos, Hindi, dan Abesi.

11. Mereka bertaburan ke mana-mana masuk ke dalam kota; sementara itu Sang Raja Medayin beserta Patih Bestak, sudah lebih dahulu masuk ke dalam kota. Dan Sang Patih Yujana yang bernama Jawiharta, telah pula mengajak Sang Prabu Kewusnendar, katanya, "Ya, paduka Sang Raja, kini sebaiknya kita masuk ke dalam kota dan bertahan di sana.
12. Wadya bala Arab itu terlalu banyak jumlahnya, tidak dapat kita tandingi di luar kota seperti ini. Para raja dari barisan Arab mengamuk seperti orang mabok, dalam perang mereka menerjang apa saja yang dijumpai. Dan ayah paduka Sang Raja Medayin beserta patihnya, juga telah mendahului masuk ke dalam kota. Bila kita telah ada di dalam kota nantinya, segala sesuatu dapat dipikirkan lebih lanjut."
13. Mendengar ajakan itu, Prabu Kewusnendar menurut, kemudian mundur masuk ke dalam kota, beserta seluruh para wadya balanya; yang tinggal hanya yang telah tewas dalam perang. Setelah semuanya masuk dengan selamat ke dalam kota, diperintahkan agar semuanya pintu kota ditutup. Kini semua pintu gerbang telah tertutup rapat-rapat, dan jagang atau terusan di sekeliling tembok kota, telah pula diisi penuh dengan air.
14. Karena malam hari sementara itu telah tiba, mundurlah semua wadya bala Arab dari medan perang. Dan Sang Prabu Muda dengan para rajanya juga telah

masuk ke dalam pasanggrahan masing-masing.  
Di malam itu banyak yang mengadakan penjagaan terhadap Raden Ruslan yang masih menderita luka; dan belum ada yang dapat mengobati luka itu.

15. Pun semuanya yang menderita luka-luka, belum ada yang dapat mengobati atau menyembuhkannya. Sebab selama Raden Umarmaya masih sedang bepergian, tidak ada yang berani mengobati para penderita luka. Kedua putri Sang Ibu Suri menangisi putranya; dan semuanya merasa sedih, baik para raja maupun seluruh wadya bala dari Negara Arab.
16. Yang ditunjuk oleh Sang Adipati Parangteja untuk mengepung kota, segera mendekati. Yang ditunjuk itu sebanyak tujuh puluh orang raja, dan semuanya merupakan raja utama yang dapat diandalkan. Raja Kebar dan Raja Kandabumi yang memimpin, dan Raja Biraji, Raja Hindi serta Raja Rum, beserta para wadya balanya telah maju mendekati kota.
17. Begitu pula Raja Abesi, Raja Selan, dan Raja Kunawar telah membawa wadya balanya mengepung kota. Ramai sekali suara para wadya bala Arab yang maju mendekat mengepung kota Yujana. Pasanggrahan Sang Raja dan para wadya Yujana, sementara itu telah diduduki dan ditempati oleh Sang Raja Selan, Prabu Lamdahur.
18. Ekor kuda para wadya bala Arab semuanya di gulung, sebagai pertanda bahwa mereka ikut berduka. Walaupun kotanya sedang dalam kepungan musuh, malam itu Sang Raja Yujana, Prabu Kewusnendar, serta Sang Raja Medayin, Prabu Nusyirwan, mengadakan pesta-pesta makan dan minum, dan tidak ketinggalan para wadya Sang Raja.
19. Namun Sang Prabu Kewusnendar juga sangat heran,

mengenai tewasnya Sang Adik yang perwira itu hingga lehernya sampai dapat dipenggal putus. Kata Sang Raja dalam hatinya, "Benar mengherankan! Walaupun aku kehilangan sepuluh orang raja tidak ada seorang pun di antara raja-raja itu yang dapat menyamai adikku Bandarkung.

20. Ini sama saja seperti bahu kiriku telah putus, adikku itu seorang prajurit yang dapat diandalkan, Bandarkung seorang prajurit yang sakti dan perwira." Maka bertanyalah Sang Prabu Kewusnendar kepada Rekyana Patih, "Hai, Patih Bestak, siapa tadi yang tiba-tiba datang dan maju perang?"
21. Yang tiba-tiba saja datang menukik dari udara, dan memenggal leher adikku Raden Bandarkung. Apakah dia itu Kuraisin, putra Amir Ambyah, Raja yang menjadi suami Sang Dewi Ajrak?" Jawab Patih Bestak dengan menyembah hormat, "Bukan, gustiku Sang Prabu, yang datang dari angkasa tadi, adalah dua orang permaisuri Sang Jayengmurti.
22. Mereka itu ialah yang seorang Sang Putri Parangakik, Sang Ratna Sudarawreti, dan yang lain yaitu Sang Putri dari Karsinah yang bernama Sang Ratna Sirtu Pelaheli; dan putri-putri itu keduanya prajurit sakti dan perwira dalam perang. Yang seorang ialah Ibu Suri Raden Ruslan.
23. Dan yang seorang lagi ialah Ibu Suri Raden Jayusman, yaitu Sang Putri yang dari Negara Parangakik. Maka itu, ketika peperangan masih dilakukan di luar kota, hamba menyarankan untuk mundur masuk dalam kota, sebab orang-orang Arab itu kalau berpisah dengan gustinya, yaitu Sang Agung Menak Jayengdimurti, di dalam peperangan lalu menjadi buas.
24. Jauh lebih baik kalau gustinya, Sang Agung Menak,

ada di antara para wadya balanya.  
Dipimpin oleh gústinya, Sang Amir Ambyah,  
para wadyanya patuh dan tertib dalam perang.  
Jika mereka itu paduka diamankan saja,  
mereka juga seperti tidak ada apa-apa.  
Dan apabila Sang Agung atau keluarganya sedang sedih,  
semua wadya bala ikut merasa sangat prihatin;  
dan kini paduka tahu, Sang Agung Menak sedang hilang.”

25. Mereka samalam suntuk berpesta ria makan minum,  
sambil bercakap-cakap, merundingkan hal-hal yang penting.  
Tanya Sang Raja, ”Menurut pendapatmu, Patih Bestak,  
ke mana kiranya perginya Sang Agung Menak itu?  
Jawab Patih Bestak, ”Ya, Sang Prabu, entahlah,  
hamba tidak dapat menduga-duga sama sekali,  
ke mana dan bagaimana hilangnya Sang Agung Menak itu.
26. Hamba hanya pernah mendengar berita rahasia,  
bahwa dahulu sewaktu berperang dengan Negara Kaos,  
Sang Agung Menak Jayengrana juga pernah hilang,  
tetapi ternyata Sang Amir dimintai bantuan  
oleh Raja Jin, pergi ke negara Jabalkat,  
dan perginya sampai selama delapan belas tahun.  
Para wadya Sang Menak yang ditinggalkan,  
ditugasi untuk menjaga permaisurinya, Dewi Ratna Muninggar,  
karena beliau itu tidak diperkenankan ikut serta.
27. Lagi pula, ketika itu Sang Raja dari Negara Kaos,  
sedang mengepung Negara Arab dengan seluruh wadyanya.  
Tetapi walaupun demikian, mereka tidak mampu  
menandingi apalagi mengalahkan wadya bala Arab.  
Dan wadya bala paduka seperti sekarang ini,  
kalau dibandingkan dengan wadya bala Sang Amir,  
banyaknya berlipat ganda entah berapa kali.
28. Bila tata barisan para prajurit Arab itu diserang,

semuanya berhasrat dan berniat lebih baik mati, daripada takluk dan tunduk kepada musuh. Itu berlaku untuk semuanya, para mantri maupun para punggawa, sampai para pembantu maupun para abdi, semuanya berniat lebih baik mati, tidak ada yang sampai berbalik dari hasrat itu.

29. Sekarang ini hampir seluruh pelosok dunia, dikuasai oleh Sang Agung Menak Jayengdimurti. Di samping itu Sang Amir kaya akan harta benda, juga kaya akan putra dan permaisuri. Dan mengenai para raja yang menjadi bawahannya, pada waktu ini jumlahnya sudah sedemikian banyak, dapat dikatakan sudah berlebih-lebihan.
30. Sudah berlipat ganda yang menjadi harta bendanya, sudah berkembang biak putra para rajanya, banyak yang perwira, gagah perkasa dalam perang, dan dapat diandalkan untuk menyelesaikan tugas.” Kata Sang Prabu Kewusnendar dengan lirih, ”Jika keadaannya sekarang ini demikian, sebaiknya jangan ada yang keluar maju perang.
31. Apabila bukan orang Arab yang maju dalam perang, sebaiknya enak-enak saja seperti tidak tahu. Kini mereka sedang dalam kesedihan yang sangat, gusti mudanya sedang menderita luka-luka, tidak ada seorang pun yang berani mengobati, dan Umarmaya sekarang juga sedang bepergian, maka itu dapat dibayangkan betapa sedih mereka itu.
32. Diceritakanlah sekarang Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar rasa cinta asmaranya terhadap Sang Agung Menak, bukannya menjadi kurang, melainkan makin besar. Sang Putri tahu bahwa barisan Sang Raja Yujana, jebol rusak berantakan, dan semuanya masuk ke dalam kota. Dan Sang Putri Cina, karena peristiwa malang itu,

- kemudian juga dipersilakan masuk ke dalam kota.
33. Supaya berkumpul bersama-sama di dalam kota, namun Sang Putri menolak anjuran dari pihak Yujana. Ia berpendapat lebih baik ada di luar kota saja, tidak mau berkumpul di dalam kota dengan orang Yujana, karena dia tidak bermaksud ikut-ikutan perang. Jadi Sang Raja Medayin, Sang Prabu Nusyirwan, terpaksa masih merasa khawatir dan takut-takut.
  34. Sebab permintaannya hingga kini belum terpenuhi, dan sementara itu Sang Putri Cina, Ratna Adaninggar, telah selama sepuluh hari berturut-turut, setiap malam pergi ke dalam gua menemui Sang Menak. Di dalam pasanggrahan kalau siang hari saja, dan selalu hanya bertidur-tiduran belaka, tak pernah keluar dari tempat tidurnya.

## 27. SANG AGUNG MENAK TETAP DIMIMTAI BELAS KASIHANNYA OLEH PUTRI CINA

1. Pada suatu malam hari pukul tujuh petang, Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar, yang cantik itu, keluar dari pasanggrahan menuju ke gua. Setibanya di dalam gua, lalu berkata dengan manis, "Bagaimana Sang Agung Menak sekarang ini, apakah Sang Agung kini telah berkenan hati, bersedia menengok kepada abadinya, ya hambamu ini, yang tetap masih memohon belas kasihan paduka.
2. Hebatnya cinta kasih hamba terhadap paduka, seakan-akan membuat langit bergoyang-goyang. Hamba telah mengembara jauh untuk mengabdikan, dan dapatkah paduka Sang Agung sekarang ini, berkenan agak sedikit bermurah hati; janganlah paduka ini terlalu amat mahal, hingga menyiksa rasa hati hambamu ini.
3. Semua kata cinta hambamu ini, hamba berani bersumpah seratus ribu kali, bahwa hasrat hamba, sejak semula hamba pergi dari negara hamba, hanyalah untuk mengabdikan kepada paduka. Hanya hambamu ini telah membuat sedikit kesalahan, yaitu dengan berkata bohong dan berpura-pura kepada Sang Raja di Medayin, Sang Prabu Nusyirwan.
4. Walaupun demikian, belum sampai kedua kalinya, hamba bertemu muka dengan Sang Raja Medayin itu. Hanya sekali saja dan itupun hanya sebentar. Belum pernah sampai bercakap-cakap dengan beliau, apa lagi sampai menyapa Sang Raja Medayin. Hamba hanya belum mengetahui rahasia watak paduka, itulah yang menjadi kekurangan dan dosa hambamu ini."
5. Dan katanya dalam hati, "Walaupun aku ini, pernah ke mana-mana dan melihat seluruh dunia,

belum pernah aku melihat atau mengalami sifat dan tabiat seperti yang ada pada Sang Menak ini. Mentang-mentang dianggap sebagai jejantan dunia, lalu menjadi sombong tidak mau menengok, apalagi memperhatikan keinginan sesama manusia.”

6. Katanya lagi dengan memohon belas kasihan, ”Ya, Sang Agung, kasihanilah hambamu yang menderita dan mohon belas kasihan dari paduka Sang Agung. Hambamu ini sudah seperti memandang maut, sangat pedih dan menderita di dalam hati, dan hati hamba pun seperti terkoyak-koyak, terkena panah dua puluh lima sesis yang menancap pada tubuh hambamu ini, hingga menjadi hancur berkeping-keping.
7. Tengoklah dan perhatikanlah abdimu ini, hambamu yang sedang menderita cinta asmara, dan telah lama keadaannya hanya seperti ini saja.” Dan berkatalah Sang Agung Menak perlahan-lahan, ”Menurut aturan dan tatakrama dari mana saja, orang tak pantas diminta untuk memperistri mertuanya.
8. Permintaan Anda ini sangat tidak biasa, bahkan lebih jauh daripada aneh dan mengherankan. Di mana ada orang menggauli ibunya sendiri, dunia ini masih terbentang dengan sangat luasnya, apakah pantas sampai harus mengawini mertua?
9. Apakah jagad ini luasnya hanya sedaun padi, sampai harus melanggar aturan demikian itu? Hai, Sang Putri, coba perhatikan baik-baik permintaanmu; itu namanya terbolak-balik, aku diminta untuk menjadi suami, tetapi juga menjadi menantu, itu menurut permintaan Anda.
10. Sebetulnya akulah yang harus menyembah dengan bakti setiap kali aku berkata-kata kepada Anda.”

Sang Putri Cina mendesis dan berteriak,  
"Aku ini tidak perlu disembah-sembah,  
walaupun tubuhku sehat, akan menjadi lemah lunglai  
ataupun terjungkal hingga terbalik, bila disembah.

11. Apalagi kalau disembah oleh Sang Agung Menak,  
sudah pasti hal itu sangat tidak pantas,  
karena usiaku baru dua puluh enam tahun.  
Jadi semuanya itu akan hanya pura-pura belaka.  
Aduh, Sang Agung Menak ini benar keterlaluhan,  
dalam mencampuradukkan dan membesar-besarkan.
12. Dosa sedikit saja terus-menerus dikutik-kutik,  
dan dibesar-besarkan, salah sedikit saja  
lalu dibuat patokan yang bukan-bukan,  
dan sama sekali tidak mau mengampuni.  
Memang sudah selayaknya orang itu harus dengan teliti  
berpikir-pikir dan menimbang-nimbang,  
agar tidak salah atau keliru dalam perbuatannya.
13. Tetapi aku sudah bosan setiap kali harus mendengar  
kata-kata, mertuaku, mertuaku, mertuaku,  
sekali lagi mertuaku, tak lain daripada itu;  
dan kata-kata dosa mertua diambil sebagai istri.  
Zaman kapan aku pernah kawin menjadi istri,  
dan sejak kapan aku ini bernama  
atau pernah disebut mBok Ratu Medayin?
14. Siapa yang pernah menyebut, pernah menamakan,  
atau siapa yang pernah memanggil  
aku ini dengan nama Nimas Ratu Medayin?  
Jika telah demikian, tentu namaku Adaninggar  
sudah hilang dan diganti dengan nama baru;  
dan tinggallah namaku menjadi Nyai Ratu Medayin.
15. Hanya nama Nyai Nusyirwan saja yang akan masih tinggal,  
semua nama-nama sebutanku sebagai Putri Cina,  
semuanya tentu sudah hilang bekasnya,

karena kalau demikian aku sudah menjadi orang Medayin. Ucapan-ucapan atau panggilan-panggilan tadi, sangat memfitnah dan menghina aku ini.

16. Siapa saja yang mengucapkan nama-nama itu, di hadapanku, kecuali Sang Amir Ambyah, akan kusobek mulutnya yang lancang itu. Mulutnya akan kusobek-sobek, hingga rantas, akan kukoyak-koyak menjadi berkeping-keping, supaya tidak dapat mengucapkan nama itu lagi.
17. Tubuhnya akan kukuliti dengan beliung dan sabit, kutumbuk-tumbuk biar hancur lebur, bahunya akan kutarik-tarik sampai lepas, seluruh tubuhnya akan kusobek-sobek, kukoyak-koyak menjadi keping kecil-kecil. Mari Sang Agung, suruh orang mengucapkan kata-kata seperti tadi di hadapanku sekarang ini.”
18. Bukan kepalang amarah Sang Putri Adaninggar, dadanya menjadi kemerah-merahan, rasa hatinya panas seperti berbara-bara, ujung bibirnya berdenyut-denyut dengan keras. Sang Agung Menak melihat Sang Putri sedang sangat marah, hanya diam saja, tidak berkata sepatah kata pun; kemudian hanya dapat menundukkan kepala.
19. Sang Putri Cina melihat Sang Agung Menak hanya diam, lalu mendekat dan berkata dengan memohon, ”Hamba sebetulnya hanya ingin membawa berita mengenai peperangan pada hari kemarin itu. Peperangan menjadi sangat ramai dan dahsyat, dan wadya bala paduka Sang Menak Jayengrana banyak yang menderita kekalahan dalam perang itu.
20. Putra paduka sendiri menderita luka, yaitu putra paduka Raden Ruslan yang masih muda, dan yang lahir dari permaisuri paduka Putri Karsinah.

Raden Ruslan mendapat luka di betis kiri; karena itu kedua permaisuri paduka lalu terjun dalam kancah peperangan dan mengamuk hebat.

21. Mengamuk dengan pedang menyerang wadya Yujana, banyak sekali kepala terpancung hingga putus, karena pengamuknya kedua Sang Putri itu. Dan Sang Ratna Sudarawreti mengobrak-abrik barisan musuh sedangkan Sang Putri Pelaheli mengamuknya tak kalah dahsyat daripada Sang Putri Parangakik.
22. Peperangan yang kemarin itu tak ubah seperti kiamat; semua raja beserta para wadya balanya, menyerbu dalam peperangan dan ikut mengamuk karena melihat putra paduka menderita luka. Wadya bala Prabu Kewusnendar banyak yang tewas, barisannya menjadi rusak berantakan.
23. Sang Raja Yujana beserta semua wadya balanya, menyingkir dan meninggalkan pasanggrahan, semuanya lalu mengungsi ke dalam kota. Pintu gerbang kota ditutup rapat-rapat, dan para wadya bala Arab telah diperintahkan untuk mengepung rapat-rapat kota Yujana.
24. Kini kota Yujana telah terkepung dari seluruh penjuru, oleh barisan para raja paduka Sang Agung Menak. Namun kini para wadya Arab semula sedih, dan para raja juga dalam keadaan prihatin. Karena itu ekor semua kudanya digulung dan kemudian dipotong sebagai tanda kesedihan.
25. Sang Raden Ruslan lukanya masih belum baik, ia selalu dijaga oleh para raja dengan para prajurit, dan kedua Ibu Surinya menangihi putranya yang luka.” Ketika Sang Putri Cina melihat Sang Agung hanya diam saja, rasa hatinya pedih seperti dijahit-jahit, dan Sang Adaninggar lalu berkata dengan manis.

26. "Maka itu, ya Sang Agung Menak, belaskasihnilah hambamu ini, hambamu yang sudah tergilagila dan berkata melantur yang bukan-bukan, yang telah meninggalkan negaranya, karena yang terbayang hanya orang yang menjadi idaman dan pujaannya, dan setibanya di tempat yang dituju hanya dapat berbuat pura-pura, namun didakwa itu benar-benar dan ditampik oleh pujaannya, Sang Agung Jayengrana.
27. Kalau paduka sekarang menaruh cinta kasih, serta belas kasihan kepada badan hamba ini, kini hamba sudah berpisah tempat, tidak lagi berdekatan dengan pasanggrahan Medayin. Pada waktunya nanti paduka dapat mengatakan, paduka memboyong istri Raja Medayin, istri seorang raja yang kalah dalam peperangan.
28. Jika putri itu diboyong oleh paduka Sang Amir, sebagai raja yang menang dalam peperangan, tidak akan ada orang yang mengatakan tak pantas, sudah selayaknya bagi orang yang menang perang; dan hilanglah ucapan-ucapan yang tidak sopan, seorang anak memperistri ibunya sendiri.
29. Siapa saja yang kalah dalam peperangan, sudah tentu semua miliknya dijadikan boyongan. Itu sudah biasa, tak ada orang mengatakan tidak baik. Dan sudah menjadi kewajiban yang menang perang, untuk memboyong seluruh wanita di istana yang kalah, termasuk permaisuri, ibu, putra-putri, bahkan neneknya sekalian.
30. Nah, apakah yang kemudian akan memalukan paduka, itu sudah namanya orang memboyong milik musuh. Walaupun musuh itu sebenarnya mertuanya, musuh yang kakek wajib memboyong musuh yang nenek, itu sudah sah bagi seorang prajurit yang menang. Dan dengan demikian selamatlah segala-galanya.

31. Sang Agung Menak hanya menunduk, hatinya sedih, ia hanya diam tidak berkata satu katapun. Sang Putri Cina lalu menyembah dan merangkul kaki Sang Amir, katanya dalam hati, "Sulit benar kemauan orang yang satu ini, apa yang kini harus kuperbuat!" Katanya kepada Sang Agung Menak, "Ya, Sang Agung, berkenanlah Sang Agung berkata sesuatu, jangan hanya diam dan bungkam seperti ini saja.
32. Aduh, Gustiku Sang Agung Menak, ya pujaanku, paduka ini benar-benar tidak adil terhadap hamba. Apakah yang harus hamba perbuat sekarang, agar hambamu memperoleh sedikit belas kasihan, serta mendapat sekeping cinta kasih paduka. Akan tetapi paduka ternyata sangat berbahaya, bagi orang yang memohon sesuatu dari paduka.
33. Namun walaupun ragaku ini sampai kurus kering, sudah pasti hasrat hamba akan hamba bela, dengan segala kekuatan yang ada pada hamba ini. Walaupun tubuhku hingga compang-camping, hamba malu untuk mundur, dan malu untuk kembali lagi ke negara hamba di Cina."
34. Sekian dahulu mengenai Sang Menak Jayengrana dan Sang Putri Cina yang sedang ada di dalam gua. Sekarang diceritakan perjalanan Sang Umarmaya yang kini sedang bersemedi di dalam rimba raya, bertapa brata di sudut kaki bukit kecil, ingin bertemu kembali dengan kakek seperti waktu itu.
35. Dengan Sang kakek yang dahulu pernah memberi wasiat, ialah Sang kakek tua yang bertemu di tempat itu tetapi tidak mau memberikan namanya dengan jelas, dan telah menghadihinya dengan gendang Iskandar. Sang Arya Umarmaya datang di bukit kecil itu, ingin minta petunjuk kepada Sang kakek tua tersebut.

36. Tiba-tiba sang kakek sudah datang begitu saja, dengan berpakaian serba hijau, melihat sang kakek, Sang Umarmaya segera merangkul kakinya, sambil berkata, "Ya, Sang kakek, apa yang kakek katakan dahulu, semuanya benar, tetapi sekarang, ya kakek, hamba ini ingin mohon petunjuk dari kakek.
37. Hamba ingin diberi petunjuk, di mana tempat cucu kakek Sang Amir Ambyah itu sekarang." Kata Sang kakek dengan lirih dan perlahan-lahan, "Sampai sekarang belum ada empat puluh hari, hilangnya gustimu Sang Menak Jayengdimurti. Tetapi sekarang Anda kuberi petunjuk, bahwa tempat Sang Agung Menak itu tidak jauh.
38. Di dalam hutan di sebelah barat Yujana, tidak begitu jauh letaknya dari pasanggrahan, terdapat gua yang pintu masuknya dirahasiakan. Di sebelah kanan dan kiri dari pintu itu, pepohonannya gundul, tidak ada yang berdaun. Rerumpunan serta dedaunan itu menjadi gundul, disebabkan api yang belum lama ini membakarnya.
39. Sampai sekarang baru dua puluh satu hari hilangnya Sang Agung Menak dari pasanggrahan. Nanti kalau sudah empat puluh hari lamanya, segera datanglah ke dalam gua tersebut. Dan ingat-ingatlah jangan sampai lupa, harinya ialah nanti hari bulan yang ke tujuh."
40. Tiba-tiba saja kakek tua itu sudah hilang tidak kelihatan, dan Umarmaya hanya dapat melongo. Hatinya telah merasa enak, kini ia telah mendapat petunjuk seperlunya dari kakek tua bijaksana itu. Kemudian Sang Umarmaya pulang kembali, berjalan berputar-putar dengan seenaknya. Kedua tangannya saling berpegangan di belakang pinggang,

mulutnya sambil bersiul-siul gembira.

41. Berhenti bersiul-siul lalu bersenandung, kemudian berhenti untuk beristirahat sambil menyanyi. Sepanjang jalan tindak tanduknya seperti orang biasa, supaya tidak ketahuan bahwa ia itu seorang satria agung. Ia menyamar sebagai seorang penebang hutan; jika sedang kemalaman, tak segan-segan menginap di dalam gubug yang kebetulan ada di pinggir jalan.
42. Diceritakan bahwa Sang Adipati Umarmaya, perginya keluar dari pasanggrahan orang-orang Arab, sudah dua puluh enam hari lamanya. Sekarang yang menjadi pusat pemikirannya hanya satu hal, ialah supaya ia selekasnya dapat bertemu kembali dengan Sang Agung Menak.
43. Kini setiap hari Sang Arya Umarmaya mendengar berita-berita mengenai keadaan peperangan. Selama itu ia tidak pernah mendengarnya, karena sedang enak-enak ada di tengah hutan belantara. Dan selama ada di tengah hutan rimba raya, Sang Umarmaya tak mendengar berita apa-apa.

## 28. PUTRI CINA DIAJARI DOA

1. Sang Putri Cina, Sang Ratna Adaninggar, dalam segala usahanya untuk memperoleh cinta kasih, terpaksa gagal, tak mendapat tanggapan yang diinginkan. Di waktu pagi, sedang fajar mulai menyingsing di sebelah timur, Sang Putri kembali pulang dari gua di dalam hutan. Setibanya di pasanggrahan, ia segera masuk dan merebahkan diri di atas tempat tidur, menutupi seluruh tubuhnya dan berusaha tidur. Sang Ratna berusaha memadamkan rasa hatinya yang kini amat sangat menderita segala kesedihan.
2. Dicoba-coba rasa hatinya itu agak ditenangkan, namun rasa sedih bahkan makin bertambah. Kemudian Sang Ratna Dewi memanggil embannya yang bernama Siwang-siwung, katanya lemah, "Hai, emban, sekarang apa yang harus kulakukan, usaha apa lagi yang dapat kucoba-coba, sebab kalau keadaannya tetap begini saja, entah apa yang akan terjadi dengan aku ini.
3. Untuk mengambil hati Sang Agung Menak ini, bukan main sulitnya, benar-benar bukan soal yang mudah. Sedikitpun tidak boleh terjadi salah pengertian dan salah sangka mengenai peri lakuku di sini. Sebabnya aku tidak ditanggapi cinta asmaraku, dan tidak diterima lamaranku kepada Sang Agung Menak, ya karena ulah perbuatanku terhadap Raja Medayin, dan itulah yang dipakai sebagai alasan penampikannya."
4. Emban Siwang-siwung berkata untuk melipur gustinya, "Ya, Gusti, dengan demikian Sang Agung Menak itu, benar-benar seorang yang sangat baik hatinya; tidak mau bercampur-campur dalam kemauannya, tidak mau mencampuri dan mengganggu kemauan orang lain,

dan juga tidak mau bertentangan dengan mertua. Kata-kata tidak sopan, meremehkan, dan menghina, yang diucapkan semua orang, itulah yang ingin dihindari.”

5. Kata Sang Dewi Adaninggar, ”Benar, bibi emban, kata-katamu itu memang benar semuanya. Dan itulah juga yang menjadi kesalahanku, akan tetapi apa yang kini dapat dikatakan, kesalahan sudah terlanjur kuperbuat, walaupun sebagai siasat. Yang penting ialah bagaimana usahaku selanjutnya.” Kata emban Siwang-Siwung sambil menyembah, ”Kalau hamba, ya Gusti, begini saja sebaiknya.”
6. Paduka Sang Putri sebaiknya tinggal diam saja. Sebab kalau dipaksa, akan sangat memalukan, lagi pula nantinya akan dapat sangat berbahaya. Perbuatan secara lahiriah sudah terang salah, hanya yang belum dilakukan hingga sekarang, ialah usaha dan daya upaya secara batiniah. Yang hamba maksud ialah guna-guna pengasih, itulah yang harus diterapkan dengan sebaik-baiknya.”
7. Sang Ratna Dewi tersenyum sambil berkata, ”Baik, emban, upayakanlah sarana itu sekarang, nanti emban akan kuhadiahkan seratus ribu.” Berkatalah emban Siwang-Siwung sambil menyembah, ”Ya, Gusti, hal itu tak perlu hamba bersusah payah mencari, hamba sendiri sudah mempunyainya yang sangat mujarab. Caranya ialah dengan sarana memutih, yaitu hanya makan nasi putih belaka tanpa garam, tanpa lauk-pauk, dan hanya minum air putih selama empat puluh hari.”
8. Hamba ini, sewaktu masih usia muda belia, ketika paduka masih kecil digendong-gendong, kalau hamba mempunyai hasrat dan keinginan untuk memikat hati seorang laki-laki dambaan hamba, lalu mantra hamba pasang setiap malam hari; tiap malam hamba dengan tekun mengucapkan mantra itu.

Tidak sampai tujuh hari hamba perlu memasang mantra, biasanya bahkan hanya perlu tiga hari saja.

9. Setelah itu, bila hamba lalu berjalan-jalan keluar, siapa saja orangnya yang hamba lihat dan hamba pandang, sehari hamba dapat memperoleh sepuluh orang, itu kalau yang dipandang sembarangan orang saja. Jika hamba memilih putra orang tumenggung, sehari hamba dapat memperoleh empat orang, dengan memilih pemuda yang tampan-tampan; hal itu semuanya itu sudah dapat dipastikan.
10. Mau memilih pemuda yang bagaimana saja dapat, bahkan putra raja pun dapat terpikat. Begini Gusti, kata-kata mantra yang harus diucapkan: "Hong Ting-te aku ingin memohon sesuatu kepadamu, Hong To-pek-kong, aku ingin mendapat bantuanmu, aku mempunyai anak panah sakti dari emas, yang namanya ialah Si Kala Sakti.
11. Apabila panah sakti itu kulepaskan ke bumi yang berlapis tujuh, tentu dapat tembus. Bila kupanahkan ke atas menuju langit, langit yang berlapis tujuh itu juga anak tertembus. Kalau kupanahkan ke arah samudra luas, samudra itu akan menjadi kering sama sekali. Dan jika panah itu kulepaskan ke arah gunung, niscaya semua gunung di dunia akan gugur.
12. Dan setelah mengucapkan kata-kata mantra itu, lalu paduka menyebut nama orang yang dituju: Kupanahlah Sang Agung Menak Jayengdimurti; telah tiga kali tubuhnya kupanah selalu tak terkena, kini jiwanya yang kulepasi panah saktiku. Kalau jiwanya masih juga tidak terkena, perasaannyalah yang akan kutuju dengan panahku, ingatannya yang akan kupanah, supaya eling.

13. Begitu bangun ia akan ingat dan eling kepadaku; nanti sedikit demi sedikit akan eling kepadaku, pada tengah hari ia sepenuhnya eling kepadaku, dan sepanjang hari akan selalu eling kepadaku. Dan selanjutnya, cipta rasa dan karsa yang kutuju, hanya ingat kepadaku, elingnya telah tertancap pada jiwaku, yang dielingkan oleh Sang Putri Cina, juga dielingkan dan menjadi perasaan hati Sang Agung Menak Jayengrana.
14. Yang dirasakan oleh Sang Putri Cina, juga dirasakan dan menjadi elingnya Sang Kelana Jayengdimurti, karena asalnya memang dari sumber yang satu, sumber yang telah tersimpan dalam cipta rasa. Sebelum ada jagad raya, semuanya serba kosong, yang ada hanya Sang Putri Cina, Adaninggar, yang telah berdua dan telah berjodoh dari semula, dengan suaminya, Sang Agung Menak Jayengdimurti.
15. Kini eling telah ada dalam jiwa ragaku, dan elingku itu juga ada pada Sang Jeyengmurti. Ketika kita berdua manunggal dan sejujud, dalam arti: aku adalah engkau dan engkau adalah aku, Sang Kelana Jayengrana cenderungnya tak lain dan tak bukan hanya kepadaku yang memang menjadi paduannya. Sang Menak selalu ingat akan segala peri lakuku; yang ada dalam ingatannya hanya satu: eling kepadaku.
16. Apabila sampai lupa akan awal hingga akhirnya, ia bahkan datang, dan hanya eling kepadaku ini. Ia dapat berpontang-panting bingung karena cinta kasih, tak ada seorang pun yang dapat mengobatinya, kemudian kutampung darah yang mengandung perasaan ingat dan eling terhadap jiwaku ini, dan kembalilah dalam hatinya rasa eling kepadaku, dengan demikian kita telah manunggal dan sejujud lagi.'
17. Demikianlah, Sang Putri, bunyi mantra pengasih itu."

Dan emban Siwang-Siwung lalu dihadiahi uang seratus ribu. Sewaktu menerima hadiah, emban itu berkata, "Gusti, jika paduka tidak datang berkunjung, selama empat puluh hari dalam tiga bulan ini, nantinya bila Sang Putri berkunjung lagi, yang dituju dengan guna-guna pengasih yang mujarab itu, akan telah menjadi abdi paduka, dan menurut segalanya sesuatu yang menjadi kehendak Sang Putri."

18. Kata Sang Ratna Dewi Adaninggar dengan manis, "Ya, bibi emban, begitulah kiranya yang sebaiknya. Tinggal jalan satu itu yang kini dapat kulalui, yaitu dengan cara melalui jiwa dan batinnya. Emban, bantulah aku dalam melakukan ini, bukankah emban juga mempunyai kewajiban, karena aku telah kau asuh sejak kecil mula, dan kini pada waktu aku sudah usia dewasa, mengalami penderitaan yang sangat hebatnya.
19. Aku kini mengalami derita, raja segala derita, bukan derita karena tak mempunyai harta benda, juga bukan derita karena tubuhku sakit, melainkan derita karena pedih rasa hatiku, derita karena kecewa tak terpenuhi keinginanku; dan itu adalah derita yang tak ada bandingannya. Walaupun seribu gunung telah menimpa diriku ini, aku masih mampu untuk menanggulangnya.
20. Hanya derita yang satu ini, yang kelewat hebatnya, aku merasa tidak mampu mengatasinya. Dibendung-bendung bagaimana pun kuatnya, juga akan menjadi roboh, jatuh dari langit. Hal yang satu ini tidak akan dapat dibendung. Maka itu, yang bibi emban, sudah menjadi ketetapan. dalam hatiku ini, bila hal ini sampai gagal, dan aku sampai tidak dapat mengabdikan kepada Sang Menak akan lebih baik aku menemui ajalku di sini.

21. Jika tidak mati karena terlalu berat penderitaan, pasti aku akan mati dalam peperangan dahsyat. Cinta asmaraku akan kubela mati-matian dengan bertaruh nyawa dalam perang hebat. Demikianlah, bibi emban, yang menjadi ketetapan hatiku, biarlah ragaku hancur lebur bercampur tanah, biarlah darahku berhamburan membasahi tanah; Putri Cina tidak mau hidup lagi di dunia ini.
22. Ya, bibi emban \Siwang-siwung, aku tak akan takut dan menghindari malapetaka apa pun, apabila rasa hati Sang Agung Menak Jayengrana, tetap menolak dan tak acuh kepada diriku.” Emban Siwang-siwung merasa sangat sedih sekali, mendengar kata-kata gustinya yang mengharukan itu. Katanya sambil menyembah dengan sangat hormat, ”Aduh, Gustiku, tenangkanlah hati paduka.
23. Bukankah paduka kini telah mempunyai jalan, nantikanlah dahulu hasil upaya yang mujarab itu. Bukankah telah menjadi syarat seorang putri, untuk dapat menahan diri dan menenangkan jiwa. Hati seorang putri harus selalu tenang dan tentram, jangan terlalu tergopoh-gopoh dalam tindakan. Adapun mantra yang hamba maksud tadi, bekerjanya harus secara perlahan-lahan.
24. Bila kemujarabannya sudah mulai mengena, sudah pasti Sang Agung Menak Jayengdimurti, tidak akan dapat menghindarinya lagi. Jika Sang Menak tidak bertemu dengan paduka, pasti rasa hatinya akan resah kebingungan, berpontang-panting karena rasa amat gelisah. Dan yang terbayang dalam hati sanubarinya, hanya seorang yang diinginkan, yaitu Sang Ratna Dewi.
25. Setiap hari rasa hatinya itu akan makin mendesak,

yang dirasakan hanya keinginan agar segera dapat bertemu, dengan yang membuat hatinya menderita rindu.

Ya, Gustiku Sang Ayu, nanti keadaan akan terbalik.

Bila Sang Agung Menak sangat menderita cinta asmara, paduka Sang Putri berlaku pura-pura tak tahu; dan Gustiku Sang Ayulah yang ganti berjual mahal.

26. Janganlah hanya mengenai satu orang raja, ialah Sang Jayengmurti dengan paduka Gustiku, masing-masing hanya satu orang saja yang tersangkut, hamba dulu bukannya satu, juga bukan dua, melainkan sepuluh orang yang bersangkutan. Kesepuluh orang yang sedang dirundung cinta asmara itu, apabila sedang menelusuri pagar bata di luar istana, dan hamba temui, semuanya merasa terharu.
27. Semuanya bersama-sama menangis tersedu-sedu, menelungkupi kaki hamba, lima orang tiap sisi. Hamba bahkan lalu menjadi sangat bingung sendiri, semuanya hamba suruh pergi pulang saja, tetapi menolak; kesepuluhnya tetap menangis dengan sedu-sedannya. Lalu mereka itu hamba beri sepah kunyahan sirih, karena hanya ada satu, lalu hamba bagi-bagi.
28. Sepah sirih itu hamba bagi menjadi sepuluh, dan masing-masing hanya mendapat secarik. Dan ini akhirnya dapat membantu dan mereka pergi, walaupun jalan mereka sambil sering menengok, menengok-nengok ke belakang dengan masih menangis. Kemudian mereka hamba susul dan hamba beri bunga campaka yang sudah agak layu. Bunga itu pun hamba bagi-bagi menjadi sepuluh.
29. Karena hamba sangat sibuk mengasuh paduka, hamba tidak sempat memperhatikan mereka selalu. Jadi akhirnya banyak yang sampai meninggal, tidak dapat lagi menahan asmara yang tak diimbangi.

Hanya tiga orang yang dapat tetap hidup,  
lainnya yang tujuh orang meninggal semuanya.  
Yang dipanggil-panggil, sebelum nyawanya lepas,  
hanya nama hamba abdi paduka ini.

30. Dan ketiga orang yang masih hidup tetapi sakit itu,  
masih sempat hamba susul dan hamba obati.  
Yang hamba berikan sebagai obat adalah air satu buntung,  
dan dengan sendirinya juga hamba bagi menjadi tiga.  
Setelah mereka minum air yang hamba berikan itu.  
segera pula mereka menjadi sembuh sama sekali.”  
Mendengar cerita itu, Sang Ratna Adaninggar tertawa,  
hatinya menjadi agak terhibur sekedarnya.

(Bersambung dalam Jilid III)



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan  
Jenderal Keb

899.2  
YAS  
m

MILYAN  
R. N. YASO